

Strategi Penyusunan Kurikulum dan Manajemen Lembaga Pendidikan Agama Yang Berkualitas (Menyoroti Pembinaan dan Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Nama-nama Rasul Allah Swt. Pelajaran Agama Islam Melalui Pembelajaran Metode Partisipatif dan Resitasi di Kelas V SD Negeri No. 067243 Medan Selayang T.A. 2013/2014

Supervisi Pembelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Kepemimpinan dalam Dakwah Islam

Peran Komite Sekolah dalam Menggali Potensi Masyarakat

The Analysis of Leech Theory About Maxim Politeness (Case Study : Medanese's Culture In Interaction on Public Bus In Medan)

Urgensi Studi Ilmu Bahasa Arab dalam Mempelajari Agama Islam

Qowaid *Al-Fiqhiyyah* dalam Fikih *Munakahat*

Buku dan Perpustakaan dalam Sejarah Pendidikan Islam Klasik

Hadist pada Masa Sahabat dan Tabi'in

**JURNAL
NIZHAMIYAH**

**Vol.
IV**

**No.
2**

**Hal.
121-229**

**Medan
Juli-Des. 2014**

**ISSN
2087 - 8257**

Diterbitkan Oleh:

**Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN SUMATERA UTARA**

2014



- Pimpinan Umum** : Prof. Dr. H. Syafaruddin, M. Pd.
Penanggung Jawab : Drs. H. Salim, M.Pd.
Ketua Penyunting : Nirwana Anas, M.Pd.
Wakil Ketua Penyunting : Kartika Manalu, M.Pd.
Sekretaris Penyunting : Ramadhan Lubis, M.Ag.
Wakil Sekretaris Penyunting : Hj. Auffah Yumna, M.A.

Penyunting Pelaksana :

- Dr. H. Mardianto, M.Pd. - Dr. Hj. Masganti Sit, M.Ag.
Dr. Abdullah, M.Pd. - Dr. Khadijah, M.Ag.
Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag.

Penyunting Ahli :

- Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd. : (UIN Sumatera Utara)
Prof. Dr. H. Hasan Asari, M.A. : (UIN Sumatera Utara)
Prof. Dr. H. Haidar Daulay, M.A. : (UIN Sumatera Utara)
Prof. Dr. H. Dja'far Siddik, M.A. : (UIN Sumatera Utara)
Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Saiful Sagala, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Syamsul Nizar, M.A. : (UIN Syarif Qasim Pekanbaru)
Prof. Dr. Suparno, M.Pd. : (Universitas Negeri Padang)
Dr. Popy Fuadah : (Univ. Persada Indonesia Jakarta)
Prof. Dr. Murniati, M.Pd. : (Univ. Syiah Kuala Banda Aceh)
Dr. Saidurrahman, M.Ag. : (UIN Sumatera Utara)

Bendahara:

Asrizal S.Kom

Distribusi:

Husnarika Febriani, M.Pd. - H. Pangulu Abd Karim Nst, M.A.

Tata Usaha:

Ilyas Gompar Harahap, M.Pd.

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate - Medan 20731

Telp. 061- 6622925 - Fax. 061 - 6615685

e-mail: pgmi_iaindu@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

Strategi Penyusunan Kurikulum dan Manajemen Lembaga Pendidikan Agama Yang Berkualitas (Menyoroti Pembentukan dan Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah)

Syafaruddin.....121

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Nama-nama Rasul Allah Swt. Pelajaran Agama Islam Melalui Pembelajaran Metode Partisipatif dan Resitasi di Kelas V SD Negeri No. 067243 Medan Selayang T.A. 2013/2014

A. Azis Effendi Harahap135

Supervisi Pembelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Kamaruddin Harun.....148

Kepemimpinan dalam Dakwah Islam

Nashrillah AG.....159

Peran Komite Sekolah dalam Menggali Potensi Masyarakat

Elismawati.....168

The Analysis of Leech Theory About Maxim Politeness (Case Study : Medanese's Culture In Interaction on Public Bus In Medan)

Siti Ismahani.....179

Urgensi Studi Ilmu Bahasa Arab dalam Mempelajari Agama Islam

Zulfahmi Lubis191

Qowaid Al-Fiqhiyyah dalam Fikih Munakahat

Ihsan Satrya Azhar202

Buku dan Perpustakaan dalam Sejarah Pendidikan Islam Klasik	
<i>Sapri</i>	208
Hadist pada Masa Sahabat dan Tabi'in	
<i>Kifrawi</i>	222
Kontributor	228

STRATEGI PENYUSUNAN KURIKULUM DAN MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA YANG BERKUALITAS (Menyoroti Pembentukan dan Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah)

Syafaruddin

Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williern Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: syafar_mpd@yahoo.co.id

Abstract: *The effectiveness of the curriculum and management of educational institutions is an important factor that determines the quality improvement of national education is no exception Madrasah Diniyah, which currently popularized by Diniyah Takmiliah. Takmiliah Diniyah madrasa education curriculum is a written plan and the implementation of activities/learning experience for children who crystallized from the values of religious education (Aqidah-Akhlak, Quran - Hadits, Fiqh - Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, religious practices and Arabic). Similarly, the management of Islamic educational institutions are effective, with an emphasis on madrasah-based management; has the vision, mission, quality orientation, accountability, and transparency in all activities, performance and graduate curriculum development is a strategy that is always necessary for the advancement of a Madrasah Diniyah to respond to the development of Islamic society and can only be repaired, modified, or corrected by management based madrasah professional, quality, superior and accountable.*

Kata Kunci: Strategi, Penyusunan, Kurikulum, Manajemen, Madrasah Diniyah Takmiliah.

A. Pendahuluan

Fenomena menunjukkan bahwa, keragaman lembaga, proses, dan kegiatan pendidikan Islam dalam payung pendidikan nasional di Indonesia merupakan kekayaan budaya umat dan bangsa. Kontribusi pendidikan sebagai fenomena kebudayaan. Bagi umat Islam, kemunculan berbagai format pendidikan Islam di nusantara ini, lebih merupakan implementasi ajaran Islam untuk memenuhi idealisme melakukan transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam (QS.2:208, QS.4:9, QS.3:104,110), yang sangat strategis bagi menjamin eksistensi dan pengembangan kebudayaan umat Islam. Secara kuantitatif dan kualitatif, keberadaan umat ditentukan berfungsi tidaknya pendidikan Islam secara efektif dalam pentas sejarah umat.

Satuan dan jenis pendidikan Islam di Indonesia secara sistemik mencakup; madrasah, pesantren, dan sekolah agama. Pengembangan satuan pendidikan ini meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Pendidikan Tinggi. Salah satu dari warisan kultural yang ditetaskan dari format kebudayaan umat Islam di Indonesia adalah adanya dan tetapeksisnya pendidikan Islam yang berbasis

madrasah (MI/MTs/MA), tak terkecuali Madrasah Diniyah, yang saat ini dipopulerkan dengan Diniyah Takmiliah, baik Diniyah Takmiliah Awaliyah, Wustho, maupun Diniyah Takmiliah Ulya (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan).

Faktanya dewasa ini, berdasarkan Data Sistem Informasi Pendidikan Seksi Pekapotren Kandepag Kota Medan tahun 2008/2009 di kota Medan saja dengan 21 Kecamatan, keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliah mencapai 411, dengan 48.862 murid, dengan distribusi yang paling banyak di Kecamatan Medan Denai mencapai 48 madrasah, dan paling sedikit di Medan Baru hanya 7 madrasah.” Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliah ini merupakan basis dan aset pendidikan yang sangat besar arti dan manfaatnya bagi pembinaan generasi muda yang beriman dan bertaqwa di kota Medan. Setidaknya dengan mengingat pembelajaran di Diniyah Takmiliah memberikan pengetahuan dasar-dasar keislaman dalam rangka penyempurnaan pendidikan agama yang relatif minimal diperoleh anak pada jenjang pendidikan dasar. Jika pendidikan agama Islam tidak maksimal diberikan pada pendidikan dasar, dikhawatirkan generasi kita menjadi lemah pada masa akan datang.

Apalagi dalam era globalisasi, hanya dengan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) bermutu yang dapat memenangkan persaingan dan bekerjasama dalam spektrum global. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggung jawabnya. Penataan SDM tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal, dari pendidikan dasar sampai Pendidikan Tinggi” (Mulyasa, 2005:4-5).

Menarik untuk dicermati, masih banyak persoalan yang membelit sistem pendidikan nasional, sebagaimana diungkapkan Al Hamdani (2005:13), yaitu: (1) rendahnya pemerataan kesempatan belajar (*equity*) disertai dengan banyaknya peserta didik yang putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (2) rendahnya mutu akademik terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan alam, matematika dan bahasa khususnya bahasa asing. Padahal kemampuan penguasaan terhadap materi-materi tersebut merupakan modal dasar untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) rendahnya efisiensi internal, terutama dengan banyaknya peserta didik yang mengulang kelas dan lamanya masa studi yang melampaui waktu standar yang ditetapkan, (4) rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan atau yang biasa disebut dengan relevansi pendidikan, (5) kecenderungan terjadinya penurunan akhlak dan moral yang menyebabkan anak didik cenderung bersikap bringas, kasar, asosial, mudah sekali terjerembab kepada perilaku yang merugikan dirinya maupun lingkungannya, seperti penyalahgunaan obat, minuman keras, penodongan, pembajakan, dan lain sebagainya.”

Sebagaimana terlihat bahwa Diniyah Takmiliah terdiri dari formal, nonformal, dan informal. Diniyah Takmiliah formal terdiri dari Diniyah

Takmiliah dasar, Diniyah Takmiliah menengah pertama, Diniyah Takmiliah menengah atas, dan Diniyah Tinggi. Diniyah Takmiliah nonformal terdiri dari Diniyah Takmiliah, majelis ta'lim, pendidikan Al-Qur'an, pengajian kitab. Diniyah Takmiliah informal terdiri dari pendidikan Islam dalam keluarga dan lingkungan.

Pasal 2 ayat 3 PP No. 55 tahun 2007 menyebutkan bahwa pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.

Pendidikan Diniyah Takmiliah merupakan bentuk pendidikan diniyah dalam bentuk nonformal. Hal ini sesuai dengan pasal 21 ayat 1 PP No. 55 Tahun 2007 menyebutkan bahwa Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.

Berdasarkan Pasal 25 ayat 1 PP No. 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa pendidikan Diniyah Takmiliah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di Pendidikan Tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Keberadaan Diniyah Takmiliah, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi salah satu sisi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, Diniyah Takmiliah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama umat di Indonesia, juga telah ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia. Diniyah Takmiliah juga ikut berperan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan keagamaan.

Suatu faktor penting yang menentukan peningkatan mutu pendidikan nasional (termasuk pendidikan Islam) adalah efektivitas kurikulum dan manajemen lembaga pendidikan keagamaan Islam. Sebagai miniatur dari kebudayaan nasional, maka kurikulum pendidikan perlu mendapat perhatian untuk senantiasa terbuka bagi pengembangan maksimal bagi kepentingan umat dan sesuai kemajuan zaman. Begitu pula pelaksanaan manajemen sekolah/madrasah yang baik juga menjadi faktor penentu peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan. Makalah ini berusaha menjelaskan strategi penyusunan/ pengembangan kurikulum dan manajemen lembaga pendidikan Islam berkualitas sebagaimana yang menjadi tuntutan seminar pada hari ini.

B. Konsep Kurikulum Pendidikan

Pembahasan mengenai kurikulum tidak mungkin dilepaskan dari pengertian kurikulum, posisi kurikulum dalam pendidikan, dan proses pengembangan kurikulum. Hal ini perlu dikaji secara mendalam untuk menentukan posisi kurikulum dalam dunia pendidikan. Pada gilirannya posisi tersebut menentukan proses pengembangan kurikulum.

Filsafat ini memang memiliki tujuan yang sama dengan essentialisme dalam hal intelektualitas. Seperti dikemukakannya bahwa kedua pandangan filosofi itu berpendapat bahwa tugas kurikulum adalah untuk mengembangkan intelektualitas.

Sebenarnya dalam istilah yang digunakan Tanner dan Tanner (1980:104), perenialisme mengembangkan kurikulum yang merupakan proses bagi "*cultivation of the rational powers: academic excellence*". Bagi perenialisme penyusunan kurikulum atau program pendidikan difokuskan pada kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik" (Sukmadinata, 2004:55). Peserta didik adalah subyek dan merupakan hal sentral dalam pendidikan.

Sedangkan essentialisme memandang kurikulum sebagai rencana untuk mengembangkan "*academic excellence dan cultivation of intellect*". Essentialisme lebih bersifat praktis, mengutamakan kerja dan kompetensi di samping kerjasama. Mereka menghargai seni keindahan dan humanitas sepanjang hal itu mendukung kehidupan sehari-hari, kehidupan produktif. Tujuan pendidikan menurut essentialisme adalah: (1) memperoleh pekerjaan yang lebih baik, (2) dapat bekerjasama lebih baik dengan orang tua dari berbagai tingkat/lapisan masyarakat, (3) memperoleh penghasilan lebih banyak. Mereka berpikiran praktis, pendidikan adalah suatu jalan untuk mencapai sukses dalam kehidupan, terutama sukses secara ekonomis." (Sukmadinata, 2004:16).

Perbedaan antara keduanya adalah menurut pandangan perenialisme "*the cultivation of the intellectual virtues is accomplish only through permanent studies that constitute our intellectual inheritance*". *Permanent studies* adalah konten kurikulum yang berdasarkan tradisi Barat terdiri atas *Great Books, reading, rhetoric, and logic, mathematics*. Sedangkan bagi essentialisme beranggapan bahwa kurikulum haruslah mengembangkan "*modern needs through the fundamental academic disciplines of English, mathematics, science, history, and modern languages*" (Tanner dan Tanner, 1980:109).

Ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah "*statement of objectives*". Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran atau *instruction*. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kurikulum guru.

Ada juga pendapat resmi negara seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (pasal 1 ayat 19).

Sesungguhnya apa yang dikemukakan terdahulu menggambarkan pengertian yang membedakan antara apa yang direncanakan (kurikulum) dengan apa yang sesungguhnya terjadi di kelas (*instruction* atau pengajaran). Memang banyak ahli kurikulum yang menentang pemisahan ini tetapi banyak pula yang menganut pendapat adanya perbedaan antara keduanya. Kelompok yang menyetujui pemisahan itu beranggapan bahwa kurikulum adalah rencana yang mungkin saja terlaksana tapi mungkin juga tidak sedangkan apa yang terjadi di sekolah/kelas

adalah sesuatu yang benar-benar terjadi yang mungkin berdasarkan rencana tetapi mungkin juga berbeda atau bahkan menyimpang dari apa yang direncanakan. Perbedaan titik pandangan ini tidak sama dengan perbedaan cara pandang antara kelompok ahli kurikulum dengan ahli *teaching* (pangajaran). Baik ahli kurikulum mau pun pengajaran mempelajari fenomena kegiatan kelas tetapi dengan latar belakang teoretik dan tujuan yang berbeda.

Istilah dalam kurikulum seperti "*planned activities*", "*written document*", "*curriculum as intended*", "*curriculum as observed*", "*hidden curriculum*", "*curriculum as reality*", "*school directed experiences*", "*learner actual experiences*" menggambarkan adanya perbedaan antara kurikulum dengan apa yang terjadi di kelas.

Pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana dan pengalaman pembelajaran diwakili oleh pendapat Marsh (1997:5) yang menegaskan bahwa kurikulum adalah suatu perangkat yang saling berhubungan antara rencana dan pengalaman pelajar di bawah pengawasan/bimbingan sekolah. Pandangan ini sejalan dengan Schuber (1986:6) yang mengatakan kurikulum adalah interpretasi mata pelajaran yang diberikan gurudan atmospiier kelas yang berisikan kurikulum yang secara aktual dialami/menjadi penbgalaman anak didik. Keberadaan guru sangat signifikan dalam menerjemahkan kurikulum tertulis menjadi pengalaman belajar anak.

Berkenaan dengan masalah ini, Sukmadinata (2004:56-57) membedakan beberapa hal dari konsep kurikulum, yaitu:

- 1) *Ideal curriculum*, yaitu kurikulum yang menurut pandangan para ahli paling tepat diberikan kepada para peserta didik.
- 2) *Entitlement curriculum*, yaitu kurikulum yang menurut masyarakat paling cocok agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik.
- 3) *Available* atau *supported curriculum*, yaitu kurikulum dapat dilaksanakan karena cukup tersedia faktor-faktor pendukungnya baik orang maupun sarana dan fasilitas.
- 4) *Implemented curriculum*, yaitu yang secara riil dilaksanakan oleh para guru".

Untuk itu, perlu dipahami bahwa dalam pengembangan sasaran program pendidikan, perencanaan kurikulum menggambarkan pangertian mereka terhadap kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang para pelajar dan masyarakat seperti halnya kepercayaan perencana, dan cita-citanya tentang sekolah, pelajar, dan guru. Keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai ini memberikan pemikiran filsafat yang meresap ke dalam program pendidikan dan memperkuat jenis-jenis sasaran isi kurikulum. (Richards, 2005:113).

Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum menjadi suatu fokus pendidikan yang ingin dikembangkan pada diri peserta didik tentang apa yang sudah terjadi dan berkembang serta menjadi kebutuhan di masyarakat. Kurikulum tidak menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mempersiapkan dirinya bagi kehidupan masa datang tetapi harus mengikuti berbagai hal yang dianggap berguna berdasarkan kebutuhan anak saat ini dan akan datang secara komprehensif. Itu artinya keyakinan-keyakinan religious juga mendapat tempat dalam

program kurikulum, mengingat setiap anak memiliki potensi yang mendorong perkembangan, motivasi dan kebutuhan spiritual sehingga mengajarkan keyakinan agama menjadi keniscayaan.

C. Strategi Pengembangan Kurikulum Diniyah Takmiliah

Pendidikan Diniyah Awaliyah (4 tahun), Diniyah Wustho (2 tahun), dan Diniyah Ulya (2 tahun) dengan masing-masing 18 jam pelajaran seminggu diharapkan dapat mencapai standar kompetensi lulusan, yang berfokus kepada kompetensi pengetahuan, pengalaman, nilai dan sikap sebagai muslim sejati. Untuk itu, mata pelajaran yang diajarkan pada Madrasah Diniyah Takmiliah mencakup; Qur'an-Hadis, akidah-akhlak, fikih-ibadah, sejarah kebudayaan Islam/tarikh, bahasa Arab, dan praktik ibadah". Untuk mencapai efektivitas pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah, maka perlu memperhatikan sifat-sifat: fleksibilitas program, berorientasi pada tujuan, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, dan prinsip pendidikan seumur hidup" (Pedoman Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah: 19-20).

Mengacu kepada pendapat Unruh dan Unruh (1984:7), bahwa proses pengembangan kurikulum adalah proses yang kompleks dari menilai kebutuhan, mengidentifikasi hasil pembelajaran yang diinginkan, mempersiapkan pengajaran untuk mencapai hasil pembelajaran, kebudayaan, sosial, dan kebutuhan pribadi yang dicapai melalui kurikulum. Berbagai faktor seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu, teknologi adalah berpengaruh dalam proses pengembangan kurikulum.

Mencermati kurikulum Diniyah yang hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam, hampir bisa dipastikan bahwa model kurikulum ini adalah lebih mendekati model kurikulum humanistik, berpangkal pada pendidikan pribadi (*personalized Education*), maka kurikulum ini menekankan pengembangan kepribadian siswa secara utuh dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. (Sukmadinata: 2004:62-63). Semua materi pelajaran yang dimuat dalam kurikulum tertulis merupakan kebutuhan spiritual anak sebagai muslim, yang melalui pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran akan dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan terbentuk kepribadian muslim sejati. Sebagai muslim sejati, maka kompetensi yang ditunjukkan dengan iman yang kuat/mendalam, ibadah yang mantap, akhlaknya mulia, dan amal sholehnya banyak. Itulah kepribadian muslim sejati yang diharapkan terbentuk sejak anak usia dini.

Meminjam pendapat Muhaimin (1999:5), kepribadian Islami lebih mendekati konsep fitrah. Bagaimanapun struktur fitrah merupakan struktur yang mencakup keseluruhan komponen manusia. Fitrah dapat berbentuk komponen psikis saja, atau juga bisa berbentuk komponen psikopisik. Fitrah memiliki natur multi dimensi dan multi potensi. Dikatakan multi dimensi karena fitrah mampu menggambarkan keseluruhan periode kehidupan manusia, baik dimensi alam pra kehidupan dunia, alam dunia maupun alam pasca kehidupan dunia. Sedangkan dikatakan multi potensi karena fitrah memiliki beberapa potensi yang secara inheren telah ada pada diri manusia sejak awal penciptaannya. Beberapa potensi

fitri itu masih bersifat potensial yang aktualisasinya sangat tergantung kepada usaha (*al-kasab, al-sa'a*) manusia sendiri. Konsep fitrah menggambarkan hakikat manusia yang banyak diungkapkan Al-Qur'an dan Hadis dan substansinya mencakup keseluruhan dimensi kepribadian manusia.

Berkenaan dengan pengembangan kurikulum bertumpu kepada beberapa langkah berikut: "(1) Identifikasi kebutuhan pendidikan, (2) analisis dan pengukuran kebutuhan pendidikan, (3) penyusunan desain kurikulum, (4) validasi kurikulum (uji coba dan penyempurnaan), (5) implementasi kurikulum, dan (6) evaluasi kurikulum." (Sukmadinata: 2004:82-85). Namun, dalam konteks peran kepala madrasah dan para guru, maka pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah dimaksudkan sebagai proses optimalisasi implementasi kurikulum dalam wujud pembelajaran efektif. kegiatannya sejak dari disain pembelajaran, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran. Sudahkah para guru kita di Madrasah Diniyah melakukan hal ini? Setidaknya dengan menyusun standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, sumber pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode, langkah/kegiatan dan evaluasi pembelajaran sebagai pelaksanaan kurikulum semakin optimal dalam rangka mencapai perubahan tingkah laku anak didik (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Pendidikan agama Islam sebagai materi utama pendidikan pada Diniyah Takmiliah membimbing potensi anak untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat secara seimbang (QS.28:77). Konsep ini merupakan kerangka dasar pengembangan konsep kesehatan mental dalam kepribadian Islam, untuk mengarahkan perkembangan optimal dari kepribadian muslim seutuhnya yang tercermin dalam totalitas akidah, tujuan hidup, peribadatan, pemikiran, perasaan dan sikap, benar-benar terwujud kepribadian muslim sejati. (Ahyadi, 1988:124).

Hal yang utama dalam pendidikan Diniyah Takmiliah tentu saja keimanan/tauhid sehingga benar-benar terlembagakan dalam pribadi muslim. Begitu pula Ibadah yang konsisten pada pengabdian ikhlas dan menyeluruh adalah kebutuhan spiritual anak. Tak terkecuali, akhlakul karimah harus dibentuk melalui pendidikan dan latihan keislaman yang mampu membimbing keutuhan pribadi sehingga mentalnya menjadi sehat. Dimensi sasaran pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak atau moral sebagai bagian dari pendidikan agama Islam yang komprehensif. Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak terpuji merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. (Assayid, 1996:64). Dengan pendidikan keagamaan, akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam akan membentuk pribadi seutuhnya sesuai nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam mengupayakan pembentukan pribadi baik (*insan saleh*).

Ada beberapa pendekatan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, maka ada tiga pendekatan yang digunakan, yaitu: (a) pendekatan agama (*religious approach*), yaitu menanamkan ajaran-ajaran agama pada setiap cabang ilmu

pengetahuan yang masuh dalam mata pelajaran, (b) materi pelajaran agama yang akan disampaikan kepada siswa harus dengan daya dan perkembangan kemampuan anak, diberikan secara bertahap, karena bidang pengetahuan agama sangat luas, (c) dalam penyusunan kurikulum perlu diperhatikan tiga aspek, yaitu: kesinambungan (*continuity*), berurutan (*sequence*), dan aspek keterpaduan (*integration*). (Syafaruddin, 2008:103).

Untuk setiap jenis dan tingkat kualifikasi keterampilan/keahlian, dianalisis tugas-tugas atau peranan yang dibebankan kepadanya. Untuk setiap tugas atau peranan tersebut diidentifikasi kompetensi-kompetensi dan sub kompetensi yang harus dimiliki agar tugas atau peranan tersebut dapat direalisasikan secara tuntas.

Secara ideal desain kurikulum yang telah disusun tidak langsung digunakan, tetapi terlebih dahulu divalidasikan. Kegiatan ini dilakukan melalui uji coba minimal pada satu kelas angkatan pertama, lebih baik kalau beberapa kelas dan lebih dari satu angkatan. Selama uji coba dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi yang intensif secara terus menerus. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi tersebut diadakan penyempurnaan-penyempurnaan kurikulum yang diterapkan.

Syaifullah (1982:52-70) menyatakan bahwa sisi lain dari pendekatan dilihat dari pendekatan ilmiah, yang ada sekarang ini dalam pengembangan kurikulum, meliputi:

- 1) Asas Integrasi. Para pelopor pendekatan atau aliran ilmiah dalam pengembangan kurikulum menghendaki agar "*subjects are fused and correlated into cultural units*". Bahwa tugas pertama dan utama pengembangan kurikulum adalah menentukan jumlah pilihan dan jenis unit kebudayaan dan merumuskan pengertian masing secara lengkap dan cermat lengkap perinciannya, sesuai dengan tujuan, fungsi, jenis dan tingkat lembaga pendidikan atau program latihan tertentu".
- 2) Asas analisis Kegiatan. Dalam kaitannya dengan masalah analisis kegiatan ini. Pertama-tama harus dibedakan antara analisis kegiatan ke dalam bentuk-bentuknya atautkah isi materi persoalan daripada kegiatan-sehingga kita dapat mengadakan pemisahan antara kegiatan dalam bentuk kompetensi. Asas atau pendekatan ilmiah dalam pengembangan kurikulum membagi tingkat-tingkat luas ruang lingkup pengertian tujuan pendidikan, yaitu: (1) Tujuan umum instruksional (*mediate instructional objectives*), (2) Tujuan Khusus pendidikan atau pengkhususan tujuan umum (*minor objectives*), (3) Tujuan Umum instruksional (*mediate instructional objectives*), (d) Tujuan khusus instruksional (*immediate instructional objectives*)".
- 3) Asas orientasi sosial. Asas orientasi sosial adalah asas dalam pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya pengaruh perubahan sosial, faktor-faktor aspirasi sosial, proses sosial, susunan strata dan kelas sosial dalam setiap reorganisasi kurikulum. Faktor-faktor sosial tersebut pada suatu ketika akan menentukan orientasi nilai pendidikan yang akan dikembangkan dan dibina melalui proses pendidikan.

- 4) Asas individualisasi. Asas individualisasi program atau kurikulum memuatkan perhatiannya pada usaha-usaha apa atau bagaimana penyelenggaraan program untuk disesuaikan dengan perbedaan individual baik dalam bakat (potensi, disposisi) maupun minat daripada anak-anak. Beberapa teori tentang bakat dan minat telah dikembangkan, meskipun dari mana asal sumbernya jenis maupun jumlahnya berbeda-beda, baik dalam ilmu sosiologi dan ilmu psikologi.

Asas integrasi, analisis kegiatan, orientasi sosial, dan individualisasi, Bertitik tolak dari pengertian kurikulum sebagaimana yang dikemukakan di atas harus diakui bahwa ada kesan khusus bahwa kurikulum seolah-olah hanya dimiliki oleh lembaga pendidikan modern/formal dan yang telah memiliki rencana tertulis. Sedangkan lembaga pendidikan yang tidak memiliki rencana tertulis dianggap tidak memiliki kurikulum. Pengertian di atas memang pengertian yang diberlakukan untuk semua unit pendidikan dan secara administratif kurikulum harus terrekam secara tertulis bagi setiap sekolah. Karena itu, Madrasah Diniyah Takmiliyah untuk memantapkan posisinya memang harus menyusun kurikulum madrasahnyanya, atau meingplementasikan kurikulum yang sudah ditetapkan Departemen Agama dalam memantapkan eksistensi Madrasah Diniyah ke depan.

D. Manajemen Lembaga Pendidikan Berkualitas

Ada kesan bahwa madrasah di Indonesia masih dianggap sekolah kelas dua. Padahal secara konstitusional, semua lembaga pendidikan Islam sudah diatur dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kesan yang kurang baik tersebut lebih disebabkan oleh faktor lemahnya manajemen dan kepemimpinan madrasah dan sekolah agama yang dikembangkan saat ini.

Pentingnya manajemen efektif dalam organisasi pendidikan semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Ternyata penelitian tentang efektivitas sekolah dan perbaikan sekolah menunjukkan bahwa mutu kepemimpinan dan manajemen merupakan salah satu variabel terpenting untuk membedakan antara sekolah yang berhasil dan yang tidak berhasil, yang tidak berkualitas dengan yang berkualitas. Aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap kegiatan kurikulum, guru/karyawan, kesiswaan, sarana/prasarana, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat merupakan proses manajemen yang menentukan kualitas pendidikan agama yang unggul." Semua aktivitas harus terencana, terpadu dan terorganisasikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan lulusan berkualitas; dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik, memiliki pengetahuan, kepribadian yang baik, dan terampil/madiri di masyarakat.

Secara mikro, manajemen pendidikan memfokuskan wilayah garapannya pada manajemen sekolah. Adapun manajemen sekolah adalah pusat pelaksanaan berbagai rencana pengajaran dan tempat mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen pendidikan. Jadi fungsi manajemen sekolah adalah memainkan peran besar mendorong proses pengajaran menuju jenjang lebih tinggi yang sekaligus memajukan masyarakat. Dikemukakan oleh Bush dan Coleman (2000:20), bahwa tujuan manajemen pendidikan adalah untuk memfasilitasi

pembelajaran siswa sebagai sebuah bentuk proses pembelajaran.

Manajemen pendidikan adalah proses pengintegrasian sumberdaya sekolah melalui pelaksanaan proses dan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk tercapai tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan adalah tujuan formal pendidikan, dan tujuan individu dalam memikul tanggung jawab menggerakkan dan memajukan lembaga pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah adalah proses pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara mandiri oleh kepala sekolah dengan melibatkan semua unsur kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah. Sekolah yang memiliki kewenangan lebih besar dalam pengelolaan pendidikan dan pengambilan keputusan secara partisipatif adalah esensi manajemen berbasis sekolah. (Suparno, 2002:58).

Manajemen berbasis sekolah menjadi satu strategi manajemen sekolah yang dapat mempercepat peningkatan mutu sekolah, baik mutu pembelajaran, pembinaan kesiswaan, ketenagaan guru/pegawai, optimalisasi sumberdaya sarana, material dan keuangan, serta hubungan dengan masyarakat untuk mewujudkan keunggulan sekolah. Jadi otonomi sekolah, keterlibatan tinggi pihak berkepentingan, transparansi, dan berfokus pada peningkatan mutu berkelanjutan menjadi ciri manajemen berbasis sekolah.

Secara umum fungsi manajemen dapat dilaksanakan di dalam organisasi pendidikan baik dalam tingkat manajemen puncak maupun manajemen operasional di sekolah-sekolah. Itu artinya, fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan (pemberian motivasi) dan pengawasan tetap bersentuhan dengan aktivitas pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Apa sebenarnya tujuan manajemen pendidikan?. Gamage dan Pang (2004: 45) menjelaskan bahwa tujuan dasar dari manajemen/administrasi pendidikan diharapkan melaksanakan fungsi-fungsi di bawah ini, yaitu:

- 1) Memajukan dan mempengaruhi pengembangan pembagian visi dan perangkat sasaran yang sesuai terhadap sekolah,
- 2) Mendorong dan mengarahkan pengembangan strategi dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan dan sasaran.
- 3) Membangun dan mengkoordinasikan struktur organisasi untuk mengimplementasikan program,
- 4) Mengelola sumberdaya untuk mendukung organisasi dan programnya,
- 5) Menghadirkan organisasi kepada kelompok dalam target lokal dan masyarakat,
- 6) Menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program sekolah.”

Untuk mewujudkan Madrasah Diniyah menampilkan lembaga, proses pembelajaran, dan lulusan berkualitas, maka sangat ditentukan oleh manajemen efektif yang dijalankan oleh kepala madrasah bersama guru-guru sebagian besar Madrasah Diniyah Takmiliah juga bersifat formal, maka saat ini sama dengan

madrasah lainnya maka saat ini manajemen berkualitas dicirikan dengan standar: (1) memiliki visi dan misi madrasah, (2) memiliki tujuan yang jelas, (3) memiliki struktur organisasi, (4) memiliki rencana kegiatan madrasah, (5) memiliki sistem evaluasi/monitoring, (6) ada standar mutu proses, lembaga, dan lulusan, (7) akuntabilitas, dll” (Syafaruddin dan Mesiono, 2005:93). Hanya dengan membenahan manajemen Madrasah Diniyah pada gilirannya akan dicapai optimalisasi pencapaian kurikulum keagamaan dalam upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama anak-anak dalam mewujudkan kepribadian *muttaqin*.

E. Penutup

Kurikulum pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan rencana tertulis dan pelaksanaan kegiatan/pengalaman pembelajaran bagi anak yang disiapkan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pelaksanaan kurikulum diperlukan suatu langkah pengembangan yang memungkinkan implementasi kurikulum bersifat maksimal. Dalam konteks ini, diperlukan pengenalan terhadap berbagai pendekatan dan model pengembangan kurikulum agar Madrasah Diniyah Takmiliah mampu menjalankan fungsinya mentransformasikan pengetahuan keagamaan dalam membentuk kepribadian muslim sejati, sebagaimana diharapkan dapat menyempurnakan pendidikan agama anak di sekolah umum yang masih minimal dalam penerimaannya.

Sebagai kristalisasi nilai-nilai keagamaan, maka kurikulum pendidikan keagamaan (akidah-akhlak, Qur'an-Hadis, fikih-ibadah, tarikh (sejarah kebudayaan Islam), praktik ibadah dan bahasa Arab) harus senantiasa menjadi perhatian perancang, para pimpinan madrasah, guru, dalam menangkap denyut jantung kebudayaan umat Islam yang bergerak dalam semua pilar budaya lama dan modern. strategi pengembangan kurikulum senantiasa diperlukan bagi kemajuan suatu Madrasah Diniyah untuk merespon perkembangan masyarakat Islam. Hal itu hanya mungkin dicapai dengan manajemen lembaga pendidikan Islam yang efektif, dengan menekankan kepada manajemen berbasis madrasah; memiliki visi, misi, orientasi kualitas, akuntabilitas, dan transparansi dalam semua aktivitas, kinerja dan lulusan. Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliah memang harus diperbaiki, diubah, atau dibenahi dengan manajemen berbasis madrasah secara profesional, berkualitas, unggul dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Agus, (1988), *Psikologi Agama*, Jakarta.
- Al-Hamdani Djaswidi, (2005), *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional pada Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Alia.
- Assayid, Mahmud Ahmad, (1996), *Mukjizat Islam dalam Regenerasi Ummat*. Jakarta: Pustaka Mantiq.
- Bush, Tony and Marianne Coleman. (2000), *Leadership and Strategic Management in Education*. Terjemahan Fachrurrozi, Yogyakarta: Ircisod.
- Departemen Agama, (1986), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Bumi Restu.
- Gamage, David Thenuwara, dan Nicholas Sun-Keung Pang. (2003), *Leadership and Management in Education*. Hongkong: The Chinese University Press.
- G.G. Unruh, dan Unruh, A, (1984), *Curriculum Development: Problems, Processes, and Progress*. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Hamalik, Oemar, (1990), *Pengembangan Kurikulum (Dasar-Dasar dan Perkembangannya)*, Bandung: Mandar Madju.
- Marsh, C.C, (1997), *Planning, management and Ideology: Key Concepts or Understanding Curriculum*. London: The Falmer Press.
- Muhaimin, (1999), *Fitrah dan Kepribadian Islam*, Jakarta: Darul Falah.
- Muyasa, E, (2005), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman, (2004), *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.
- Pedoman Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah, Departemen Agama, 2008.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Richards, Jack C., (2005), *Curriculum Development in Language Teaching*, New York: Cambridge University Press.
- Sabda, Saifuddin, (2006), *Model Kurikulum Terpadu: Iptek & Imtaq*, Jakarta: Quantum Teaching Press.
- Schubert, W.H. *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2004), *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Kesimakarya.
- Suparno, Paul. (2003), *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo.

- Syaifullah, Ali, (1982), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Model*, Surabaya: Usah Nasional.
- Syafaruddin, dkk., (2008), *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin dan Mesiono, (2005), *Pendidikan Bermutu Unggul*, Bandung: Citapustaka Media.
- Tanner, D. dan Tanner,L, (1980), *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KOMPETENSI DASAR NAMA-NAMA RASUL ALLAH SWT.
PELAJARAN AGAMA ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN
METODE PARTISIPASIF DAN RESITASI DI KELAS V SD
NEGERI NO. 067243 MEDAN SELAYANG
T.A. 2013/2014**

A. Azis Effendi Harahap

Pegawai Dinas Pendidikan Kota Medan

Abstract: *The research was conducted in Elementary School No. 067 243 Medan Selayang while a study conducted in February to April 2011 in Class V with the number of students 18 people. To obtain the data in this study used a test student learning outcomes in the form of an essay test selection as much as 8 items. Based on the discussion of the results of this study can be drawn conclusions as follows: (a). Class V student learning outcomes in the material names of the Messenger of Allah before receipts participative methods and methods of recitation obtain student learning outcomes on average 43.13 %. (b). Class V student learning outcomes in the material names of the Messenger of Allah after use participative method (cycle 1) obtaining student learning outcomes on average be 66.25 %, so the magnitude of the increase was 23.12 %. (c). Class V student learning outcomes in the material names of the Messenger of Allah after recitation method of teaching was done repetitions (cycle 2) obtaining student learning outcomes on average be 76.50 %, so the magnitude of the increase was 10.25 %. (4). Class V student learning outcomes in the material names of the Messenger of Allah after the third repetition of teaching recitation method was found to increase to student learning outcomes by 83.13 %, so the magnitude of the increase of 6.63%. There is an increase in student learning outcomes matter Names of Allah 's Apostle after use participative methods and methods of recitation of 56.67 %.*

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kompetensi Dasar, Nama-nama Rasul, Pelajaran Agama Islam, Metode Partisipatif.

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara antara lain: melalui peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan non pembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberikan dampak ganda. Pertama kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan non pembelajaran melalui sebuah inventigasi terkendali akan

dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil belajar. Peningkatan kedua kemampuan tadi akan bermuara pada peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.

Guru mempunyai kedudukan dan arti yang penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dan menjalankan tugas dalam interaksi edukatif. Karena guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi metode dan keterampilan yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. salah satu metode yang dapat membuat siswa aktif belajar adalah metode pemberian tugas atau resitasi.

Menurut Roestiayah dalam Djamarah (1995:84) guru harus memiliki strategi agar anak-anak dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tehnik-tehnik pengajaran. Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penggunaan strategi atau pendekatan yang sesuai seperti pemberian tugas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan Sudjana dalam Utamijaya (2005:2) yaitu: "Pemberian tugas akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran." Pemberian tugas atau resitasi dapat dilakukan karena salah satu fungsi utama pemberian tugas adalah untuk pemberian penyetaraan kepada pelayanan di kelas.

Dengan demikian perumusan dan cara pemecahan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah hasil belajar siswa Kelas V materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebelum dilaksanakan pengajaran metode Partisipatif dan Resitasi di SD Negeri No. 067243 Medan Selayang ?
- b. Bagaimanakah hasil belajar siswa Kelas V materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebelum dilaksanakan pengajaran metode Partisipatif di SD Negeri No. 067243 Medan Selayang ?
- c. Bagaimanakah hasil belajar siswa Kelas V materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebelum dilaksanakan pengajaran metode Resitasi di SD Negeri No. 067243 Medan Selayang ?
- d. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa Kelas V materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebelum dilaksanakan pengajaran metode Partisipatif dan Resitasi di SD Negeri No. 067243 Medan Selayang ?

Cara pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V materi Nama-nama Rasul Allah SWT. menggunakan metode pembelajaran Partisipatif dan Resitasi.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas V materi Nama-nama Rasul Allah

- SWT. sebelum dilaksanakan pengajaran metode Partisipatif dan Resitasi di SD Negeri No. 067243 Medan Selayang.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas V materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebelum dilaksanakan pengajaran metode Partisipatif di SD Negeri No. 067243 Medan Selayang.
 - c. Untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas V materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebelum dilaksanakan pengajaran metode Resitasi di SD Negeri No. 067243 Medan Selayang.
 - d. Untuk mengetahui adakah peningkatan hasil belajar siswa Kelas V materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebelum dilaksanakan pengajaran metode Partisipatif dan Resitasi di SD Negeri No. 067243 Medan Selayang

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak, setidaknya:

- a. Bagi guru dilaksanakan penelitian ini, guru dapat sedikit demi sedikit mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru, materi pokok lainnya dapat diatasi.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa yang bermasalah di kelas tersebut dalam pembelajaran materi Nama-nama Rasul Allah SWT.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Banyak definisi belajar yang dikemukakan oleh ahli psikologi pendidikan yang masing-masing memberi definisi yang berbeda sesuai dengan sudut pandang mereka dalam proses dan hasil belajar tersebut. Menurut Lefrancis (dalam Syamsu Mappa, 1994: 7) mengatakan bahwa belajar sebagai perubahan dalam tingkah laku yang dihasilkan dalam pengalaman, hal itu juga hampir sesuai dengan pendapat Cronbach, dalam Suryabrata (1984:231) mengatakan bahwa: "*Learning is show by aching in behavior as a result or experience*" yang maksudnya belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar secara keseluruhan. Hasil, interaksi tersebut menimbulkan adanya perbedaan dalam prestasi belajar dalam menghasilkan adanya pengelompokan individu tertentu. Menurut Abdurrahman (1999) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Nursan (dalam Djamarah, 1995 : 21) prestasi atau hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka.

Bloom (dalam Abdurrahman, 1999: 38) mengemukakan ada tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam pencapaian hasil belajar banyak faktor yang mempengaruhi terutama yang datangnya dari dalam dan luar siswa. seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1988), bahwa "Hasil belajar yang dicapai siswa, dipengaruhi oleh dua faktor, yakni yang datang dari

dalam siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau dari lingkungan.”

2. Metode Mengajar

Metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid disekolah (menurut Winarno dalam Suryasubrata : 1997:14). Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi karya dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran sangat penting bagi guru dan calon guru. Metodologi pengajaran pada hakekatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Metodologi yang bersifat interaksi edukatif selalu bermaksud mempertinggi kualitas hasil pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Sudjana (dalam Suryasubrata 1997 : 43) dalam praktek mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik.

Ketepatan menggunakan metode mengajar sangat tergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar. Pemilihan metode mengajar akan terlihat efektif dan efisiensi jika masalah yang ada telah diidentifikasi sebelumnya, dan berdasarkan hal inilah guru akan dapat dengan mudah memilih suatu metode mengajar yang sesuai kebutuhan.

3. Metode Partisipatif

Metode pembelajaran partisipatif merupakan salah satu bagian dari metode pembelajaran kooperatif. Sedangkan teknik penentuan kelompok merupakan salah satu teknik pengajaran yang ada dalam metode pembelajaran partisipatif. Sudjana (2001:14) mengemukakan: "Metoda pembelajaran kelompok dapat didefinisikan sebagai prosedur yang sistematis dan terencana untuk menyelenggarakan pembelajaran di dalam dan melalui kelompok dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan." Selanjutnya Depdiknas (2005: 580) mengemukakan: "Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu yang dimaksud."

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah induk atau sumber atau dasar pengembangan dari metode pembelajaran partisipatif yang selanjutnya dikembangkan lagi ke dalam, penentuan kelompok. Dengan demikian, prinsip dasar penggunaan yang dimiliki juga adalah sama.

4. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Partisipatif

Langkah pertama, rekrutmen peserta. Kegiatan ini berkaitan dengan

pendaftaran calon dan seleksi peserta didik. Karakteristik interval peserta didik berkaitan dengan kebutuhan, minat, pengalaman dan sebagainya. Karakteristik eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, pergaulan, status sosial ekonomi, cara belajar, dan pemilikan sumber-sumber belajar.

Langkah kedua, mengidentifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan. Kebutuhan yang dimaksud disini adalah kebutuhan belajar, yakni keinginan yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan/atau sikap tertentu yang ingin dipelajari untuk memperoleh kemampuan baru yang diinginkan tersebut.

Sedangkan sumber-sumber pelatihan yang diidentifikasi adalah sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Sumber daya manusia mencakup narasumber, staf pelatih, dan potensi-potensi masyarakat. Sumber daya non manusia berupa lingkungan alam, lingkungan buatan seperti prasarana dan sarana yang mendukung pelaksanaan pelatihan. Hambatan yang muncul bisa dari manusia dan manusia. Dari manusia antara lain mencakup keterbatasan nara sumber, kesediaan waktu dan kurangnya kemampuan masyarakat. Hambatan dari non manusia mencakup kelemahan program dan daya dukung.

Langkah ketiga adalah merumuskan dan menentukan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menjelaskan tentang hasil atau perubahan yang hendak dicapai setelah program selesai dilaksanakan. Fungsi tujuan ini adalah menjadi arahan utama bagi penyelenggaraan program dan merupakan tolak ukur keberhasilan program. Adapun tujuan khusus lebih dititik beratkan pada perubahan tingkah laku peserta didik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta. Tujuan khusus dirumuskan secara rinci, konkrit, perubahan tingkah lakunya dapat diukur dan diobservasi serta pernyataannya menggunakan kata kerja transitif.

Langkah keempat adalah menyusun alat penilaian awal dan alat penilaian akhir peserta. Alat penilaian awal akan digunakan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai (yang berkaitan dengan kemampuan) yang dimiliki oleh peserta didik pada saat permulaan mengikuti program. Sedangkan alat penilaian akhir digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku yang berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki peserta pada saat akhir program.

Langkah kelima adalah menyusun urutan kegiatan pelatihan, menentukan bahan ajar, dan memilih metode dan teknik pembelajaran. Urutan kegiatan pelatihan dan jadwal kegiatan bulanan, mingguan, serta harian selama program pelatihan. Jadwal kegiatan dipilih dan ditetapkan berdasarkan kemampuan (kompetensi) baru yang diperoleh peserta. Ruang lingkup dan urutan bahan belajar disesuaikan dengan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai. Metode dan teknik pembelajaran dipilih berdasarkan kecocokan dan tingkat dukungan terhadap intensitas kegiatan pembelajaran partisipatif.

Langkah keenam adalah pelatihan bagi para pelatih. Pelatih, pendidik, pamong belajar atau penamaan lainnya bagi membelajarkan peserta latihan (peserta didik) merupakan pemegang peran utama (*the major actor*) dalam program

pelatihan. Pelatih, baik perorangan atau kelompok perlu memahami program secara menyeluruh, urutan kegiatan, ruang lingkup materi pelatihan, dan berbagai metode serta teknik yang digunakan.

Langkah ketujuh adalah melaksanakan penilaian awal bagi peserta, pelatihan. Alat penilaian ini dapat berbentuk tes awal atau pretes. Ranah yang dinilai mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berkaitan, dengan kemampuan yang akan dipelajari atau diperoleh dalam, pelatihan. Penilaian dapat dilakukan melalui tes lisan, tes tulisan, dan tes perbuatan (*performance*). Tes tertulis dapat bercorak esai dan objektif. Salah satu bentuk tes objektif yang dapat digunakan dalam penilaian awal adalah pernyataan peserta (*opinionnaire*) sebagaimana tercantum dalam teknik-teknik pembelajaran partisitif.

Langkah kedelapan adalah implementasi atau pelaksanaan proses pelatihan. Proses pelatihan inilah yang menjadi inti pembelajaran. Dalam proses ini terjadi intraksi yang dinamis antara peserta pelatihan, pelatih, dan materi pembelajaran yang kepedulian pelatih dan peserta pelatihan. Kegiatan pembelajaran dalam proses pelatihan didasarkan atas, urutan kegiatan, materi, metode, teknik, dan alat bantu pembelajaran yang telah disusun data langkah keenam. Namun, sesuai dengan perkembangan selama pelatihan, modifikasi terhadap hal-hal tersebut dapat dilakukan oleh pelatih atau penyelenggara, program pelatihan berdasarkan kebutuhan.

Langkah kesembilan adalah melakukan penilaian akhir bagi peserta didik. Penilaian ini dapat disebut tes akhir atau post test. Ranah yang dinilai adalah sama dengan ranah yang dinilai pada tes awal.

Sudjana (2001:17) mengemukakan: “Teknik adalah kelengkapan atau langkah-langkah dengan dilengkapi dengan keragaman. Teknik merupakan katalisator metode, dan waktu penggunaannya lebih singkat dari penggunaan metode”.

Teknik penentuan kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yakni kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dalam penilaian pembelajaran. Strategi ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang peran dalam proses keseluruhan kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

4. Langkah-langkah Penggunaan dan Keunggulan Teknik Penentuan Kelompok (NGT).

Teknik penentuan kelompok atau *Nominal Group Tehnique* (NGT) digunakan untuk menumbuhkan partisipasi yang efektif pada para peserta didik dalam merumuskan dan membuat prioritas tujuan. NGT mengoptimalkan kreativitas dan partisipasi aktif setiap peserta didik serta menghasilkan berbagai saran yang berkualitas berdasarkan kriteria yang lebih rinci. Hasil NGT akan lebih baik dari pada hasil diskusi kelompok atau curah pendapat. Sudjana (2001: 36) mengemukakan, adapun langkah-langkah penggunaan teknik penentuan

kelompok akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Pendidik bersama peserta didik membagi kelompok besar menjadi sub-sub kelompok kecil yang terdiri dari 5-8 orang. Tiap kelompok mengangkat ketua dan sekretaris. Tiap kelompok diberi 1 lembar kertas lebar dan setiap peserta didik diberi 2-3 kertas kecil berukuran 5x 8 Cm. Guru menjelaskan dengan singkat tentang tugas yang akan dikerjakan. Guru juga memberikan pengarahan singkat mengenai tema pertemuan. Pada langkah-langkah berikutnya peserta didik merumuskan arahan tersebut.
2. Peserta didik pada setiap kelompok menuliskan pendapatnya. Tiap peserta didik secara bergantian dipersilakan mengemukakan pendapatnya secara singkat terhadap arahan yang telah disampaikan oleh guru. Ketua atau sekretaris mencatat semua pendapat itu pada kertas lebar.
3. Kelompok-kelompok berdiskusi. Tiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat tersebut. Pendapat yang kurang jelas perlu diperjelas kembali.
4. Pada kertas kecil yang telah dibagikan terlebih dahulu, tiap peserta didik menuliskan pendapat menurut pilihannya dalam bentuk prioritas I s.d IV. Prioritas itu ditetapkan dengan menuliskan pada nomor urut pendapat.
5. Ketua atau sekretaris mentabulasi pendapat mana yang menjadi prioritas pertama, kedua, ketiga dan sebagainya, dengan menjumlahkan angka setiap pendapat.
6. Mengumpulkan hasil-hasil kelompok. Catatan ini merupakan daftar umum untuk dapat dibaca oleh semua peserta didik.
7. Peserta didik mendiskusikan prioritas yang ada pada daftar umum yang ada. Tiap peserta didik menuliskan suara terakhir/pendapat terakhir.
8. Menarik kesimpulan. Urutan prioritas ditabulasi oleh ketua kelompok untuk dijadikan daftar terakhir. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mencari satu, dua atau tiga prioritas utama. Guru menjelaskan tentang prioritas-prioritas tersebut sehingga semua peserta didik mengerti tentang prioritas tujuan yang telah diputuskan bersama dalam tujuan itu.

Sudjana (2001: 95) mengemukakan yang menjadi keunggulan dan kelemahan dalam teknik penentuan kelompok adalah bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha peningkatan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas, sebagai selingan untuk variasi tehnik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah.

Tehnik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melakukan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam pembelajaran dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan siswa mendalami pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi permasalahan baru. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar, dan merasa teransang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri dan siswa disadarkan untuk memanfaatkan waktu senggangnya

untuk hal-hal yang menunjang belajarnya.

5. Kerangka Berpikir

Keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran dipengaruhi oleh cara dan bagaimana guru dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut. Hasil belajar merupakan penentu keberhasilan seorang guru dalam usaha menyampaikan materi pelajaran. Kesulitan belajar merupakan ketidak mampuan siswa dalam menguasai pengetahuan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Kesulitan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun external.

Metode Partisipatif dan penugasan (resitasi) merupakan metode yang dapat mengakibatkan siswa untuk mempelajari sendiri suatu masalah dan siswa diajak untuk lebih berinisiatif dalam membaca dan belajar sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari dapat mereka rasakan sendiri.

C. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No. 067243 Medan Selayang sedangkan waktu dilaksanakan penelitian pada bulan Pebruari sampai dengan April 2014 di Kelas V dengan jumlah siswa 18 orang.

Untuk memperoleh data pada penelitian ini digunakan test hasil belajar siswa dalam bentuk pilihan essay test sebanyak 8 item.

Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisa deskriptif Sebab analisa diskriptif suatu analisa bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran penguasaan siswa terhadap materi Nama-nama Rasul Allah SWT. Disamping itu analisa deskriptif ini dapat digunakan sebagai informasi dalam mengambil pertimbangan melaksanakan usaha-usaha perbaikan terhadap kesalahan ataupun kekeliruan siswa menjawab soal test. Adapun rumus yang digunakan dikemukakan oleh Margono (2003) bahwa :

$$F\% = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Dimana :

F% = Frekuensi alternatif jawaban (%)

B = Jumlah sampel yang memilih alternatif tertentu

N = Jumlah sampel yang menjawab benar

Hasil analisa yang memperlihatkan persentase dibawah 65% diperkirakan sebagai letak kesulitan yang dialami siswa.

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini digunakan sebanyak 3 tindakan yakni tindakan I menggunakan metode Partisipatif sedangkan sebagai tindakan II dan ke III menggunakan metode Resitasi juga mengulangi metode Resitasi. Adapun data Sebelum tindakan setelah di testkan soal tersebut dapat dilihat pada tabel data awal (Pre – Test) di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Persentase Test Awal Sebelum Tindakan

No. Item	Persentase Siswa Yang Menjawab Benar Sebelum Tindakan	Persentase Siswa Yang Menjawab Salah (%)
1	35,0	65,0
2	45,0	55,0
3	45,0	55,0
4	40,0	60,0
5	50,0	50,0
6	55,0	45,0
7	40,0	60,0
8	35,0	65,0
Jumlah	345	
Rata-rata	43,13	

Berdasarkan data di atas, maka persentase yang dibawah 65% sebanyak 100% dimana setiap soal siswa diperkirakan sebagai letak kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal test. Setelah test awal diberikan, maka guru (peneliti) memeriksa jawaban siswa dan membuat dalam satu catatan dan apa yang menjadikan alasan siswa menguraikan jawaban yang salah.

2. Siklus 1 (Metode Partisipatif)

Setelah dilakukan pengajaran peneliti kembali melakukan test hasil belajar siswa untuk mengetahui bagaimana refleksi dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang disebut dengan (post-test 1), untuk lebih jelasnya nilai hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan I metode Partisipatif maka datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Nilai Persentase Tindakan I (Post-Test I)

No. Item	Persentase yang Menjawab Benar (%) (Tindakan 1)	Persentase yang Menjawab Salah (%)
1.	60,0	40,0
2.	70,0	30,0
3.	60,0	40,0
4.	70,0	30,0
5.	70,0	30,0
6.	70,0	30,0
7.	60,0	40,0
8.	70,0	30,0
Jumlah	530	
Rata-rata	66,25	

Dari data di atas, dapat diketahui setelah diberikan tindakan pertama (siklus 1) menggunakan metode Partisipatif, maka persentase yang dibawah 65% sebanyak 60% yakni nomor item 1, 3, dan 7 sebanyak 3 item diperkirakan sebagai letak kesulitan siswa. Setelah post-test 1 diberikan, maka guru (peneliti) memeriksa jawaban siswa dan membuat dalam satu catatan dan apa yang menjadikan alasan siswa menguraikan jawaban yang salah lagi. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 70%.

3. Siklus 2 (Metode Resitasi)

Setelah pengajaran dilakukan dengan menggunakan Metode Resitasi maka akan dilaksanakan post-test 2, untuk kembali melihat hasil belajar siswa. Adapun hasil dari post-test 2 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Nilai Persentase Tindakan II (Post – Test II)

No. Item	Persentase yang Menjawab Benar (Tindakan 2)	Persentase yang Menjawab Salah (%)
1.	70,0	30,0
2.	75,0	25,0
3.	64,0	36,0
4.	80,0	20,0
5.	85,0	15,0
6.	90,0	10,0
7.	63,0	37,0
8.	85,0	15,0
Jumlah	612	
Rata-rata,	76,50	

Dari data di atas, dapat diketahui setelah diberikan tindakan kedua (siklus 2) Metode, Resitasi maka persentase dibawah 65% sebanyak 20% yakni nomor item 3 dan 7. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa menjadi 80% di atas rata-rata.

4. Siklus 3 (Metode Resitasi)

Setelah pengajaran dilakukan, maka akan dilaksanakan post-test 3, untuk mengetahui kembali nilai rata-rata hasil belajar siswa Adapun hasil dari post-test 3 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Nilai Persentase Tindakan III (Post – Test III)

No. Item	Persentase yang Menjawab Benar (Tindakan 3)	Persentase yang Menjawab Salah (%)
1.	85,0	15,0
2.	80,0	20,0
3.	70,0	30,0
4.	85,0	15,0
5.	90,0	10,0
6.	95,0	5,0
7.	70,0	30,0
8.	90,0	10,0
Jumlah	665	
Rata-rata	83,13	

Dari data di atas, dapat diketahui setelah diberikan tindakan ketiga (siklus 3) juga mengulangi menggunakan Metode, Resitasi, maka persentase yang dibawah 65% sebanyak 0%. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar siswa 100% di atas 65%.

E. Pembahasan Penelitian

Diskripsi data peningkatan hasil belajar siswa sebelum digunakan metode Partisipatif sebagai tindakan I (siklus 1) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Nilai Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Untuk Test Awal Sebelum Tindakan Dan Sesudah Tindakan Post-Test I (Siklus 1)

No Item	Persentase Tes Awal Sebelum Tindakan	Persentase Post-Test I Tindakan I (Siklus 1)	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa
1.	35,0	60,0	25,0
2.	45,0	70,0	25,0
3.	45,0	60,0	15,0
4.	40,0	70,0	30,0
5.	50,0	70,0	20,0
6.	55,0	70,0	15,0
7.	40,0	60,0	20,0
8.	35,0	70,0	35,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebelum menggunakan metode Partisipatif nilai rata-rata hasil belajar siswa 43,13% setelah diberikan tindakan I metode Partisipatif sebesar 66,25% Jadi besarnya peningkatan dari awal ke tindakan I (siklus 1) meningkat menjadi 23,12%. Sedangkan diskripsi data peningkatan hasil belajar siswa dari tindakan I ke tindakan II atau dari siklus I

metode Partisipatif ke tindakan II Metode Resitasi maka datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Nilai Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Untuk Tindakan II (Post-Test II)

No Item	Persentase post-test I (Siklus 1) Tindakan I	Persentase Post-Test II (Siklus II) Tindakan II	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa
1.	60,0	70,0	10,0
2.	70,0	75,0	5,0
3.	60,0	64,0	4,0
4.	70,0	80,0	10,0
5.	70,0	85,0	15,0
6.	70,0	90,0	20,0
7.	60,0	63,0	3,0
8.	70,0	85,0	15,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa materi Nama-nama Rasul Allah SWT. dari tindakan I rata-rata 66,25% sedangkan tindakan ke II sebesar 76,50%. Dengan demikian besarnya peningkatan itu sebesar 10,25%. Sedangkan disluipsi data peningkatan hasil belajar siswa dari tindakan II Metode Resitasi (siklus II) ke tindakan III juga mengulangi Metode Resitasi (siklus III) maka datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Nilai Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Untuk Post-Test II Ke Post-Test III

No Item	Persentase post-test II (Tindakan II)	Persentase Post-Test III (Tindakan III)	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa
1.	70,0	85,0	15,0
2.	75,0	80,0	5,0
3.	64,0	70,0	6,0
4.	80,0	85,0	5,0
5.	85,0	90,0	5,0
6.	90,0	95,0	5,0
7.	63,0	70,0	7,0
8.	85,0	90,0	5,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa materi Nama-nama Rasul Allah SWT. dari siklus 2 ke siklus 3 sesudah mengulang kembali menggunakan Metode Resitasi yakni dari 76,50% menjadi 83,13% siswa memperoleh hasil belajar materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebesar 6,63%.

F. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas diberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa Kelas V pada materi Nama-nama Rasul Allah SWT. sebelum menggunakan metode Partisipatif dan metode Resitasi memperoleh hasil belajar siswa rata-rata 43,13%.
- b. Hasil belajar siswa Kelas V pada materi Nama-nama Rasul Allah SWT. setelah digunakan metode Partisipatif (siklus 1) memperoleh hasil belajar siswa rata-rata menjadi 66,25%, jadi besarnya peningkatan itu 23,12%.
- c. Hasil belajar siswa Kelas V pada materi Nama-nama Rasul Allah SWT. setelah dilakukan pengulangan pengajaran Metode Resitasi (siklus 2) memperoleh hasil belajar siswa rata-rata menjadi 76,50%, jadi besarnya peningkatan itu 10,25%.
- d. Hasil belajar siswa Kelas V pada materi Nama-nama Rasul Allah SWT. setelah dilakukan pengulangan pengajaran ke 3 Metode Resitasi ternyata dapat meningkat lagi menjadi hasil belajar siswa sebesar 83,13%, jadi besarnya peningkatan itu sebesar 6,63%.
- e. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa materi Nama-nama Rasul Allah SWT. setelah digunakan metode Partisipatif dan metode Resitasi sebesar 56,67%.

2. Saran

Dari kesimpulan-kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dikemukakan penulis yakni:

- a. Bagi siswa supaya lebih giat belajar.
- b. Bagi guru supaya mengajar menggunakan variasi model mengajar, karena variasi model mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2005), *Prosedur Penelitian*, Edisi III, Jakarta: Rineka Cipta.
- MGMP PAI, (2006), *Pendidikan Agama Islam SMK*, Medan: Telaga Mekar.
- N.K. Roestiyah, (2001), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2007), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sagala (2000), *Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina, (2006), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sardiman, (2008), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

SUPERVISI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAISME GURU

Kamaruddin Harun

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371

Abstract: *Supervision important lessons conducted in improving the quality of teachers. He became one of the important instruments to make teachers become professionals. However, in practice supervised learning has not run as ideally as it exists in the concept of supervision, this is because, executing supervision or supervisor has not really understood the importance of the exercise task due to the limited knowledge they have and also the lack of awareness of the importance of teachers' instructional supervision. This paper will discuss sengkak about supervision in buhungannya with learning.*

Kata Kunci: Supervisi Pembelajaran, Profesionalisme Guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Salah satu bentuk pembinaan adalah adanya supervisi dalam pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran, yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas guru melalui pengembangan profesionalisme, hendaknya dilaksanakan oleh supervisor yang juga memiliki kompetensi dan profesional di bidang supervisi maupun bidang ilmu yang disupervisinya. Kurangnya supervisor yang berlatar belakang bidang ilmu yang disupervisi atau tidak adanya supervisi khusus untuk bidang studi tertentu, merupakan kendala sistem pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Syarat utama untuk menjadi supervisor adalah memiliki kompetensi dan kemampuan profesional dalam bidang yang disupervisi. Kendala lain adalah upaya-upaya untuk memperkenalkan inovasi tidak sejalan dengan peningkatan kemampuan supervisor. Hal ini ditunjukkan oleh pelaksanaan penataran guru yang tidak melibatkan supervisor. Oleh karena itu, usaha-usaha perbaikan pembelajaran tersebut hendaknya dilakukan secara menyeluruh, terus menerus, serta penuh dengan keterampilan.

Selama ini, guru yang telah mengikuti pelatihan inovasi belum sepenuhnya mengimplementasikan hasil pelatihan tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Ini berarti mereka belum memahami hakekat dan misi inovasi itu, meskipun para inovator ataupun instruktur telah menceramahkan dan mendemonstrasikan-

nya dengan sangat bersemangat. Hal ini sebagai akibat dari tidak adanya motivasi dari dalam diri guru itu sendiri dan yang ada hanyalah rasa kepatuhan terhadap instruksi dan rasa takut terhadap atasan.

Dalam sistem persekolahan di Indonesia supervisi pembelajaran masih terbatas pada aspek-aspek fisik dan aspek-aspek administratif formal saja seperti frekuensi penggunaan laboratorium, kehadiran guru di sekolah, maupun program pembelajaran, sedangkan supervisi terhadap penyelenggaraan pembelajaran masih kurang mendapat perhatian. Bukan berarti aspek-aspek yang disebutkan di atas tidak perlu di supervisi tetapi setidaknya aspek penyelenggaraan pembelajaran perlu mendapat perhatian yang berimbang bahkan lebih dari aspek-aspek lain tersebut.

Tulisan ini akan membahas tentang upaya profesionalisme guru melalui supervisi pembelajaran. Pembahasan makalah ini difokuskan pada pengertian supervisi, mengapa guru memerlukan layanan supervisi pendidikan dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam pembinaan profesional melalui supervisi pengajaran sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru.

B. Pembahasan

1. Konsep Supervisi

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles dalam Mazguru (2009) sebagai berikut : *"Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation"*. *Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik*. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an environment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian, layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

1. Etimologi. Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris *"supervision"* artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.
2. Morfologis Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata **Super** berarti atas, lebih. **Visi** berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi diatas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.
3. Semantik, pada hakekatnya isi yang terandung dalam definisi yang rumusnya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara

singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar belajar agar lebih baik.

Adam dan Dickey dalam Mazguru (2009) merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sedangkan Depdiknas (1997) merumuskan supervisi sebagai berikut: "Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik." Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua aspek yang perlu diperhatikan yakni: a). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan b). Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar, karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki yakni : 1) kemampuan personal, 2) kemampuan profesional 3) kemampuan sosial (Depdiknas, 1997).

Atas dasar uraian di atas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut "Serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar." Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru tersebut pula "Pembinaan profesional guru" yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Supervisi dapat kita artikan sebagai pembinaan. Sedangkan sasaran pembinaan tersebut bisa untuk kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha. Namun yang menjadi sasaran supervisi diartikan pula pembinaan guru.

2. Peranan Supervisi Pendidikan

Supervisi berfungsi membantu (*assisting*) memberi suport (*suporting*) dan mengajak mengikutsertakan (*sharing*) Kimball wiles dalam Mazguru (2009), dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervisi itu yakni tampak pada dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai peranan supervisi. seorang supervisor dapat berperan sebagai :

- a. Koordinator, ia dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru. contohnya konkret mengkoordinasi tugas belajar suatu mata pelajaran oleh berbagai guru.
- b. Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun kelompok. Misalnya kesulitan dalam mengatasi anak yang sulit belajar, yang menyebabkan guru sendiri sulit mengatasi dalam tahap belajar.
- c. Sebagai pemimpi kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-

kiat dalam bekerja untuk kelompok (*working for the group*) bekerja dengan kelompok (*working with the group*) dan bekerja melalui kelompok (*working through the group*).

- d. Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang di kembangkan. Ia juga belajar menatap dirinya sendiri ia di bantu dalam merefleksikan dirinya, yaitu konsep dirinya (*self concept*) ide/cita-cita dirinya, (*self idea*), realitas dirinya (*self reality*). Misalnya, di akhir semester ia dapat mengadakan evaluasi diri sendiri dengan memperoleh umpan balik dari setiap peserta didik yang dapat dipakai sebagai bahan untuk memperbaiki dan meningkatkan diri.

Hal yang harus diubah ialah unjuk kerja para pembina pendidikan (supervisor) yang memakai pola lama dan kebiasaan memberi pengarahan dalam iklim demokrasi, harus ada reformasi unjuk kerja para pembina pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Kimball Wiles, Ia menegaskan peranan supervisor ialah membantu memberi support dan mengikut sertakan, bukan mengarahkan terus-menerus kalau mengarahkan terus-menerus maka tidak demokratis, juga tidak memberi kesempatan untuk guru-guru belajar berdiri sendiri (otonom) dalam arti profesional guru tidak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri atas tanggung jawabnya sendiri pada hal ciri-ciri dari guru profesional ialah guru yang memiliki otonomi dalam arti bebas mengembangkan diri sendiri atas kesadarannya sendiri.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini, aspek-aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran juga telah banyak mengalami perkembangan, contohnya, banyak hasil penelitian pembelajaran yang telah direkomendasikan sebagai inovasi dalam pembelajaran. Namun demikian, apakah hal ini telah diperhatikan dalam sistem supervisi yang ada sekarang ini? Apakah supervisor yang tinggal menunggu masa pensiun memperhatikan inovasi-inovasi pembelajaran tersebut? Dalam hal ini, bukan berarti tidak ada lagi supervisor yang memperhatikan inovasi-inovasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran, hanya saja seberapa banyak para supervisor yang memperhatikan hal tersebut, dan supervisor yang akan pensiun dapat dipastikan mereka tidak lagi mengalami secara langsung perkembangan mutakhir dalam pendidikan umumnya dan pembelajaran khususnya.

Kecenderungan pelaksanaan supervisi pembelajaran sekarang ini yang hanya terfokus pada salah satu teknik supervisi saja, yaitu supervisi kunjungan kelas, menunjukkan tidak adanya kesempatan bagi seorang supervisor untuk memperkenalkan inovasi tentang pembelajaran kepada guru-guru. Melihat kondisi supervisor sebagaimana yang dikemukakan di atas, jangankan memperkenalkan, untuk memperoleh informasi inovasi pembelajaran saja mereka tidak berkesempatan. Kendala lain, yang dihadapi adalah upaya untuk memperkenalkan inovasi kepada guru-guru tidak sejalan dengan peningkatan kemampuan supervisor yang berhubungan dengan inovasi tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh pelaksanaan penataran kepada guru-guru yang tidak melibatkan supervisor pembelajaran ataupun kepala sekolah. Mereka hanya sekedar mengetahui bahwa sedang ada penataran bagi guru-guru mata pelajaran tertentu di pusat.

Dalam sistem pendidikan kita, upaya untuk mengimplementasikan inovasi yang berupa pemikiran, gagasan, atau alternatif pemecahan masalah, biasanya melalui instruksi secara hierarhis dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) di tingkat pusat hingga jajaran Depdiknas tingkat daerah. Biasanya juga, upaya implementasi inovasi itu dalam bentuk "proyek" khusus, artinya bahwa tanpa proyek, hampir tidak ada upaya untuk mengimplementasikan inovasi-inovasi tersebut, meskipun inovasi tersebut, berdasarkan penelitian dan seminar telah nyata keterunggulannya.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa, secara kualitatif, lulusan sekolah belum siap untuk memasuki lapangan kerja maupun untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara kuantitatif, kualitas pendidikan yang ditunjukkan dengan Ujian Nasional (UN), yang meskipun terkadang telah dimanipulasi pihak-pihak tertentu, masih rendah, masih jauh dari yang diharapkan dan yang lebih memprihatkan lagi adalah tidak terdapat kenaikan skor yang berarti selama beberapa tahun terakhir meskipun sudah begitu banyak biaya yang dikeluarkan. (Depdikbud, 1997).

Lagi pula, meskipun guru telah mengikuti penataran atau pelatihan inovasi, mereka belum sepenuhnya mengimplementasikan apa yang diperoleh dari penataran atau pelatihan tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Ini berarti mereka belum memahami hakekat dan misi inovasi itu, meskipun para inovator ataupun instruktur telah menceramahkan dan mendemonstrasikannya dengan sangat bersemangat. Hal ini, mungkin, sebagai akibat dari tidak adanya motivasi dari dalam diri guru itu sendiri dan yang ada hanyalah rasa kepatuhan terhadap instruksi dan rasa takut terhadap atasan.

Gagasan perubahan yang bersumber dari bawah (*bottom up*), komunikasi yang persuasive, kolaborasi antara guru dan pemberi informasi inovasi atau supervisor memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, yang bertujuan membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui peningkatan kompetensi dan profesionalismenya. Hal ini menempatkan guru sebagai sumber pelaku yang sangat penting dalam implementasi inovasi (Satori, 1989). Sosialisasi inovasi maupun supervisi pembelajaran merupakan dua tugas yang mempunyai misi yang sama yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisor juga harus memiliki kompetensi dan profesional dalam bidang inovasi dan dalam bidang supervisi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengangkat isu Model Supervisi Pembelajaran: sebagai suatu Upaya Peningkatan Profesional Guru yang bersifat *botton up*, dilaksanakan secara *persuasif* dan *kolaboratif* yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi dan *profesionalisme* guru. Supervisi dapat dilakukan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mengingat sasaran utama dan kegiatan MGMP sejalan dengan tujuan dan kegiatan supervisi pembelajaran, yaitu pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru.

Supervisi pendidikan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha-usaha yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas pembelajaran, pada khususnya. Kualitas pem-

belajaran mencakup kualitas input, proses, *output*, *outcome* pembelajaran. Secara umum, supervisi merupakan pengawasan kemajuan dan produktivitas secara langsung terhadap tujuan bersama yang telah disepakati, pengawasan terhadap kondisi-kondisi yang mendukung motivasi, observasi unjuk kerja dan memberikan umpan balik serta bentuk-bentuk bimbingan lainnya, melaksanakan penilaian secara reguler, membicarakan masalah unjuk kerja, dan menjamin penghargaan yang cukup.

Kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, sedangkan kualitas hasil pembelajaran yang biasanya ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa merupakan akibat dari kualitas proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran berkualitas maka besar kemungkinan hasil pembelajaran akan berkualitas pula. Kualitas proses pembelajaran atau kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat ditentukan oleh profesional guru. Agar pembelajaran dapat mencapai kualitas sebagaimana yang diharapkan maka perlu diupayakan peningkatan profesional guru. Salah satu upaya untuk itu adalah dengan meningkatkan kualitas pelaksanaan supervisi pembelajaran. Sedangkan kualitas pelaksanaan supervisi bergantung juga pada profesional supervisor. Dengan kata lain, pelaksanaan supervisi pembelajaran, yang ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas guru melalui pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru, seharusnya dilaksanakan oleh supervisor yang juga memiliki kompetensi dan profesional di bidang supervisi.

Berhubungan dengan supervisi pembelajaran, Ebmeier. H. & Nicklaus. J. (1999) mengemukakan bahwa *supervision is to improve the quality of learning of students*. Supervisi hadir karena satu alasan, yaitu untuk memperbaiki mengajar dan belajar. Supervisi merupakan pelayanan atau bimbingan profesionalisme bagi guru-guru dengan segala bentuk usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan, dan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan profesional agar mereka dapat melaksanakan tugas utamanya dengan baik. Dengan kata lain, supervisi akademik adalah kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan pembelajaran

Fungsi pokok supervisi adalah membantu guru-guru memperoleh arah diri dan belajar memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan imajinatif dan kreatif. Yang diharapkan adalah perkembangan inisiatif dari guru bukan sekedar cocok dengan instruksi atasan atau peraturan. Dalam kondisi seperti ini, inovasi yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui peningkatan profesionalisme guru akan muncul dari bawah tanpa menunggu instruksi dari atas. Dan dalam petunjuk pelaksanaan supervisi yang dikeluarkan oleh Depdiknas bahwa supervisi merupakan bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang sebaik-baiknya.

Hierarki merupakan musuh dari perubahan, dan menghambat penerimaan inovasi. Tingkat keberhasilan pelaksanaan kebijakan pendidikan tidak lepas dari, antara lain, model hierarki struktur birokrasi, metode berpikir dan perilaku

administratif pengelola, teknologi informasi dan telekomunikasi, proses mengajar oleh guru, dan kegiatan belajar siswa. Proses aliran administratif-birokrasi dalam sistem pemerintahan kita sekarang ini umumnya masih bersifat *top down* dan berliku-liku sehingga sampai ke titik tujuan sangat lamban bahkan sering tersumbat.

Proyek inovasi yang bermodalkan instruksi tersebut harus diterima dan dilaksanakan oleh semua jajaran Depdiknas termasuk sekolah-sekolah dan guru sebagai ujung tombak dalam sistem pendidikan kita. Tindak-lanjutnya adalah melaksanakan penataran ataupun pelatihan bagi guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan yang berkualitas hanya akan tercapai apabila sekolah berkualitas. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu sekolah merupakan titik strategis untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan asumsi tersebut sekolah (sistem) yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula.

Gagasan perubahan yang bersumber dari bawah sangat penting dalam upaya supervisi pembelajaran yang bertujuan membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, hal ini menempatkan guru sebagai sumber pelaku yang sangat penting dalam implementasi inovasi. Gagasan ini juga akan membawa implikasi pada guru sehingga mereka lebih kreatif, dalam arti dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapinya dan mencari alternatif pemecahannya yang paling baik, dilakukan secara perorangan atau kelompok dengan bantuan supervisor dan berlangsung secara terus menerus.

Tugas yang sangat penting adalah bagaimana menata proses penyebaran inovasi itu hingga sampai pada sasaran yang diharapkan. Di sinilah peranan supervisor dibutuhkan, yang berarti supervisor sebagai bagian perilaku sistem dalam organisasi pendidikan mempunyai tugas untuk mensosialisasikan inovasi-inovasi pembelajaran. Sosialisasi inovasi pembelajaran merupakan fungsi supervisi pembelajaran yang mempunyai misi untuk membantu peningkatan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas belajar siswa. Sehubungan dengan itu, Sanusi, A. (1998) mengemukakan bahwa untuk sampai pada implementasinya, suatu inovasi memerlukan proses sosialisasi yang berawal dari pemilikan pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi inovasi, pembentukan sikap setuju atau tidak setuju terhadap inovasi, pengambilan keputusan menerima atau menolak inovasi, dan terakhir adalah mengadopsi inovasi tersebut. Tugas-tugas ini yang harus diupayakan oleh seorang supervisor.

Supervisi pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk merubah kognisi, sikap, dan perilaku guru-guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Perubahan tersebut akan lebih mudah mencapai sasarannya apabila guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran itu yang mendorong perubahan tersebut, dan perubahan seperti ini yang disebut perubahan yang bersumber dari bawah (*bottom-up*).

Supervisi pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi manusia, yaitu interaksi antara pemberi informasi inovasi dengan penerima inovasi maupun interaksi antara supervisor dan guru. Kedua interaksi tersebut bertujuan untuk

mempengaruhi kognisi seseorang dan dengan perubahan pada kognisi itu diharapkan menghasilkan perubahan sikap, atau tindakan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi informasi maupun oleh supervisor. Komunikasi yang terjadi dalam interaksi seperti ini biasa disebut komunikasi persuasive.

Supervisi pembelajaran ditujukan untuk mengubah kognisi, sikap dan perilaku guru dalam proses pembelajaran. Untuk maksud tersebut kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama oleh pemberi (nara sumber) informasi inovasi dengan penerima inovasi maupun antara supervisor dengan guru. Mereka yang bekerja sama dalam kegiatan ini diharapkan memiliki tujuan yang sama, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan memiliki posisi yang sama dalam menjalankan berbagai kegiatan yang ada. Kegiatan kerja sama seperti ini disebut kolaborasi.

Supervisi pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan profesional guru harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki profesional dalam bidang supervisi pembelajaran. Syarat supervisor yang baik adalah mempunyai spesialisasi bidang ilmu tertentu (yang disupervisi) dan memahami secara umum keseluruhan program pendidikan. Di samping itu tidak bermodalkan instruksi melainkan dimulai dengan perubahan yang diupayakan bersumber dari bawah (*bottom-up*). Di samping itu, informasi tentang inovasi itu sendiri hendaknya diterima oleh guru melalui cara-cara yang *persuasif* dan *kolaboratif*, agar sasaran antara dari inovasi pembelajaran itu, yaitu peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat tercapai. Hal ini jelas karena guru sebagai pengelola proses pembelajaran menjadi tumpuan utama dan dianggap memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kualitas sekolah, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas lulusan.

Supervisor pembelajaran dalam usahanya memberikan bantuan profesional kepada guru-guru harus memperhatikan aspek-aspek proses pembelajaran yang memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran yang efektif. Untuk itu supervisor perlu mempelajari secara terus menerus perkembangan yang muncul dalam proses pembelajaran dan atas dasar itu mereka memberikan bantuan atau pelayanan profesional yang diperlukan.

Seorang guru yang ahli dalam kurikulum dan pembelajaran, harus dilibatkan dalam perencanaan dan perbaikan pembelajaran. Mereka merupakan pemberi pertimbangan yang baik sehubungan dengan strategi pembelajaran yang efektif dan mereka harus diberikan ruang gerak untuk bekerja bersama-sama dalam meningkatkan keterampilan guru-guru lainnya. Supervisor yang melaksanakan kontrol secara hierakis, apakah itu seorang kepala sekolah maupun pegawai kantor pusat, merupakan *antitetic* bagi guru-guru. Sedangkan supervision yang diartikan sebagai memeriksa pekerjaan pegawai, juga merupakan *antitetic* bagi guru-guru. Malahan, guru, siswa, dan orang tua merasa mengontrol tindakan dan konsep-konsep mereka sendiri. Mereka merasa sebagai orang yang bertanggung jawab, pandai, banyak akal, dan bermartabat yang dapat mendiskusikan, membahas, dan membuat keputusan yang berarti untuk mereformasi dan mendukung pendidikan yang bermakna. Di samping itu, pergeseran pandangan tentang supervisi sebagai

proses kolegial yang didasarkan pada sekolah, dan didasarkan pada refleksi, ketidakpastian, dan penyelesaian masalah telah diterima di sekolah sehingga mereka mengangkat kembali pran dan tanggung jawab guru.

Dalam banyak kasus, gerakan reformasi supervisi pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pembelajaran, tetapi juga merubah birokrasi dalam menangani sekolah dan pembelajaran. Di beberapa tempat, gabungan guru lokal (MGMP) berperan sebagai pengelola supervisi. Di samping itu, apapun makna reformasi yang terjadi, pengatur dan pekerja harus bergabung dan bersama-sama mendefinisikan kembali peranan dan hubungan mengenai standar profesional dalam mengajar.

Dalam interaksi antara supervisor dan guru, seorang supervisor dituntut untuk selalu dekat dengan guru-guru dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Oleh karena itu, seorang supervisor diharapkan menyadari kedudukannya sebagai penentu keberhasilan pembelajaran, dan selalu dekat dengan guru karena merupakan unsur tunggal yang paling pokok dalam proses pembelajaran, atau guru merupakan komponen yang sangat menentukan mutu pendidikan pada umumnya, kualitas proses pembelajaran khususnya.

Supervisor berperan penting dalam pendidikan yaitu, mengidentifikasi masalah-masalah pengajaran, bertindak sebagai seorang nara sumber, memiliki kecakapan dalam melakukan komunikasi antar pribadi, dan bertindak sebagai seorang "*agent of change*" dalam sistem sekolah. Supervisor dikatakan efektif apabila ia memahami persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pembelajaran yang mencakup unsur-unsur kompetensi dan profesionalisme guru di samping prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi supervisi, serta memberikan bantuan atau pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi guru-guru, baik secara perorangan maupun kelompok. Dengan kata lain, seorang supervisor harus memiliki kompetensi dan profesional dalam bidang supervisi pembelajaran yang dijalankannya.

Supervisor pembelajaran dikatakan profesional dalam supervisi pembelajaran apabila yang bersangkutan memahami unsur-unsur kompetensi dan profesionalisme guru termasuk pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dengan kata lain, supervisi pembelajaran haruslah dijalankan oleh supervisor yang berlatar belakang pendidikan. Kualitas pembelajaran bergantung pada mutu mengajar guru, maka kegiatan supervisi menaruh perhatian yang utama kepada peningkatan profesionalisme guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Supervisi pembelajaran dapat diupayakan secara *bottom-up*, dengan pembaruan dari bawah yang sangat penting dengan tujuan membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya. Pemikiran, gagasan, atau alternatif pemecahan masalah akan muncul dari bawah tanpa menunggu instruksi dari atas, dan gagasan *bottom-up* ini, menempatkan guru sebagai subyek pelaku yang sangat penting dalam implementasi inovasi.

Tujuan supervisi pembelajaran adalah memperbaiki situasi belajar yang diarahkan pada tujuan agar siswa mengetahui proses, produk, dan aplikasi dalam teknologi, serta bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun kepada

masyarakat Hoffman, K.M. and Stage, E. K. (1993).). Usaha perbaikan pembelajaran ini hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus (Eiss, 1976. Berdasarkan tujuan supervisi tersebut, tanggungjawab supervisor adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan meningkatkan penguasaan guru pada *content knowledge* atau *subject-matter knowledge*, *pedagogical content knowledge*, dan *curricular knowledge*.

Tanggungjawab supervisor tersebut tercermin pada efektivitasnya mengkoordinasikan usaha bersama dalam mengembangkan program pembelajaran, mengembangkan program-program inservis atau reguler bagi guru dan membangkitkan semangat guru-guru dalam mengimplementasikan perubahan-perubahan yang dinilai berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong guru-guru menjadi anggota dan berpartisipasi dalam organisasi profesi pendidikan

Beberapa usaha yang berarti yang berhubungan dengan supervisi pembelajaran antara lain penggunaan *peer teaching* yang memberikan hasil yang positif pada peningkatan komitmen mengajar guru, dan kepercayaan guru; dan pelaksanaan supervisi yang menggunakan dialog kolegial antara guru dan supervisor memberikan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi hendaknya tidak dilaksanakan dengan tujuan menilai unjuk kerja guru oleh atasan, melainkan upaya kerjasama dan saling membantu di antara pemerhati pembelajaran dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi pembelajaran hendaknya memperhatikan inovasi yang diperlukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dan kebutuhan mereka dan ditujukan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru-guru. Oleh karena itu, supervisor pembelajaran hendaknya berperan sebagai sumber inovasi sekaligus pemrakarsa inovasi dalam pembelajaran.

C. Penutup

Supervisi pembelajaran bertujuan untuk dapat membantu meningkatkan profesional guru. Keberhasilan supervisi pembelajaran melalui MGMP ini ditunjang oleh variabel-variabel; perubahan yang dirancang dari bawah (*bottom up*), komunikasi yang persuasif, interaksi kolaboratif, yang didasarkan pada dan ditujukan untuk peningkatan profesional guru. Oleh karena itu, setiap perguruan tinggi yang membina fakultas atau jurusan keguruan dan kependidikan harus menjalin upaya kerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayahnya dengan tujuan saling membantu dan bekerjasama dalam meningkatkan profesional guru. Perguruan tinggi keguruan dan kependidikan hendaknya bertindak sebagai agen inovasi, yang implikasinya adalah setiap dosen perguruan tinggi hendaknya selalu meneliti maupun mengkaji hasil penelitian untuk menghasilkan inovasi-inovasi yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Depdiknas di tingkat pusat sampai daerah-daerah hendaknya menciptakan iklim yang kondusif melalui regulasi guna pemberdayaan MGMP sebagaimana dengan tidak membebani dengan instruksi sentralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brundage, S. E. (1996), *What Kind of Supervision Do Veteran Teachers Need?* New York: Son and Son Publisher.
- Depdikbud, (1997), *Manajemen Pembelajaran Menyeluruh sebagai Metode Peningkatan Kualitas Sekolah*, Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas, (1997), *Petunjuk Pengelolaan Adminstrasi Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas.
- Ebmeier. H. & Nicklaus. J. (1999), The Impact of Peer and Principal Collaboration Supervision on Theachers' Trust. Commitment. Desire for Collaboration and Efficacy. *Journal of Curriculum and Supervision*. 14 (4). 351-378. ASCD. [Online]. Tersedia: <http://www.ascd.org/readingroom/jcs/99summer/ebmeier.html> [27 Februari 2001].
- Eiss, A. F. (1976), Preparing for and Implementing Change. Dalam Harbeck. (ed.). *2nd Sourcebook For Science Supervisors*. 82-97. Washington. D.C.: National Science Supervisors Association. National Science Teachers Association
- Hoffman, K.M. and Stage, E. K. (1993), The Challenge of Higher Standards. Science for All: Getting It Right For the 21st Century. *Journal of Curriculum and Supervision*. 50 (5). ASCD. <http://www.ascd.org/readingroom/edlead/9302/toc.html> [20 Februari 2001].
- Mazguru, (2009), *Pentingnya Supervisi Pendidikan*. <http://www.psb-psma.org/content/blog/pentingnya-supervisi-pendidikan>.
- Sanusi, A. (1998), *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: PPS IKIP Bandung dan Grafindo Media Pratama.
- Satori, Dj. (1989), *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar* (Penelitian terhadap Efektivitas Sistem Pelayanan/Bantuan profesional bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Cianjur Jawa Barat). Didertasi Doktor Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.

KEPEMIMPINAN DALAM DAKWAH ISLAM

Nashrillah, MG.

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371

Abstract: *The Leadership in Islam has a strategic role to influence others to do something to achieve the goal of Dakwah. To that end, the leadership in organizations preachers preaching and leadership in social life made a great contribution to the achievement of the goal of Dakwah; to realize amar makruf nahi mungkar. Therefore, Dakwah leader is a person who has a personal strength, good science, character, communication skills, and credibility that the people received as an instrument of Muslims to build the best in the future .*

Kata Kunci: Kepemimpinan, Dakwah dan Islam.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah. Sebagai agama dakwah, Islam mengemban misi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Oleh sebab itu, setiap pribadi muslim diwajibkan melaksanakan dakwah sesuai dengan kemampuan dan bidang kerjanya sehingga terwujud suasana Islam *kaffah*, dalam segala aspek kehidupan benar-benar Islami. Peran kepemimpinan sangat strategis dan menentukan kemajuan umat Islam dalam rentang sejarah panjang sampai abad keemasan peradaban Islam.

Kemajuan umat Islam hanya dapat dijangkau kepemimpinan orang-orang yang beriman dan benar-benar bertanggung jawab. Pada ghalibnya kemunduran suatu umat terjadi jika muncul krisis kepemimpinan (*ummah*) di mana urusan mereka tidak lagi diurus oleh orang-orang yang bertaqwa, melainkan diserahkan kepada orang-orang fasiq. (Ya'qub, 1981:122).

Dalam melaksanakan dakwah yang dikelola oleh wadah organisasi untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan suatu kepemimpinan dari para da'i, ustaz, pemimpin agama dan para guru agama. Kepemimpinan para perencana dan pelaksana dakwah sangat strategis untuk menentukan keberhasilan dakwah di dalam kehidupan umat. Setiap pemimpin dakwah berusaha mempengaruhi umat Islam untuk mau menerima ajaran Islam sehingga terdorong untuk melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam pandangan Islam, semua manusia itu adalah pemimpin, artinya minimal dia harus mampu untuk memimpin dirinya sendiri agar tidak terjebak pada hawa nafsur kebatilan. Bahkan manusia diberi gelar kemuliaan dari Allah yaitu dengan gelar *khalifah fil ardhi*, yang secara luas artinya manusia diberi wewenang (*delegation of authority*) untuk memelihara bumi agar terhindar dari *fasad* (kerusakan). (Tasmara, 1997:90).

Intinya adalah dengan pengaruh yang disampaikan, bujukan yang diberikan, dan inspirasi yang diungkapkan melalui keteladanan, sikap, dan kharisma keilmuan dan keIslaman diharapkan mampu mendorong umat mewujudkan Islam *kaffah*. Dengan demikian, kepemimpinan dakwah menjadi sangat penting. Tanpa kepemimpinan dakwah maka pengaruh, bujukan, dan inspirasi pengamalan Islam menjadi kurang kuat penagruhnya untuk mewujudkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagaimana misi dakwah dalam Al-Qur'an.

B. Kepemimpinan dan Dakwah

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mempengaruhi yang diberikan pemimpin dengan bakat dan usahanya terhadap anggota dan kelompok, atau pengikut agar supaya mencapai tujuan (Knippenberg dan Hogg, 2003:6).

Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah pemberian bimbingan dan contoh teladan, proses pemberian jalan yang mudah (fasilitas) daripada pekerjaan-pekerjaan orang-orang yang terorganisir guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan menggunakan tenaga orang lain. (Ya'qub, 1981:115).

Seorang pemimpin harus mampu membimbing dan mengkoordinir pengikutnya (anggota kelompoknya) dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam hubungan ini seorang pemimpin harus mampu memahami bahkan mementingkan kebutuhan-kebutuhan kelompoknya dalam usahanya sebagai pemimpin, bahkan seorang pemimpin tidak hanya cukup memperhatikan kebutuhan dari kelompoknya tetapi juga harus mampu menstimulir anggota kelompoknya dan juga terlibat secara mendalam terhadap emosi dan situasi yang mungkin terjadi dalam anggota kelompoknya. (Tasmara, 1997:82).

Proses kepemimpinan berlangsung dalam suatu suasana, atau aktivitas baik dalam organisasi maupun di luar organisasi. Kepemimpinan dapat berlangsung di mana saja. Paling tidak kepemimpinan sebagai suatu proses, dan kemampuan mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan secara sukarela, maka di dalamnya ada unsur-unsur yang mencakup: adanya pemimpin, ada orang yang dipimpin (anggota, bawahan, pengikut), proses, dan dampaknya.

Kepemimpinan seseorang memang harus didukung kekuatan, atau kekuasaan yang memungkinkan dia mampu mempengaruhi orang lain. Dalam Islam salah kekuatan pemimpin adalah dalam bidang ilmu pengetahuan. Karena itu, kekhalfahan harus dibarengi penguasaan pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَتُبْنُونَ بِأَسْمَاءٍ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar" (Q.S. Al-Baqarah, 30-31).

Kisah penciptaan Nabi Adam as. sebagai manusia pertama menunjukkan kekhalfahan/kepemimpinan manusia di muka bumi ini ditetapkan Allah, karena pengetahuan manusia dapat berkembang dan melalui proses pendidikan dan pembelajaran pengetahuan manusia terus bertambah sehingga kebudayaan umat manusia dapat semakin maju dalam memenuhi keperluan hidup dan mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya sepanjang zaman.

Karena itu kepemimpinan itu penting bagi umat Islam. Setiap kepemimpinan umat harus berkualitas, dan mencapai tujuan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat Islam. Dalam konteks ini, efektivitas kepemimpinan memiliki tiga komponen mendasar. *Pertama*; menjadi pemimpin harus membujuk anggota atau orang-orang dalam kelompok untuk mengakuinya sebagai orang yang kredibel dan diterima sebagai sumber pengaruh, seperti dengan statusnya dan tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. *Kedua*; seorang pimpinan memiliki pengakuan atas status kepemimpinan, dengan membangun hubungan dengan pengikutnya yang memotivasi dan memungkinkan mereka mampu bertindak mencapai tujuan bersama. *Ketiga*; pemimpin harus menggerakkan dan mengarahkan usaha kelompok untuk membuat efektivitas penggunaan dalam memadukan sumberdaya kelompok dalam pencapaian tugas. (Knippenberg dan Hogg, 2003:7).

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membujuk, mempengaruhi dan mengajak seseorang atau kelompok melakukan yang diinginkan agar terjadi perubahan pribadi dan masyarakat. Untuk itu, pemimpin memiliki berbagai kelebihan pribadi dibanding dengan orang lain yang dipimpin dan dipengaruhinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan.

2. Dakwah Islam

Sebagai pangkal tolak untuk memahami kajian teori tentang dakwah secara mendalam, maka perlu terlebih dahulu dipaparkan arti dan tujuan dakwah menurut para pakar dakwah Islam.

Ma'luf (1973:216) mengemukakan bahwa kata "*dakwah*" berasal dari bahasa Arab yaitu: "*da'a*", *yad'u*"-*dakwatan*. Yang artinya mengajak, menyeru, atau menyebarluaskan. Menurut Anshary (1995:17) dakwah artinya seruan, ajakan atau panggilan." Dijelaskannya pula bahwa

mendakwahkan suatu keyakinan, artinya mempropagandakan sesuatu keyakinan".

Berdasarkan istilah, dakwah menurut Mahfuzh (1973:17) mendorong orang agar melakukan kebaikan dengan mengikuti petunjuk, menyuruhnya berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tegasnya dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.

Menurut Istilah dikemukakan bahwa dakwah sangat luas, bila dilihat sebagai suatu kegiatan sosialisasi Islam, dakwah memiliki pengertian sebagai berikut: (a) mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia – akhirat, (b) mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik, (c) mengubah umat dari satu situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga, maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, (d) menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada, apa yang menghidupkan umat manusia sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidupnya (Mulkan, 1993:100).

Berkenaan dengan misi dakwah, Allah SWT. menegaskan dalam Al-Qur'an:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran, 104)

Berdasarkan ayat ini, misi utama dakwah dalam Islam adalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam ayat ini konsep *ma'ruf* dipahami sebagai segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Banyak pakar telah memberikan pengertian mengenai dakwah menurut istilah. Qutb (1975:110) memberikan pengertian bahwa "Dakwah adalah mengajak/menyeru orang lain masuk, ke dalam Sabilillah, bukan untuk mengikuti da'i atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang." Ahmad Ghulusy mengemukakan bahwa "Dakwah ialah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam." (1987: 9).

Hatta, menjelaskan bahwa dakwah secara harfiah bermakna ajakan (seruan) yang mempunyai esensi mengajak manusia pada nilai-nilai ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) (2010:3).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah asaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan (Rosdi, AS, 1998:77).

Di samping pengertian tersebut, masih terdapat berbagai pengertian menurut istilah antara lain seperti - (a) *Tabligh* yang bermakna penyampaian. Oleh karena itu, kata tersebut lebih mengandung pengertian yang bersifat dengan kata dakwah tersebut di atas. Setidaknya makna kata *tabligh* sudah tercakup dalam pengertian dakwah di atas, (b) *Amur ma'ruf - nahi munkar* yang berarti perintah atau ajakan berbuat baik dan mencegah berbuat keburukan. (c) *Mau'idhah hasanah* : teladan kebaikan, (d) *Tadzkirah* : memberi peringatan, (e) *Tabsyir* dan *Inzhar* - pemberian berita gembira dan peringatan, (f) *Nasihah, wasiyat, tarbiyah, ta'lim* dan *khutbah*.

Dengan demikian, hakikat dakwah dalam Islam sangat luas dan mencakup proses Islamisasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia dapat dijadikan objek dakwah Islam dalam rangka menciptakan kehidupan Islami yang disinari oleh nilai-nilai ajaran Islam. Kehidupan yang Islam berarti seluruh aspek kehidupan umat Islam benar-benar sesuai dengan tuntunan dan tuntutan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

C. Kepemimpinan untuk Keberhasilan Dakwah

Kepemimpinan adalah kekuatan utama dalam dakwah Islam. Sebab, perencana dan pelaksana dakwah Islam adalah sumberdaya manusia umat Islam yang memiliki kemampuan, iman kuat, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, integritas, dan kredibilitas untuk mempengaruhi orang lain terutama umat Islam supaya mengamalkan Islam secara *kaffah*.

Sejarah dakwah Islam mencatat, betapa kepemimpinan para sahabat dan tabi'in mempercepat keberhasilan dakwah. Tampuk kepemimpinan dakwah para periode awal dipegang oleh pribadi-pribadi yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan dan kemampuan manajemen yang sangat mengagumkan. Tokoh-tokoh seperti Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Amr bin Ash, Khalid bin Walid, Thariq bin Ziyad, dan masih banyak lagi para shahabat yang lain, dengan nilai-nilai kepemimpinan yang mulia, kharismatik dan sangat berpengaruh (Shaleh, 1997: 37).

Masalah pemimpin dan kepemimpinan di dalam agama Islam mempunyai aspek tersendiri di antara berbagai aspek kehidupan yang disorot oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kehidupan ibadah formil yang dimanifestasikan melalui shalat berjama'ah di mana ada Imam dan Ma'mum, sampai kepada masyarakat terkecil di dalam keluarga, maka pemimpin dan kepemimpinan ini menonjol sekali.

Bahkan di dalam pandangan agama Islam sesungguhnya setiap individu itu adalah pemimpin, setidaknya (dalam batas yang paling minimal), ia akan bertanggungjawabkan seluruh aktivitas dirinya dihadapan Allah SWT. (Tasmara, 1979: 98).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.” (QS.An-Nur, 55).

Kekhalifahan, kekuasaan, kepemimpinan atau kepengurusan ini akan didapatkan dengan janji Allah, yang sudah tentu harus melalui sunnatullah pula, yakni dengan beramal sholeh dan berjihad dengan sesungguhnya di jalan Allah dengan segala daya upaya dan ikhtiar meninggalkan agama Allah di muka bumi. Kepada mereka itulah dijanjikan kehormatan untuk mengurus ummat dan memegang kendali pemerintahan, justru mereka itulah dipandang berhak mewarisi bumi ini dan mengurus umat secara bertanggung jawab. (Ya’qub, 1981:119).

Pemimpin dalam lembaga dakwah harus mampu menciptakan sebuah inovasi dan perubahan dalam lembaganya agar tidak berjalan secara monoton. Namun, hal ini tidak berarti setiap pemimpin dakwah selalu melakukan inovasi, yang kadangkala dapat menghambat proses perubahan. Karena terjadi atau tidaknya pengembangan para dai ini tergantung pada positif dan negatifnya pemimpin dakwah itu sendiri. (M. Munir dan Wahyu Ilahi, 2006:240).

Kewibawaan serta kepribadian yang dimiliki oleh seorang pemimpin khususnya banyak terletak dalam integritasnya terhadap reaksi serta caranya memberikan pelayanan terhadap anggota kelompok pengikutnya. Dengan demikian, seorang pemimpin harus mampu merebut simpati dari pengikutnya, sehingga dengan simpati ini *mutual understanding* sebagai dasar utama menuju kerjasama kelompok dapat diwujudkan. Maka keberadaan muballigh sebagai pemimpin resmi maupun tidak resmi dari suatu kelompok harus mampu meneladani kebutuhan dan harapan dari kelompoknya (*bil hikmah*). (Tasmara, 1997: 90).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kekuatan yang dimiliki para da’i dalam mewujudkan cita-cita dakwah Islam melalui *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*. Kekuasaan dan kekuatan berdakwah

memungkinkan para da'i mampu mempengaruhi umat Islam sebagai sasaran dakwah sehingga terdorong untuk mengamalkan Islam secara *kaffah*.

Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh integritas kepribadian para da'i yang menjadi ciri kepemimpinan dakwah Islam. Ada beberapa sifat, ciri atau nilai-nilai pribadi yang hendaknya dimiliki para pemimpin dakwah, yaitu:

1. Berpandangan jauh ke masa depan. Para pemimpin dakwah perlu memiliki pandangan luas dan memiliki perspektif ke masa depan. Oleh sebab itu, kecermatan dalam menentukan arah dan pencapaian dakwah harus dimiliki pimpinan dakwah dengan pengetahuan luas dan keterampilan yang cermat.
2. Bersikap dan bertindak bijaksana. Suatu keputusan yang diambil pemimpin dakwah memerlukan sikap bijaksana. Karena itu, sikap para pimpinan dakwah betul-betul diharapkan memudahkan orang lain dalam mengamalkan Islam, sehingga arahan, bimbingan, dan pembinaan memiliki nilai bijaksana dengan menyesuaikan sikap yang tepat terhadap orang-orang yang dipengaruhi dalam kepemimpinannya.
3. Berpengetahuan luas. Pelaksana dakwah akan dapat berjalan dengan efektif manakala pimpinan dakwah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Dengan begitu, masalah yang dihadapi akan dapat dipecahkan para pimpinan dakwah.
4. Bersikap dan bertindak adil. Pimpinan dakwah hendaklah bersikap dan bertindak adil. Sikap ini sangat diperlukan baik dalam memperlakukan para pelaksana dakwah yang dipimpinya maupun dalam melaksanakan fungsi – fungsi lainnya untuk mencapai tujuan dakwah.
5. Berpendirian teguh. Usaha dakwah bermaksud membina dan memperkembangkan kehidupan masyarakat ke arah tujuan dakwah yang kadangkala menghadapi berbagai persoalan dan tantangan. Untuk itu, diperlukan pimpinan dakwah yang berpendirian teguh supaya dakwah berhasil.
6. Mempunyai keyakinan bahwa misinya akan berhasil. Pimpinan dakwah harus yakin bahwa misi dakwah yang dipimpinya itu berkat pertolongan Allah SWT. akan berjalan dengan baik. Keyakinan akan keberhasilan misi yang dipimpinya itu merupakan modal yang sangat berharga bagi pimpinan, berupa tumbuhnya kemantapan dalam sikap dan tindakan.
7. Berhati ikhlas. Memimpin usaha-usaha dakwah tidak dapat disamakan dengan memimpin perusahaan dagang. Dalam memimpin perusahaan, sebagai imbalannya akan diperoleh keuntungan material. Sedangkan memimpin usaha dakwah, sering malahan harus berkorban harta, waktu, pikrian dan sebagainya.
8. Memiliki kondisi fisik yang baik. memimpin gerakan dakwah tidaklah ringan, melainkan selalu di hadapkan pada tantangan dan rintangan. Tugas-tugas yang berat seperti itu tentulah akan lebih efektif bilamana dilakukan oleh orang-orang yang memiliki mental dan jasmani yang kuat dan sehat.
9. Mampu berkomunikasi. Pemimpin dakwah di samping harus selalu menyampaikan idea, saran, nasihat, bimbingan, instruksi dan informasi-informasi lainnya kepada orang-orang yang dipimpinya, iapun harus berhubungan dengan pihak lain. Pemimpin dakwah harus mampu dan menguasai cara-cara dan teknik berkomunikasi (Sholeh, 1977:42).

Pendapat lain menegaskan bahwa, seorang pemimpin harus memenuhi kriteria atau kekuatan di atas prinsip-prinsip berikut:

1. Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan akidah yang konsisten;
2. Seorang pemimpin harus mampu menjabarkan dan menyatakan gagasannya dalam realitas melalui bentuk amal sholeh;
3. Seorang pemimpin adalah dia yang gandrung atau cinta akan kebenaran serta memiliki kekuatan serta daya nalar yang dinamis;
4. Seorang pemimpin memiliki kesabaran yang tinggi (*emotional stability*) sehingga tidak mudah terjebak dalam situasi yang merugikan dirinya maupun kelompoknya. (Tasmara, 1997:104).

Pimpinan lembaga dakwah memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan para da'i. sikap dan ekspektasi mereka akan menciptakan suasana baik menumbuhkan profesionalisme, maupun melemahkannya. Pemimpin dakwah yang cerdas melibatkan *in service development* sebagai proses pengembangan untuk para da'i agar belajar untuk melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. proses pengembangan ini berlaku untuk apa saja, baik bagi yang merasa sudah berkompeten maupun yang belum, mungkin yang berbeda hanya pada soal penekanannya. Para pemimpin dakwah harus mampu menumbuhkan kekuatan dan meningkatkan kapabilitas para anggotanya. (M. Munir dan Wahyu Ilahi, 2006: 240).

Dalam pandangan agama, maka seseorang mungkin sukses memimpin orang lain, tetapi apabila dia gagal memimpin dirinya sendiri, keluarganya sendiri, maka belum sukses di hadapan agama, bahkan bisa jadi dia terus terancam suatu sanksi yaitu kebencian Allah yang besar bagi mereka yang melakukan suatu untuk orang lain tapi dirinya sendiri tidak konsekuen melakukan seperti yang dia anjurkan kepada orang lain tersebut. Dengan demikian, tampak bahwa konsekuensi menjalankan nilai-nilai agama yang dilakukannya harus terlebih dahulu menunjukkan keteladanan perbuatan terbaik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penutup

Kepemimpinan adalah kekuatan utama dalam dakwah Islam. Sebab, perencana dan pelaksana dakwah Islam adalah sumberdaya manusia umat Islam yang memiliki kemampuan, iman kuat, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, integritas, dan kredibilitas untuk mempengaruhi orang lain terutama umat Islam supaya mengamalkan Islam secara *kaffah*.

Dalam konteks ini, kepemimpinan dalam dakwah Islam adalah kepemimpinan yang dilaksanakan oleh pimpinan organisasi Islam, dakwah Islam maupun kepemimpinan formal dan non formal keagamaan di masyarakat. Dalam menjamin konsistensi dan keberlanjutan dakwah yang berkualitas, maka diperlukan kaderisasi kepemimpinan umat Islam agar pengamalan Islam secara *kaffah* sebagai hasil dari *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* benar-benar terwujud sebagai hasil dari efektivitas kepemimpinan dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyari, M. Isa, (1995), *Mujahid Dakwah*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Ghulusy, Ahmad, (1987), *ad-Da'watu al Islamiyah*, Kairo: Darul Kitab.
- Hafiduddin, Didin, (1998), *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hatta, Moh., (2010), *Simbiotika Dakwah Islam*, Bandung: Citapustaka Utama.
- Knippenberg, Daan Van, dan Michael A. Hogg, ed, (2003), *Leadership and Power*, London: Sage publications.
- Ma'luf, Louis, (1973), *Munjid fil Lughah*, Beirut: Dar al Masyariq.
- Mahfuzh, Syekh Ali, (1973), *Hidayatul Mursyidin*, Kairo.
- Mulkan, Abdul Munir, (1993), *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi, (2006), *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Qutub, Sayid, (1975), *Fi Dzilali al qur'an*, Beirut: Ihya' al-Araby.
- Shaleh, Abd. Rosyad, (1977), *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tasmara, Toto, (1997), *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ya'qub, Hamzah, (1981), *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro.

PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENGGALI POTENSI MASYARAKAT

Elismawati

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN "Imam Bonjol" Padang
Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Padang 25153, Sumatera Barat
e-mail: elismawati_1957@yahoo.com

Abstract: *Linking between the education system and the potential of the community is essential, because it will be a real form of community participation in improving the quality of education. At the same time, the development of science and technology has brought changes into the era of increasingly fierce competition. In addition, because our country is a developing country, so the limitations experienced by the cost of education and our country still continues to linger. To be able to anticipate the global competition, then as citizens of both individuals and groups need to continue to raise awareness of the increase in human resources in Indonesia. Education system that seeks to explore the potential of the communities should be done terencana, focused, intensive, effective and efficient in the process of development in the field of education is associated with decentralization of education. Empowering communities through school committees in raising public funds is spearheading seek a partnership between the school and community potential. The pattern of school and community partnerships whose condition varies make policy at the school level can not be implemented well, it was the activities that stems from self-evaluation to analyze the strengths, weaknesses, opportunities, and the opportunity to attend school together parents and society determines the vision and mission of the school in improving the quality of education or quality formulate the expected continued with the preparation of school programs including financing. Monitoring and evaluation is an important program to see the achievement of the vision, mission and goals set and report the results to the public and the government. Evaluation results serve as input for the planning/programming the next school year. The hope with this concept, the quality of education will be achieved as the implementation of the process of developing the HR (Human Resources) in the face of global competition that is supported by science and technology is developing rapidly.*

Kata Kunci: Komite Sekolah dan Potensi Masyarakat.

A. Pendahuluan

Dengan berlakunya UU. Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah memberi peluang yang lebih leluasa kepada Daerah bersama-sama dengan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kepentingan masyarakat berdasarkan potensi daerah yang dimiliki. Konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) menekankan pendidikan adalah tanggung jawab semua: pemerintah, masyarakat, orang tua, dan kalangan bisnis.

Penyelenggaraan pendidikan memerlukan dukungan moral dan material dari semua kalangan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

Dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan peran serta masyarakat Depdiknas menyahutinya dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Dalam Kepmendiknas tersebut disebutkan bahwa peran yang harus diemban oleh Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah adalah sebagai: (1) pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan; (2) pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan; (3) pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan; dan (4) mediator antara pemerintah (eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) (legislatif) dengan masyarakat.

Otonomi yang dapat dipetik pada tingkat satuan pendidikan dalam pengembangan penyelenggaraan sekolah adalah kemandirian (kewenangan) Kepala Sekolah untuk mengatur, mengurus dirinya sendiri dan kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Kemandirian harus diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan, menyusun perencanaan sekolah, termasuk menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), memilih cara pelaksanaan, memonitor dan mengevaluasinya secara baik dan benar.

Penyusunan rencana pengembangan sekolah diawali dengan evaluasi diri dengan memanfaatkan secara optimal segala sumber daya yang ada dan yang mungkin dapat diperoleh guna mencapai tujuan yang berorientasi ke masa depan. Dalam menyusun rencana pengembangan sekolah Kepala Sekolah dan Komite Sekolah harus dapat duduk bersama satu meja untuk membahas semua permasalahan sekolah dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, and Threat*) yaitu dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan internal sekolah, selanjutnya dengan kekuatan yang dimiliki berusaha mencari temuan program-program yang strategis yang dapat memanfaatkan peluang-peluang dan kesempatan yang ada guna mengatasi tantangan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan demikian, kinerja sekolah secara transparan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan sehingga kecurigaan masyarakat terhadap pelaksanaan sekolah dapat dihilangkan.

Agar sekolah dapat menjamin kelangsungan hidup dan mampu berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka Kepala Sekolah bersama-sama dengan Komite Sekolah harus merumuskan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah, serta secara kontiniu dan berkala melakukan monitoring dan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang akan dituangkan kemudian pada penyusunan program sekolah selanjutnya. Sehingga dengan harapan tantangan rendahnya mutu pendidikan dapat dikendalikan dari tingkat satuan pendidikan.

B. Pembahasan

Penataan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, sebenarnya telah dilembagakan sejak tahun 1992, yaitu dengan diterbitkannya PP Nomor 39 tahun 1992 tentang Peran serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional dan Kepmendiknas NO. 044/U/2002, tanggal 2 April 2002 tentang pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Menteri Pendidikan Nasional juga mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002. Hakikat ketiga produk pemerintah itu, bahwa peran serta masyarakat berfungsi untuk ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan nasional dan bertujuan untuk mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat seoptimal mungkin untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

1. Pengertian Komite Sekolah

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002, pengertian Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan, pendidikan baik pada pendidikan, pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

2. Kedudukan dan Sifat Komite Sekolah

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 menetapkan bahwa kedudukan dan sifat Komite Sekolah adalah: (a) Komite sekolah berkedudukan disatuan pendidikan. (b) Komite sekolah dapat terdiri dari satu satuan pendidikan, atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenjang tetapi sama, atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenjang tetapi berada pada lokasi yang berdekatan, atau satuan-satuan pendidikan, atau karena pertimbangan lain. (c) Badan ini bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintah.

3. Organisasi Komite Sekolah

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 menetapkan keanggotaan komite sekolah terdiri atas (1) unsur masyarakat dapat berasal dari orang tua /wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, wakil alumni, peserta didik; (2) unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan, badan pertimbangan desa, dapat pula dilibatkan sebagai anggota komite sekolah (maksimal 3 orang). Anggota komite sekolah sekurang-kurangnya berjumlah 9 orang dan jumlahnya gasal.

4. Tujuan Pembentukan Komite Sekolah

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 menetapkan tujuan dari pembentukan komite sekolah adalah: (a) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan disatuan pendidikan. (b) Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan. (c) Menciptakan suasana dan kondidi

transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

5. Peran dan Fungsi Komite Sekolah

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 menetapkan bahwa Komite Sekolah berperan sebagai: (a) Pemberi pertimbangan (*advisor agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. (b) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan. (c) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan. (d) Mediator antara pemerintah (*executive*) di satuan pendidikan.

Selanjutnya Komite Sekolah memiliki fungsi, beberapa fungsi yang strategis sebagai berikut: (a) Mendorong tumbuhnya perhatian komite masyarakat terhadap penyelenggara pendidikan yang bermutu. (b) Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan, organisasi, dunia usaha, dunia industri) dan pemerintah, berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. (c) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat. (d) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai : (1) Kebijakan dan program pendidikan (2) RAPBS (3) Criteria kinerja satuan pendidikan (4) Criteria tenaga kependidikan (5) Hal-hal yang terkait dengan pendidikan. (e) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. (f) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. (g) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan disatuan pendidikan.

Dalam konteks otonomi daerah, sekolah diharapkan lebih bergerak secara mandiri untuk meningkatkan kinerja manajemen penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, sekolah perlu memberdayakan masyarakat melalui Komite Sekolah dengan mengajak bekerja sama memanfaatkan potensi yang ada, sehingga semua sumber daya berkembang secara maksimal sesuai dengan kapabilitas masing-masing. Kebersamaan merupakan potensi yang amat vital untuk membangun masyarakat menciptakan demokratisasi pendidikan. Dengan demikian, pemberdayaan Komite Sekolah merupakan alternatif pengelolaan sekolah dengan harapan mampu mendorong terwujudnya mutu pendidikan yang optimal.

Dalam mengaplikasikan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah suatu model manajemen yang memberi otonomi sekolah. Artinya kepada sekolah diberikan keleluasan dan partisipasi secara langsung kepada warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat yang meliputi orang tua murid, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha dan lainnya dapat juga tokoh agama didaerahnya.

6. Peran Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan selalu mengaitkan tiga komponen utama yang terlibat di dalamnya, Ki Hajar Dewantoro menyebutnya dengan Sistem Tri Pusat, yaitu 1. Keluarga, 2. Perguruan, dan 3. Perkumpulan Pemuda (Djumhur dan Danasuparta, 1976). Istilah lain dikenal dengan pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, pendidikan non formal dilaksanakan dalam bentuk pemberian latihan dan keterampilan, dan pendidikan formal, diselenggarakan oleh pemerintah (Negeri) dan masyarakat (Swasta). Hal serupa ditegaskan pula pasal 4 ayat 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”. Dengan demikian sesungguhnya penyelenggaraan pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara, keluarga, masyarakat, pemerintah.

Dalam penyelenggaraan satuan pendidikan peranan swasta semakin besar yang berarti semakin banyak dan bervariasinya kebutuhan masyarakat yang muncul dari masyarakat itu sendiri dengan sendirinya semakin meningkatnya mutu profesionalisme masyarakat tersebut (Tilaar, 1999). Dalam kondisi keadaan keuangan negara yang semakin terpuruk sekarang ini, pemerintah tidak akan sanggup mengatasi masalah pembiayaan pendidikan yang sungguh sangat besar tanpa memberdayakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, baik berupa finansial material, maupun moril spritual dengan sebaik-baiknya, sebaliknya tidaklah adil jika masyarakat hanya berharap memetik hasil usaha dari jerih payah pemerintah dan menuntut penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, tanpa memberikan partisipasi aktif, walaupun pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 12 tahun setahun yang lalu yang berarti pemerintah menjamin pelaksanaan pendidikan secara gratis bagi seluruh warga negara yang berusia tujuh hingga lima belas tahun. Jika di perhatikan pada masyarakat di kota-kota besar di Indonesia pada tingkat status ekonomi menengah ke atas jarang yang menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah negeri yang di kelola oleh pemerintah, pada umumnya mereka lebih berminat menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta fovorit walaupun sesungguhnya harus membayar “mahal” pendidikan dasar tersebut. Biaya pendidikan yang dikeluarkan masyarakat untuk Sekolah Dasar Swasta favorit bisa mencapai rata-rata Rp.500.000,- perbulan per siswa (terdiri dari : uang sekolah, uang transport antar jemput, private less) belum termasuk pembelian buku pelajaran yang setiap siswa bisa mencapai Rp. 300.000,- per semester, padahal di sekolah negeri buku paket gratis dibagikan kepada seluruh siswa. Jika pengelolaan pendidikan dirancang secara lebih mendekati kepentingan masyarakat dengan tetap menjamin mutu pendidikan, maka sesungguhnya masyarakat tidak harus menyekolahkan anaknya jauh dari rumah yang harus mengeluarkan biaya transportasi antar-jemput dari rumah ke sekolah, dan siswa tidak harus mengikuti private less yang pada umumnya banyak dilakukan oleh guru-guru kelas baik di sekolah maupun di tempat lain. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan oleh orang tua siswa yang bisa mencapai sebesar Rp. 3.000.000,-/siswa/tahun dapat dikelola untuk kepentingan mutu pendidikan tanpa mengurangi kesejahteraan guru.

Jika diperhitungkan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan anak-anaknya bukanlah pengeluaran biaya yang sedikit dan jika biaya ini dikelola oleh Dinas Pendidikan setempat maka dapat dijadikan sebagai dana yang sangat mendukung tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai dimana selama ini menjadi penghalang utama terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik. Pengelolaan dana masyarakat yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan tersebut harus dapat menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan dengan meningkatnya profesional kinerja guru.

Disahkannya Undang-undang tentang Otonomi Daerah Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dapat berfungsi sebagai koordinator Kepala-Kepala Sekolah dan Guru-guru di wilayah kerjanya, dengan demikian Kepala Dinas Pendidikan dapat mengatur dan memberdayakan Kepala Sekolah dan Guru-guru semaksimal mungkin. Misalnya Kepala Dinas Pendidikan dapat melakukan rotasi mengajar guru secara berkala dan berpindah-pindah dalam satu kecamatan atau kota dengan suasana yang selalu berubah di tempat mengajar, maka guru-guru dengan segala potensi yang dimilikinya akan berusaha mengajar dengan sebaik-baiknya di setiap sekolah dimana ia ditempatkan. Hal ini dapat memperkecil adanya kesenjangan antara sekolah favorit dengan sekolah yang tidak favorit dimana menumpuknya siswa dalam satu sekolah favorit tetapi sepi siswa pada sekolah yang tidak favorit. Padahal seluruh komponen dalam penyelenggaraan sekolah dilaksanakan secara standar, mulai dari kurikulum yang dipakai, persyaratan administrasi, kualifikasi guru-guru yang mengajar, hari-hari efektif sekolah dan sebagainya. Dengan demikian mutu pendidikan untuk satu wilayah dapat lebih merata.

Kecenderungan masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke atas menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta favorit tidak lain hanya karena di sekolah swasta favorit terjamin mutu pendidikannya. Dengan kata lain sesungguhnya masyarakat bukan tidak mau berpartisipasi dalam pemberian dana pendidikan untuk anak-anaknya asalkan mutu pendidikan sekolah dapat ditunjukkan oleh kinerja satuan pendidikan. Justru sekolah negeri kebanyakan “mengabaikan” mutu pendidikan di sekolahnya dibandingkan dengan sekolah swasta favorit. Di Sekolah-sekolah negeri persaingan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu terasa kurang diminati oleh para personil satuan pendidikan, yang menyebabkan sekolah negeri kurang diminati oleh masyarakat kalangan ekonomi menengah ke atas. Penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa sebahagian besar orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya ke Sekolah Dasar Negeri berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah sehingga sangat sulit bagi Pengurus Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP-3) untuk mengembangkan program sekolah (Lubis, 1999).

Sebagai mana tertuang dalam Kepmendiknas No. 044/U/2002, Komite Sekolah sebagai *stakeholder* dapat memainkan peranannya (1) sebagai pemberi pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh kepala sekolah, hal ini dapat diterjemahkan bahwa Komite Sekolah merupakan mitra kerja Kepala Sekolah dalam menentukan dan memutuskan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh oleh sekolah ke depan dengan memberikan gambaran objektif, kondisi

sekolah melalui evaluasi diri, sehingga program sekolah akan di dukung oleh masyarakat. (2) sebagai pendukung kebijakan yang bersifat finansial, pemikiran, dan tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini dapat diartikan bahwa jika *stakeholders* telah dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam musyawarah besar tingkat satuan sekolah, transparansi penyelenggaraan sekolah sudah jelas, maka keikutsertaan masyarakat dalam memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki sekolah akan dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif baik berupa finansial material, maupun berupa moril spritual sebagai wujud nyata kepedulian masyarakat dan rasa memiliki yang dalam terhadap pendidikan, justru hal ini yang akan memperkuat posisi sekolah menghadapi tantangan mutu pendidikan. Berikutnya (3) sebagai pengontrol dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi, hal ini dapat diartikan bahwa komite sekolah sebagai wakil masyarakat dapat berfungsi sebagai "pengawas internal" terhadap pelaksanaan program sekolah, sehingga kendala-kendala yang memungkinkan menghambat program sekolah dapat diantisipasi lebih dini, dan (4) sebagai mediator antara pihak sekolah/pemerintah dengan masyarakat, hal ini dapat terjadi apabila pihak sekolah dan komite sekolah sudah terjalin hubungan yang harmonis dalam arti bahwa visi, misi, dan tujuan yang dibawa oleh komite sekolah secara transparan disampaikan kepada berbagai pihak (seperti: pemerintah kota/ kabupaten, tokoh-tokoh masyarakat, para alumni yang telah berhasil, pengusaha-pengusaha, industri, pihak legislatif, dan aparat pemerintah lainnya) adalah visi, misi, dan tujuan yang sudah instan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan semata yang mengarah kepada peningkatan mutu pendidikan.

7. Peran Komite Sekolah dalam Penyusunan Program Kerja Sekolah

Dalam rangka penyusunan program kerja sekolah jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang, Kepala Sekolah bersama-sama dengan Komite Sekolah harus melakukan evaluasi diri yaitu dengan cara melakukan penelitian untuk dapat menentukan tingkat kesiapan dalam mengantisipasi keadaan ke depan. Kesiapan dimaksud adalah untuk dapat memperhitungkan langkah-langkah apa yang akan diambil sesuai dengan kemampuan sekolah, peluang yang tersedia, dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi diri dilakukan dengan cara melaksanakan penelitian secara internal tentang keberadaan sekolah sehingga dapat ditentukan keadaan kondisi objektif sekolah dan sejauh mana tingkat kesiapan yang dimiliki sehingga dapat menentukan program kerja ke depan. Melalui evaluasi diri yang disertai analisis yang lengkap akar permasalahan akan dapat teridentifikasi dengan baik. Dari akar permasalahan ini direncanakan alternatif pemecahannya dengan menyusun kegiatan-kegiatan yang diprioritaskan. Hubungan antara hasil evaluasi diri, identifikasi permasalahan, dan penyusunan program kegiatan membentuk benang merah yang secara jelas menunjukkan keterkaitan satu sama lainnya. Setiap kegiatan yang diprioritaskan tersebut selanjutnya dilengkapi dengan rencana implementasi yang ditunjukkan dalam bentuk skema yang berisi jadwal pelaksanaan, sumber daya yang dibutuhkan, output yang diharapkan dan dampak kegiatan yang menyertainya.

Kepala Sekolah bersama-sama dengan Komite Sekolah dan fungsionaris sekolah harus dapat menjadi satu tim untuk dapat merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah. Agar sekolah memperoleh visi, misi, dan tujuan yang mempunyai wawasan jauh ke depan, dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh situasi, maka untuk itu dapat digunakan analisis SWOT yaitu cara yang digunakan untuk dapat mengenal kondisi objektif keberadaan sekolah dengan mengkaji dan membahas kekuatan-kekuatan (*Strengghit*) yang dimiliki sekolah baik secara internal maupun secara eksternal, disamping kekuatan yang dimiliki sekolah tentunya juga harus mampu mengenal atau menemukan titik-titik kelemahan-kelemahan (*Weakness*) atau keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki sekolah juga secara internal dan eksternal. Analisis secara internal adalah penelitian tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sekolah itu sendiri sedangkan analisis eksternal adalah penelitian untuk menemukan peluang yang ada atau yang mungkin timbul bagi sekolah. Disamping itu dari kekuatan-kekuatan yang dimiliki sekolah ada sejumlah peluang (*Opportunity*) yang dapat dipetik oleh pihak sekolah bersama-sama dengan Komite Sekolah untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pengembangan program sekolah. Pemanfaatan peluang yang ada harus dapat disikapi secara jeli dengan memperhitungkan untung rugi, karena setiap kesempatan berharga tidak akan mungkin muncul dua kali. Sebaliknya dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki sekolah tentunya juga akan dihadang oleh ancaman-ancaman (*Threat*) yang selalu mengintai yang akan membawa sekolah ke jurang kegagalan. Kepala sekolah bersama-sama dengan Komite Sekolah hendaknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang dapat membahayakan keberlangsungan program sekolah dan harus benar-benar memperhitungkan resiko yang akan muncul bila gagal dalam menghadapi tantangan. Analisis SWOT menyangkut seluruh komponen dan kesiapan fungsi sekolah termasuk mengidentifikasi lingkungan eksternal sekolah yang potensial dapat diberdayakan untuk pengembangan sekolah.

Dari hasil analisis SWOT maka diketahui kondisi objektif sekolah, mengenal keberadaan sekolah, yang kemudian akan dapat dipilhkan prioritas kegiatan-kegiatan yang dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan program kerja sekolah, kemudian ditentukan prioritas utama pelaksanaan program yang akan segera dikerjakan, selanjutnya dari hasil kegiatan yang diperoleh dari kegiatan prioritas dijadikan dasar pijakan untuk menuju pencapaian program kerja berikutnya. Penentuan secara selektif pelaksanaan program dari sekian banyak kegiatan harus melibatkan semua unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah, dengan demikian program dilaksanakan secara transparan, selanjutnya setiap unsur penyelenggara sekolah harus ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan program kegiatan sekolah.

8. Peran Komite Sekolah dalam Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)

Dalam Buku 2 MPMBS ditegaskan bahwa anggaran berfungsi sebagai suatu bentuk perencanaan, alat pengendali, dan alat analisis, diformulasikan dalam bentuk rupiah dalam jangka waktu tertentu yang dialokasikan dalam setiap bentuk kegiatan. Penyusunan rencana anggaran sekolah memiliki peran penting dalam

menentukan pencapaian keberhasilan sekaligus menjadi alat evaluasi pencapaian keberhasilan program sekolah.

Setiap pengeluaran biaya yang telah dialokasikan ke dalam bentuk kegiatan kepala sekolah dan komite sekolah bersama-sama melaksanakan kaji ulang terhadap hasil yang diperoleh dan sejauh mana hubungannya dengan peningkatan mutu di sekolah. Dengan demikian, setiap biaya yang dikeluarkan sekolah harus dapat ditunjukkan dengan hasil dicapainya peningkatan mutu sekolah. Dengan kata lain, penyusunan anggaran harus jelas terkait dengan program yang mendukung pencapaian target mutu pendidikan. Konsep penyusunan anggaran di atas dikenal dengan penyusunan anggaran berbasis kinerja, yang lebih mengutamakan upaya pencapaian hasil kerja (*output*) dan (*outcome*) atas lokasi belanja (*input*) yang ditetapkan serta disusun berdasarkan sasaran tertentu yang hendak dicapai dalam satu tahun mendatang (Sekretaris Ditjen Dikti). Pencapaian tujuan peningkatan mutu sekolah dari hasil penggunaan sebesar apapun anggaran yang dikeluarkan merupakan salah satu ukuran kinerja penyelenggaraan pendidikan. Justru itu dalam menyusun anggaran sekolah Kepala Sekolah harus dapat melibatkan Komite Sekolah yang dilakukan secara transparan.

Keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan RAPBS merupakan akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat. Akuntabilitas ini bertujuan untuk menyakinkan masyarakat bahwa dana yang dikutip dari masyarakat dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Untuk itu secara periodik sekolah harus menyampaikan laporan keuangan dan mengkomunikasikannya kepada Komite Sekolah dan pihak Dinas Pendidikan.

Peran Komite Sekolah dalam penyusunan RAPBS dapat berfungsi sebagai pelopor utama untuk (1) menanamkan serta menyakinkan masyarakat termasuk lembaga-lembaga masyarakat lainnya terhadap landasan-landasan pendidikan agar masyarakat dan lembaga masyarakat peduli akan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. (2) Komite Sekolah juga dapat meyakinkan masyarakat betapa pentingnya peran pendidikan untuk memacu menumbuhkembangkan masyarakat menuju kemakmuran bangsa, selanjutnya (3) Komite Sekolah dapat mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan.

9. Peran Komite Sekolah dalam Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Jika visi, misi dan tujuan telah dirumuskan secara bersama-sama antara Kepala Sekolah dan Komite Sekolah, maka dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan harus dilakukan pemantauan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan telah mencapai tujuan. Justru itu, diperlukan suatu kegiatan yang dapat memantau jalannya proses kegiatan, dan menilai sejauh mana telah mencapai hasil dan tujuan. Kegiatan dimaksud adalah mengadakan monitoring dan evaluasi (Monev). Monev pada dasarnya dilakukan untuk memantau efektifitas jalannya program kerja sekolah, dengan memperhatikan kesesuaian antara pelaksanaan program sekolah dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, efektifitas proses pelaksanaan

kegiatan mencapai tujuan, kesesuaian jadwal pelaksanaan, serta manajemen keuangan. Hubungan antara monev dengan pelaksanaan program merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan independen serta merupakan bagian integral dari siklus perencanaan. Monev dapat berfungsi sebagai penjamin mutu agar output kegiatan selalu memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Hasil Monev dapat berupa suatu saran atau rekomendasi yang ditujukan agar jalannya kegiatan sesuai dengan perencanaan atau dapat juga berupa peringatan atau hukuman apabila pelaksanaan kegiatan menyimpang dari rencana semula. Berdasarkan hasil Monev yang kontiniu maka pelaksana program akan tetap menjaga konsistensi untuk semua kegiatan. Namun demikian, bukan berarti Monev hanya mencari kesalahan saja, tetapi juga akan membantu mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi oleh pelaksana kegiatan.

Sasaran utama pelaksanaan Monev di sekolah adalah menjaga komitmen kepala sekolah terhadap pelaksanaan program, memonitor pelaksanaan program, mengevaluasi program, mengevaluasi peran pelaksana, mengevaluasi kinerja, dan mengevaluasi laporan pengelolaan program. Agar sasaran di atas dapat tercapai dengan baik, maka dalam pelaksanaan Monev, pihak sekolah harus melibatkan anggota Komite Sekolah, yang pada dasarnya komite sekolah turut dalam penyusunan rencana kegiatan sekolah. Agar dalam pelibatan Komite Sekolah mempunyai misi, visi, dan tujuan yang sama dalam mengadakan monev, maka anggota komite sekolah yang ikut dalam kegiatan monev harus memahami visi, dan misi sekolah, memahami seluk beluk kegiatan yang akan dikerjakan.

C. Penutup

Desentralisasi penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan Kepala Sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya, namun harus tetap mengacu kepada kebijakan nasional. Konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dengan kondisi lingkungan yang sangat bervariasi memungkinkan melibatkan Komite Sekolah untuk diberdayakan mengemban visi. Misi, dan tujuan pendidikan sebagai wujud nyata partisipasi masyarakat terhadap "gerakan" peduli pendidikan yang bermutu. Pendidikan untuk semua (*education for all*) menekankan bahwa pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan antara pendidikan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Oleh sebab itu, keluarga dan masyarakat merupakan pihak yang paling peduli terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Komite Sekolah sebagai wakil masyarakat dengan berbagai macam kelebihan serta potensi yang dimilikinya sesungguhnya dapat diberdayakan semaksimal mungkin untuk turut peduli terhadap penyelenggaraan pendidikan. Disisi lain masyarakat selalu mendambakan pendidikan yang bermutu walau harus membayar mahal. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab penyelenggara satuan pendidikan dapat membangun jembatan untuk kepentingan kedua belah pihak yang saling menguntungkan tentunya dengan melakukan evaluasi diri pada tingkat sekolah.

THE ANALYSIS OF LEECH THEORY ABOUT MAXIM POLITENESS (Case Study : Medanese's Culture In Interaction on Public Bus In Medan)

Siti Ismahani

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara
Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: siruli971@gmail.com

Abstract: *Politeness as a type of behavior that allows the participants to engage in a social interaction in an atmosphere of relative harmony. According to leech theory that politeness is not only meaning and the content of the sentence but also culture. Culture here means the habitual actions that is done by the normal. Medanese's culture has been influenced by Batakness that has a rude culture has their own way to express their politeness to ask the listener to do something.*

Kata Kunci: Politeness, Medanese's Culture.

A. Background of Study

Pragmatics is a study how to interpret the sign, it refers to the social language skills we use in our daily interactions with others. They include what we say, how we say it, our body language and whether it is appropriate to the given situation. Pragmatic skills are vital for communicating our personal thoughts, ideas and feelings. Children, adolescents and adults with poor pragmatic skills often misinterpret other's communicative intent and have difficulty responding appropriately either verbally or non-verbally.

Politeness is one of the field theory in pragmatics lecture that is concerned about the usage of language in interaction to make a harmonical, it is as a type of behaviour that allows the participants to engage in a social interaction in an atmosphere of relative harmony. If we want to make the good communication we will know the concept of politeness in our daily life.

Geoffrey leech is one of the biggest linguist in pragmatics study that concerned about politeness theory. He defined politeness is a series of maxim that is a type of behaviour that allows the participant to engage in a social interaction and atmosphere of relative harmony, he divided the maxim of politeness into 6 maxims they are: Tact maxim, Generosity maxim, Approbation maxim, Modesty maxim, Agreement maxim and Sympathy maxim.

Based on the observation, the writer found that there are some ways of people to communicate with others that actually related to the maxim politeness theory in the public bus number and there is a relation of this theory to the culture of Medanese. Public bus is one of the transportation in Medan there are some kinds of public Bus and each of them has their own route.

The relevance of leech politeness to the kind of daily conversation in the bus can we see from the culture of Medan as big city that the majority of the people is Batakness seemed really rude for the other people from another place and another tribe, but the usage of short word and loud voice in Medan become usual and understandable for the writer as the Javanese people that lives in Medan for 3 years. That is why in this paper the writer will explain more the kind of politeness maxim that is used in the interaction.

The writer wanted to conduct this theory to the daily life in his habitual action in Medan. So the writer conducted this research as a research of the type of maxim politeness and the relation to the Medanese's culture in interaction on public bus in Medan by using leech theory.

B. Theory And Methodology

1. Theoretical Concept

Pragmatic is used for understanding how additional meanings arise when speakers and writers put language to use in context, and for classifying such meanings. (Griffiths, 2006: 132). One of the pragmatic explanation is politeness principle is a series of maxim, according to Geoffrey Leech which has proposed as a way of explaining how politeness operates in a conversational exchanges. There is a politeness principle with conversational maxim similar to those formulated by Paul Grice. He lists six maxim: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The first and second form a pair, as do the third and the fourth. The maxim vary from culture to culture: what may be considered polite in one culture may be strange or downright rude in another.

According to dictionary.com, *politeness* is defined as "showing good manners to wards others" or as being "refined or cultured" (2011). However, in the field of linguistics the concept of politeness is much more complex. This website outlines some of the theorists who have made major contributions to the development of politeness theory and its role in discourse. We found that Lakoff, Leech and Brown and Levinson were some of the earliest linguists to study politeness. Since then, many other theorists have either built on their ideas and principles or tried to disprove them. Fraser and Nolen and Scollon and Scollon propose a more social interactional perspective on politeness. Eelen and Watts, on the other hand, differ from previous theorists by dividing politeness into separate definitions and by stressing the differences within politeness due to culture. The exact definition and role of politeness in discourse is still a controversial, debated topic, but each new theory has provided a new way to examine not only how politeness is embodied within discourse but also why.

Leech defines politeness as a type of behaviour that allows the participant to engaged in a social interaction in an atmosphere of relative harmony, to which politeness can be identified as follows :

- a. Politeness is the natural attribute of a good character.
- b. Politeness is the ability to please others through one's external actions.

- c. Politeness is the ideal union between the character of an individual and his external actions. For more explanation will be explained in another part.

2. The Effect of Politeness

Being on the receiving end of politeness affects of us differently because polite utterances encode the relationship between the speaker and ourselves as addressee. Thus we would expect one person perhaps someone who happened to be sitting next to us in a lecture whom we didn't know all that well, to say *Could I just borrow a tiny bit of paper*. And we would expect a different person, perhaps an older brother, to put request in the more direct way give me a sheet of paper. If we do not see the relationship between ourselves and the person who addresses us as they do, we will be upset by the strategies they employ, since these strategies imply the nature of our relationship as they see it. This functions of language, to imply the most appropriate speakers addressee relationship, is what take linguistic politeness to be. (Grundy, 2000: 146).

3. Politeness as Part of Human Communication

Leech views communication as problem-solving. Using language, the speaker tries to find the best way to place a particular message in the hearer's consciousness. The problem the hearer has to solve, on the other hand, is to figure out what the speaker really means. To achieve the goal of successful cooperation is for the their given situation in order to a knowledge social relationships, maintain harmony, and understand the real meaning of the language used.

It is quite obvious that real language use does not always strictly with Grice's cooperative principle. Politeness actually seems to be based on a violation of these aforementioned conversational maxims, on deviations from rational efforts to achieve maximally efficient communication. Such a violation triggers special interpretive processes through which people can mean more than they literally say, and have this meaning clearly understood, which is a basic mechanism strategies. Grice's theory has been criticized on various grounds. Thomas points out that "*Grice's own definition of the cooperative principle is ambiguous and inconsistent*", which allows various interpretations.

4. Discourse and Culture

It will be very helpful to see whether the context of conversation is polite or not by seeing the discourse and culture, because different culture has different way interpret the sign that has given in communication. Everyone has had the experience when some assumed component of an event is unexpectedly missing. It is almost inevitable that our background knowledge structure, our schemata for making sense of the world, will be culturally determined. We develop our cultural schemata in the context of our basic experiences.

5. An Overview of Major Politeness Theories

A lot has been written in recent years concerning politeness. Robin T. Lakoff was seminal in modern politeness theory utilizing pragmatic examination. Politeness became a hot topic after Brown and Levinson's *Universals in language usage: politeness phenomena* (1978, revised in 1987 under the title *politeness*:

some universals in language usage), which so heavily influenced this field that many subsequent researchers concentrated on developing or refuting this theory, and few fail to mention it. Another influential framework was proposed by Leech. There have also been some relatively independent theories, but most current works still draw on Brown and Levinson or Leech.

Robin T. Lakoff was one of the first linguists to examine politeness from the point of view of pragmatics. She defines politeness as “*a system of interpersonal relations designed to facilitate interaction by minimizing the potential for conflict and confrontation inherent in all human interchange*”. According to her politeness rule, which addresses the Gricean clarity rule, which she associates with three basic politeness strategies, common to all cultures, though in varying degrees of intensity. They are distance (rule 1), which she characterizes as a strategy of impersonality, prevalent in European cultures, deference (rule 2) as a strategy of hesitancy, which is most prevalent in Asian culture, and camaraderie (rule 3) as a strategy of informality, most obvious in contemporary American culture.

Penelope Brown and Stephen C. Levinson (1978, 1987) in the most influential politeness theory, describe politeness in terms of conflict avoidance. Their theory is based on the concept of ‘face’, which is the public self-image, held by every competent adult member of society, which consists of two aspects: negative face (the desire to be unimpeded in one’s actions) and positive face (the desire for appreciation and approval).

Their theory suggests that most speech acts inherently threaten either the hearer’s or the speaker’s face-wants, and politeness serves to minimize such face threats. It offers several main politeness strategies, the application of which is determined by the ‘weightiness’ of the combination of three social variables: the power difference between hearer and speaker, the perceived social distance between them, and the cultural ranking of the speech act (how “threatening” or “dangerous” it is perceived to be within a specific culture). Based on these variables, speakers select a specific strategy resulting in one of five possible communicative choices. (Ward and Birner, 1983: 154).

Geoffrey Leech (1983) states that the theory was used in this research deals with politeness as part of ‘interpersonal’ rhetoric’. Building upon Grice, he claims that politeness, which is, with cooperation, necessary to ensure that communication will be successful, involves a violation of Grice’s conversational maxims of achieving maximally efficient communication.

Leech introduces his politeness principle (PP) and argues that this principle is just as important as the cooperative principle (CP), and in some situations PP outweighs CP. While the purpose of CP is to regulate what we say so that the communication can most efficiently reach a given illocutionary or discursive goal, the PP maintains social balance and friendly relations, which contributes to enhancing cooperativeness and thus provides a stable and suitable environment for effective discourse. (Palackehov, 2008: 16).

6. Leech Politeness Theory

- a. Leech defines politeness as a type of behaviour that allows the participant to engage in a social interaction in an atmosphere of relative harmony. In stating his maxim Leech uses his own terms for two kinds of illocutionary acts. He calls *representative* 'assertives', and calls *directives* 'impositives'.
- b. Each maxim is accompanied by a sub maxim, which is of less importance. They all support the idea that negative politeness (avoidance of discord) is more important than positive politeness (seeking concord).
- c. Not all of the maxims are equally important. For instance, tact influences what we say more powerfully than does *generosity*, while *approbation* is more important than *modesty*.
- d. Speakers may adhere to more than one maxim of politeness at the same time. Often one maxim is on the forefront of the utterance, while a second maxim is implied.

According to leech there are some politeness maxim, they are:

a. The Tact Maxim

The tact maxim: minimize the expression of beliefs which imply cost to other, maximize the expression of beliefs imply benefit to other, the first part of this maxim fits in with brown and levinson's negative politeness strategy of minimising the imposition, and the second part reflects the positive politeness strategy of attending to the hearer's interests, wants and needs. (*Could I interrupt you for a second? If I could just clarify this then*).

b. The Generosity Maxim

Leech's generosity maxim states: minimize the expression of beliefs that express or imply benefit to self, maximize the expression of beliefs that express or imply cost to self. Unlike the tact maxim, the maxim of generosity focuss on the speaker, and says that others should be fut first instead of self. (*You relax and let me do the dishes. You must come and have dinner with us*).

c. The Approbation Maxim

The approbation maxim states: minimize the expression of beliefs which express dispraise of other, maximize the expression of beliefs which express approval of other. It is preferred to praise others and if this is impossible, to sidestep the issue, to give some sort of minimal respones (possibly through the use of euphemisms), or to remain silent. The first part of the maxim avoids disagreement, the second part intends to make other people feel good by showing solidarity. (*I heard you singing at the karaoke last night. It sounded like you were enjoying yourself! Gideon, I know you're a genius would you know how to solve this math problem here?*).

d. The Modesty Maxim

Maxim of modesty is one of the six maxim proposed by leech (1983) in his PP (politeness principle) meaning to minimize praise or to maximize dispraise of self. The modesty maxim states, minimize the expression of

dispraise of self. (*Oh, I'm so stupid- I didn't make a note our lecture! Did you?*).

e. The Agreement Maxim

The agreement maxim runs as follows: minimize the expression of disagreement between self and other, maximize the expression of agreement between self and other. It is in line with brown and levinson's positive politeness strategies of seek agreement and avoid disagreement, to which they attach great importance. However, it is not being claimed that people totally avoid disagreement. It is simply observed that they are much more direct in expressing agreement, rather than disagreement. (*A: I don't want my daughter to do this, I want her to do that. B: Yes, but ma'am, I thought we resolved this already on your last visit*).

f. The Sympaty Maxim

The sympaty maxim states: minimize antipaty between self and other, maximize sympaty between self and other, this includes a small group of speech acts such as congratulation, commiseration, and expressing condolences-all of which is in accordance with brown and levinson's positive politeness strategy of attending to the hearer's interests, wants, and needs. (*I am sorry to hear about your father*).

C. Data Analyze

1. Field Note

The data that is found in the observation.

1. A. Speaker I (Stranger) : Maaf, mbak boleh geser sedikit? (*Sorry sis, would you please to move a bit*).
B. Speaker II (The Writer) : Ya, mbak. (*Ya, of course*).
2. A. Sini dek duduk disini aja, kakak pangku. (*Okay kid just sit with me*)
B. Gak papa kak, makasih ya. (*Is it okay sis, thank you sis*).
3. A. Aduh dek jangn dipinggir nanti jatuh. (*Don't sit in the edge of the sit, or you will Fall down*).
4. A. Kak, ntar law dah sampe simpang menplaz kasih tahu ya kak. (*Sis, if we have arrived to men plaz, please tell me*).
B. Maaf kak, awak takut lupa.
5. A. Kak, Angkot ini nanti belok ke letsu? (*Sis, will we turn to the letsu Road?*).
B. Oh gak kak, angkot ini akan belok ke M. Yamin. (*Oh, no sis, This bus wiil turn to M. Yamin*).
6. A. Bang berhenti di Medan Plaza ya! (*Bro, would we stop in Men Plaz!*).
B. Oh iya buk. (*Okay madam*).
7. A. Geser lah kak sedikit. (*Move a bit*).
8. A. Dah buk biyar aku aja yang bayar ongkosnya. (*Let me pay for the cost madam*).
B. Eh gak Usah jef. (*No Thanks Jef*).
A. Iya dah gak papa. (*It's okay*).

9. A. Passanger : ini bang ongkosnya (memberi uang 2000 rupiah). (*Here it is my cost bro*).
B. Driver : Adek dari mana ? (*Where did you ride this bus from?*).
A. Passanger : Dari Aksara Bang. (*From aksara bro*).
B. Driver : Ongkosnya kurang ni dek. (*The cost is not enough*).
10. A. Kak boleh nanya?
B. iya, napa kak?
A. Ongkos dari lau Dendang ke Tuntungan berapa ya kak? (*How much that we have to pay from lau dendang to tuntungan sis?*).
B. Goceng kak. (*5 Thousands rupiah kak*).
11. A. Bang, maaf ini arah ke Carefour kan? (*Bro, is the rute until carefour?*).
B. iya dek. (*yes, it is*).
12. A. Maaf bang gak sengaja. (*Sorry I didn't do it in purpose*).

2. Anlaiyzing The Data

1. Data I

This date was taken April. 11. 2014 in Public bus number bus M97 18.00 the first expression that we heard oftenly in public bus that is crowded (6-8 seat concept or another kind of seat).

- A. Speaker I : Maaf, mbak boleh geser sedikit? (*Sorry sis, would you please to move a bit*).
B. Speaker II : Ya, mbak. (*Ya, of course*).

The first speaker attended to get a seat from the crowded place in the bus by using the word "sorry" to show that he regret to make the second speaker move to loose the seat and the listener (Speaker II) move his seat. The first speaker want something but express it in such way to make it more polite. In the data we can see that the speaker is minimising the imposition, and the second part reflects the positive politeness strategy the speaker wanted to make the listener attending of the speaker's interets, wants, and needs it can be relevance to the is "minimize the expression of beliefs which imply cost to other maximize the expression of beliefs which imply benefit to other." So it can be conclude the this expression is one of the politeness way that is categorized as Tact maxim.

The way of speaker ask to move is one of culture in medanese although we just say geser lah (move). In the other city like java it will be rude to say such kind of things, but is still in a politeness maxim in medan. Although the sentence that we say in a good grammatical like , *mbak boleh geser sedikit* seemed more polite than the imperative phrase like *Geser sikit lah*, but based on the cultural and backround of medanese people and the place is in the public bus it is really frequent to say a simple way to ask another passanger to move from their seat. So tack maxim as the politeness expression in this sentences can missed.

2. Data II

This data was taken in the public bus number 48 from Aksara to Lau Dendang 13.30, the other expression that we will listen in public bus is :

A. Sini dek duduk sini aja, kakak pangku (*Okay kid just sit wit me*)

B. Gak papa kak, makasih ya. (*is it okay sis, thank you sis*).

It will be heard, if there are some children tha home their school and the public bus is full. It is usual to see public bus number 48 is full of student in unifrom because the rute of this public bus passing some schools. In this conversation we can see A as the first people who sit in the bus give her generosity to give the sit in her lap and the kids showing his sorry for stting in the women's lap, in this case we can see that A minimize her benefit and thinking about the other person's needs. She wanted to help the child to sit in her lap. From this example it can be conducted to the politeness theory by leech that stated minimize the expression of beliefs that express or imply cost to self. So it can be conclude that this expression is categorized as the generosity maxim.

The cultur of medanesse people in helping people in an simple way by just giving a seat in their lap for the children that want to go home is a biggest wisdom. If the children do not enter to the bus and the other passanger will help, as the kind of generosity this kind of communication is one of the politeness theory. The other expression that has the same content of this expression is the way of the other passanger to help other people bringing he language, for example, *sini buk biar saya bawakkan barangnya*. This is thekind of the other generosity that happened in the public bus.

3. Data III

The data was taken at the public bus number 121 A from IAIN-SU to Lau Dendang 15.00.

A. Aduh dek jangan dipinggir nanti jatuh. (*Don't sit in the edge of the sit, or you will fall down*).

We will hear the statement if there are some elementary school student sit in the edge of the seat or stand in front of the bus, door and it will make the other passanger worry about that and say that kind of expression, that they shouldn't stand in front of the bus door they afraid of the child fall down from the bus and bad things happened, the other passanger care about the kid's safety and show it with a word. And it can be conducted to the culture of medanesse people that is become a culture to tell the other to save herself this kind of culture and expression related to the statement that minimize antipathy between self and other, maximize sympaty between self and other. So this kind of politeness is categorized as the politeness in sympaty maxim.

4. Data VI

The data was taken in public bus number 11, 19.00 wib you see someone that has never used public bus number 11 before we will be asked to do something like to show his/her destination.

- A. Kak, ntar lau dah sampek simpang menplaz kasih tau ya kak. (*Sis, if we have arrived to men plaz, please tell me*).
- B. Maaf kak, awak takut lupa. (*Sorry sis, I am afraid of forgetting the place*).

Actually, the first speaker wanted to ask for help that she didn't exactly the place she forgetting the place (men plaz) to make it more polite the second speaker didn't say that she will not do that. This data is categorized as one of the politeness maxim because it is related to the expression of beliefs which express disprase of other, maximize the expression of beliefs which express approval of other. And this statement is from the theory of approbation maxim.

The second passanger is showing her afraid to how the road because she afraid to forgetting the place is one of the habituation of indonesian people when they ask to show the road or amnother kind of asking they will consider deeply before they accept and help to show the road, because it will be a complicated problem if the other people is lost.

5. Data V

Public bus number 11 may-1-2014, there is some question that will be asked by another passanger in the public that is:

- A. Kak, angkot ini nanti belok ke Letsu. (*Sist, will we turn to the Letsu road?*).
- B. Oh gak kak, this is bus will turn to M. Yamin. (*Oh, no sis, this bus will turn to M.Yamin road*).

In the data above the writer asked for the clarification wether they will pass the road that she wanted to go. But the other passanger answered that it will pass the way that she want. The way of the passanger asking the question is called agreement. That related to the agreement maxim that define, minimize the expression of disagreement between self and other, maxim the expression of agreement between self and other. So this data is called agreement maxim. In medan it is really usual to answer the question politely by agreeing whether they will pass the road that is intended to be visited by the passenger or not.

6. Data IV

Public bus number 11

- A. Bang berhenti di men plaz ya? (*Bro would we stop in men plaz*).
- B. Oh ya buk. (*Okay madam*).

In the data, the driver asked to stop in the place that she want and the driver do what she want's and it is related to the tack maxim that stated (in directives or impositives and commisives) minimize cost to

other, maximize benefit to other, maximize the expression of beliefs which imply benefit to other. Asking to stop in a certain place is the right of the passenger and when the passenger asking to do that is still in the kind of politeness. That is why it is called the politeness in tack maxim by seeing the discourse in the whole of the text (event, condition, situation).

7. Data VII

Public bus number M 97

A. Geser lah kak sikit, (*Move a bit*).

Although it is kind of the imperative that is seemed rude in another but in public bus area in Medan this kind of expression is the same with the writer conducted the theory with the discourse and culture. Actually, if we use leech theory in this case we will found that this data relevant to the statement about minimize the expression of beliefs which imply cost to other, maximize the expression of beliefs which imply benefit to other. That is categorized as tack maxim and has the same politeness level with the data one because it is usual (culture) for Medanese people.

8. Data VIII

A. Dah buk biar aku saja yang bayar ongkosnya. (*Let me pay for the cost madam*).

B. Eh gak usah jef (*No thanks jef*).

C. Ya dah gak papa. (*it's okay*).

In the observation the writer found a man that wanted to pay the cost for someone that he knew in the bus but the lady rejected their help, but the man payed for the cost. If we see leech theory about this situation actually we have some maxim in this expression, the first maxim we can see from the statement of the man want to pay, he minimize his benefit and help others it is categorized as the generosity maxim. And the second is the negative politeness about the disagreement of the paying the bus.

9. Data IX

A. Passanger : ini bang ongkosnya (memberi uang 2000 rupiah). (*Here it is my cost bro*).

B. Driver : Adek dari mana ? (*Where did you ride this bus from?*).

A. Passanger : Dari Aksara Bang. (*From aksara bro*).

B. Driver : Ongkosnya kurang ni dek. (*The cost is not enough*).

This is the conversation when a passenger want to pay the cost that is spent along the road. And when the cost is not enough or less than the driver one. Sometime the driver will ask more for the cost. In this kind of polite conversation there is a maxim that is used by the driver, he wanted to make the passenger pay more the cost.

10. Data X

A. Kak boleh nanya?

B. iya, napa kak?

- A. Ongkos dari lau Dendang ke Tuntungan berapa ya kak? (*How much that we have to pay from lau dendang to tuntungan sis?*).
- B. Goceng kak. (*5 Thousands rupiah kak*).

If we meet a stranger that do not know how much the cost for his/her destination he will ask the information about how much that he should pay in this kind of politeness the speaker want to ask some information and asked the other passanger of this information and it is the same with the tack maxim theory. That involving minimizing the cost.

11. Data XI

- A. Bang, maaf ini arah ke Carefour kan? (*Bro, is the rute until carefour?*).
- B. iya dek. (*yes, it is*).

For some one that is new in Medan and do not know the name of public bus that she shoul use asking information to the driver is the safest way to know do we ride the right bus or not. Same with some data above that asking information poletly is one kind of tack maxim.

12. Data XII

This expression will be found when we are trampled upon the other passanger, and we will say sorry for that, although it is a really simple sentence but it is categorized as the sentence that include in politeness theory. It is relevance to the leech theory minimize antipathy between self an other, maximize sympaty between self and other. This includes a small group of speech acts such as congratulation. Commiseration, and expressing condolences. That is categorized as sympathy maxim.

D. Conclusion

1. Finding

From the data above it can be conclude that in daily interaction we use politeness maxim, although in the public bus that usually we met stranger. But all of the theory that is stated by leech is not only about the meaning and the content of the sentence it self but also the culture, the culture here means the habituation action that is done by the nomad. It means politeness that we use interaction in public bus is related to the concept of medanesse culture.

2. Conclusion

In conclude, the most politeness maxim that is used in the public bus interaction is tack maxim, because the transportation is used to fulfill the human needs. Politeness is not only about theory in our social life. Because but politeness is a theory of cõmmunication it self. From the data and the analyzis above, it can be conclude that politeness is happened in Medan area in the public place and like in public bus although we interact and communicate with strangers that we do not know. Bataknesse that has a rude culture has their on way to express their politeness to ask the listener to do something.

3. Suggestion

The writer suggest to make another research about politeness in the other public in Medan is there any correlation between them. The research about politeness also be done with another theory.

REFERENCES

- Gregory Ward, Betty Birner, *The Handbook of Pragmatic*, Blackwell Publishing.
- Felix Brasdefer, (2007), *Politeness*, Indiana University, Discourse Pragmatic Website.
- Peter Grundy, (2000), *Doing Pragmatic "Second Edition"*, London: University of Dhuram.
- Politeness Strategies, (2008), "*Cross Cultural Perspective*", Palackehov Olomouci: Olomouc.
- Patrick Griffiths, (2006), *An Introduction to English Semantic and Pragmatic*, Edinburgh: University Press.

URGENSI STUDI ILMU BAHASA ARAB DALAM MEMPELAJARI AGAMA ISLAM

Zulfahmi Lubis

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: sirjila@gmail.com

Abstract: *Arabic languages is the most excellent language in the world. It's only the eldest language and the most eternal. Arabic languages is part of Islamic thought, so it's very important to study and understand Arabic languages because this language is the only way to understand Islamic teachings wich are written in Al-Qur'an and Hadis.*

Kata Kunci: Bahasa Arab, Studi Agama.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa rumpun semetik yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Bahasa ini adalah bahasa yang tertua dan yang paling kekal. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis Rasulullah Saw. bahwa Allah Swt. membaca surat Toha dan Yasin sebelum menciptakan alam semesta dan bahwasanya bahasa Arab adalah bahasa penduduk surga. Surat Toha dan Yasin diturunkan dalam bahasa Arab, hal ini mengindikasikan bahasa Arab sudah ada sebelum penciptaan alam semesta dan bahasa ini pula yang bakal dipakai di surga. Bahasa Arab juga sangat identik dengan ajaran Islam.

Oleh sebab itu, mempelajari bahasa Arab merupakan sebuah kemestian bahkan kewajiban untuk lebih mendalami agama. Oleh sebab itu, dalam kajian ini akan dibahas hal-hal yang berkenaan dengan bahasa Arab serta pentingnya mempelajari bahasa ini. Ditambah lagi akan dijelaskan di sini beberapa referensi yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa Arab dan mendalaminya. Dengan harapan kajian ini dapat menjadi penuntun dan masukan yang berguna bagi pembaca.

B. Pembahasan

1. Defenisi Bahasa Arab dan Sejarahnya

Defenisi bahasa menurut ahli Psycholinguistik ialah kumpulan dari berbagai macam isyarat atau tanda atau lafal yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan mereka atau kondisi kejiwaan manusia berupa pikirannya, perasaannya dan keinginannya atau sarana yang dengannya dapat menganalisis semua bentuk pemikiran dengan menguraikannya dalam berbagai bagian. (Majid, 1952: 15).

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai sejarah munculnya dan perkembangan bahasa. Sebagaian ahli menyatakan bahwa bahasa adalah buatan Allah Swt. yang diberikan kepada manusia atau anugrah dari Allah Swt.

Sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa bahasa adalah hasil karya manusia. Kelompok pertama mendasari fahamnya atas dalil-dalil yang bersumber dari kitab suci bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada Adam As. segala nama dan kata. Inilah yang menjadi pendapat Roso seorang filosof. Adapun pendapat yang kedua mendasari argumennya bahwa bahasa mengandung kekurangan. Dengan demikian, ia bukanlah buatan Tuhan. Inilah yang dianut oleh Herd murid dari filosof Jerman Kant. Sebagaimana lagi berpendapat bahwa bahasa adalah dibuat berdasarkan kesepakatan antara sekumpulan manusia. (Basyar, 1962: 116).

Para ahli bahasa Arab juga berbeda pendapat mengenai asal muasal bahasa Arab apakah ia buatan manusia atau anugrah Allah Swt. Ibnu Faris menyatakan bahwa bahasa Arab adalah *taufiqi* atau bersumber dari Allah Swt. Didasari firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada Adam berbagai kata atau nama. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas ra bahwasanya Allah mengajarkan segala nama yang dapat diketahui manusia. Namun, proses pengajaran ini berlangsung secara bertahap tidak terjadi sekaligus pada masa yang tertentu di mulai dari Nabi Adam as hingga kepada nabi-nabi sesudahnya. Ibnu Faris (1910: 5-6) juga mengatakan bahwa kaligrafi Arab juga *taufiqi* di dasari dari surat al-'Alaq ayat 1-5. Abu Usman al-Jahizh juga sependapat dengannya dalam masalah ini. Ibnu Jinni (1913: 39) tidak sepakat dengan pendapatnya beliau menegaskan bahwa bahasa adalah kesepakatan sekumpulan manusia. Bagaimanapun jua Allah Swt. menjelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar manusia memikirkannya. Allah memilih bahasa ini tentunya memiliki tujuan tertentu yaitu melihatnya sebagai bahasa yang paling baik di antara semua bahasa.

Adapun kata Arab menurut Ibnu Nadim (1920: 8) bersumber dari kisah bahwa Nabi Ibrahim as. melihat anak dari Ismail as. bersama besannya dari suku Jurhum. Kemudian ia berkata kepada Ismail as: siapa mereka? Ismail as menjawab: mereka adalah anak saya dan paman-pamannya. Maka Ibrahim as berkata kepadanya dengan bahasa Suryani (bahasa tertua) : *A`rib lahu!* Yang bermakna berakhlak baiklah kepadanya.

Arab adalah nama bangsa yang sudah tua keturunan dari Sam bin Nuh As. Bangsa Arab terbagi menjadi tiga jenis, pertama Arab Baidah atau suku-suku Arab yang hampir seluruhnya punah seperti suku Tasmin, Jadisin, Amaliq, `Ad dan Tsamud. Kedua Arab `Aribah atau suku-suku Arab yang tersisa dari Arab Baidah mendiami wilayah Syam dan Yaman di antaranya adalah suku Jurhum. Ketiga adalah suku Arab Musta`ribah yaitu Arab campuran berasal dari keturunan Ismail as. Ketika Ismail dan ibunya hajar ditempatkan di sebuah gurun dan lembah yang tandus datanglah malaikat Jibril As memukul tanah dengan sayapnya dan memanggil air sehingga terkumpul dan terpancarlah mata air zamzam yang kelak menjadi sumber penghidupan di Kota Mekkah. Kemudian selang beberapa masa tibalah suku Jurhum ke kota Mekkah, melihat adanya kehidupan di sana merekapun meminta izin kepada Ismail As dan ibunya untuk menetap bersama keduanya. Selanjutnya Ismail As pun menikahi wanita Jurhum dan menurunkan bangsa Arab Musta`ribah.

2. Pentingnya Mempelajari Bahasa Arab dalam Memahami Agama dan Hukumnya

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab kepada Rasul terakhir yang berkebangsaan Arab yang paling fasih dalam berbahasa Arab. Dengan demikian, mempelajari bahasa Arab merupakan suatu kemestian dan kewajiban sebagaimana jua didasari atas *kaidah fiqhiyah*: apabila sesuatu yang wajib tidak sempurna melainkan dengan sesuatu yang lain maka sesuatu yang lain itu menjadi wajib adanya. Mempelajari agama adalah kewajiban bagi setiap muslim maupun muslimah dan tentunya pemahaman terhadap agama tidaklah sempurna kecuali dengan bahasa Arab. Dengan demikian, hukum mempelajari bahasa Arab menjadi fardhu ain adanya. Bahasa Arab adalah khazanah yang dengannya umat memelihara ajaran agamanya dan warisan budayanya serta aktivitas ilmiahnya, di dalamnya juga ada berbagai bentuk cita-cita dan angan-angan bagi generasi penerus, intinya bahasa adalah memory manusia dan sarana untuk mentransfer pemikiran dan pengetahuan dari orang tua kepada anak, tanpanya akan terputuslah hubungan orang terdahulu dengan sekarang. Dengan terputusnya hubungan tersebut maka generasi penerus akan mulai dari nol kembali dan ilmupun mengalami stagnasi dan kemandekan. Dengan memelihara kesinambungan bahasa Arab berarti memelihara kekekalan agama Islam di bumi ini. Bahasa Arab adalah khazanah yang menyimpan Al-Qur'an, Sunnah, karya-karya para ulama, peradaban dan budaya Islam selama 14 abad lamanya. Ibnu Taimiyah berkata sebagaimana dikutip dalam Majallatul Ummah, edisi VI : 74:

إن اللغة العربية من الدين، و معرفتها فرض واجب، فإن فهم الكتاب و السنة فرض، ولا يفهم إلا باللغة العربية، وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب.

Artinya: "Sesungguhnya Bahasa Arab adalah bagian dari Agama, mengetahuinya adalah fardhu ain, karena memahami Al-Qur'an dan Sunnah hukumnya wajib dan keduanya tidak dapat difahami kecuali dengan bahasa Arab dan sesuatu yang wajib tidak sempurna kecuali dengan sesuatu yang lain maka sesuatu yang lain tersebut menjadi wajib".

Ibnu at-Tsa'alibi (1994: 2) berkata:

إن من أحب الله أحب رسوله المصطفى صلى الله عليه و سلم، و من أحب النبي أحب العرب، و من أحب العرب أحب اللغة العربية التي نزل أفضل الكتب على أفضل العجم و العرب، و من أحب العربية عني بما و ثابر عليها، و صرف همته إليها.

Artinya: "Sesungguhnya siapa yang menyintai Allah Swt. maka dia akan menyintai Rasulullah Saw. dan barang siapa yang menyintai Nabi Saw. pasti menyintai bangsa Arab dan barang siapa yang menyintai bangsa Arab pasti menyintai bahasa Arab yang dengannya turun kitab yang paling utama atas manusia yang paling mulia di antara orang Arab dan ajam dan barang siapa yang menyintai bahasa Arab maka dia akan memberi perhatian dan kemaun besar terhadapnya, mempelajarinya dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya."

Dari kedua pendapat ulama tersebut jelas bagi kita pentingnya mempelajari bahasa Arab dan memahaminya. Ketidak ahlian dalam bahasa Arab ini akan menyebabkan kesalah pahaman dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadis dan berakibat fatal serta dapat menyesatkan seorang dari ajaran Tuhan. Sebagai contoh kasus di dalam Al-Qur'an banyak penggunaan kata *Majaz*, *kinayah* dan *tasybih*. Ketika seorang tidak mendalami ilmu balagah yang berkenaan dengan masalah-masalah tersebut maka dia akan memahami seluruh teks-teks Al-Qur'an secara hakiki termasuk yang berkenaan dengan ayat-ayat mutasyabihat. Alhasil ia menyerupakan Tuhan dengan yang baharu. Menyimpulkan bahwa Tuhan duduk di atas singasannya, memiliki tangan, memiliki mata dan seterusnya. Sementara dalam kaedah usul fiqih dijelaskan pada dasarnya firman Allah difahami secara hakiki Namun, jika tidak dapat difahami secara hakiki maka ia harus difahami secara majaz. Kaedah ini membuktikan bahwa mendalami bahasa Arab sangat urgent dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis.

Ditambah lagi di dalam Al-Qur'an dan hadis banyak terdapat lafal *musytarak* atau satu kata yang memiliki lebih dari satu arti. Adanya lafal ini menyebabkan kesimpulan hukum yang berbeda. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis dapat difahami dalam berbagai versi inilah yang membuat munculnya berbagai macam mazhab. Selayaknya ini tidak disikapi secara negatif sebagai pemicu pertikaian Namun, justru ini mengandung keluasan dan kemudahan bagi umat Islam dengan banyaknya alternative dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan kemudahan. Namun, ketika seorang tidak memahami bahasa Arab dia menganggap bahwa fatwa ulama yang diyakininya lah yang paling benar dan paling hebat. Sementara semua adalah hasil ijtihad yang seharusnya disikapi dengan baik sebagai rahmat dan kemudahan bagi umat Islam.

Disamping itu pula kaedah-kaedah ushul fiqih ini semua difahami dari bahasa Arab itu sendiri. Imam Syafi'i mempelajari bahasa Arab bertahun-tahun lamanya sebelum ia menjadi seorang imam dalam bidang fiqih. Bahkan Umar bin Khattab ra memerintahkan mempelajari bahasa Arab karena ia adalah bagian dari agama. Dengan mempelajari Bahasa Arab tersebut Imam Syafi'i meletakkan dan menyimpulkan kaedah-kaedah ushul fiqih dalam kitabnya ar-Risalah.

Jelas sekali tanpa memahami dan mendalami bahasa Arab sangat sukar bagi seorang untuk memahami ajaran agama dengan baik dan benar.

3. Ciri Khas dan Keistimewaan Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki ciri khas dan keistimewaan yang banyak. Ibnu Faris menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling utama paling luas cukuplah dalilnya bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab. Oleh sebab itu, tidak seorang penerjemahpun mampu menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Hal ini disebabkan luas dan piawainya orang Arab menggunakan kata *Majaz*. Bahasa Arab memiliki bentuk susunan dasar kata yang kaya yang tidak ada tandingannya hal ini ditegaskan oleh Khalil bin Ahmad bahwa bilangan *bina* dalam kita bahasa Arab yang digunakan maupun tidak baik dalam bentuk *tsunai*, *tsulasi*, *ruba`i* maupun *khumasi* tanpa pengulangan ialah

12.305.412 kata. Sementara yang digunakan darinya menurut para peneliti hanyalah tidak lebih dari 80.000 kata. (Hamadah, 1984: 44).

Bahasa Arab jua memiliki kosa kata yang banyak serta keluasan dalam menggunakan *isti`arah* dan *tamsilan*. Memiliki ciri khas penggantian satu kata dapat dilakukan dengan kata lainnya conothnya kata perintah dapat digantikan dengan kata dasar. Ibnu Jinni menambahkan bahwa huruf-huruf Arab dapat menunjukkan pada beberapa arti.

Ernest Reanan seorang orientalis Francis berpendapat bahwa bahasa Arab sangat sempurna hal ini merupakan peristiwa yang paling menakjubkan dalam sejarah umat manusia yang susah ditafsirkan. Bahasa Arab tidak memiliki fase perkembangan karena semenjak kemunculannya ia sudah menjadi bahasa yang sempurna. (Majallah Al-Arabiyah, Edisi Kanun al-Awwal, 1970).

Seorang ilmuwan Francis bernama Mercy berpendapat di sebuah majalah Pendidikan di Francis bahwa Bahasa Arab sangat mudah untuk mempelajari dasar-dasarnya, kaedah-kaedahnyanya yang diawal kelihatan sukar ternyata dapat dianalogikan dan dipastikan dengan cara yang menakjubkan hampir tidak dapat dipercaya, seorang yang memiliki IQ yang sedang dapat menguasainya hanya dalam beberapa bulan saja dengan usaha yang sedang. Ana Mery Schimel seorang orientalis Jerman berpendapat bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki musik yang indah dan bisa jadi bahwa ia adalah bahasa surga. (Arif an-Nakadi dalam *Majallah Majma` al-Lugah al-`Arabiyah*, 1962, Jilid. 44: 46).

Pengakuan kaum orientalis jelas mengukuhkan keistimewaan bahasa Arab di atas seluruh bahasa di dunia ini. Meskipun mereka itu adalah kaum non muslim mereka mengakui bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang istimewa.

4. Sejarah dan Perkembangan Ilmu-ilmu Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa yang terpelihara dari kepunahan sejalan dengan diturunkannya Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab kepada seorang rasul yang agung berkebangsaan Arab. Pada dasarnya setiap rasul yang diutus membawa mu`jizat yang disesuaikan dengan kepiawaian atau keahlian masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya. Contohnya Nabi Musa as. diutus kepada kaum yang ahli dalam bidang sihir sehingga jenis mu`jizat yang diberikan kepadanya adalah mu`jizat yang dapat mengalahkan segala bentuk sihir yang menjadi keahlian bangsa Mesir pada saat itu.

Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. pun diutus dengan suatu mu`jizat sesuai dengan keahlian bangsa Arab pada masa itu yaitu kepiawaian mereka dalam berbahasa. Dimana pada masa jahiliyah keahlian dalam retorika, syair dan sastra menjadi sebuah kebanggaan. Bahkan diperlombakan di pasar-pasar Jahiliyah seperti Suq Ukaz, dimana setiap pemenangnya hasil karyanya akan ditempelkan di dinding Ka`bah sebagai sebuah kebanggaan.

Al-Qur'an pun diturunkan untuk menantang keahlian mereka tersebut, dimana tantangan pertama ditujukan kepada seluruh bangsa jin dan manusia untuk membuat seperti Al-Qur'an. Namun, mereka tidak mampu melakukannya. Alhasil tantangan tadi dipermudah hingga hanya membuat 10 surat saja. Namun

demikian, bangsa Arab maupun manusia lainnya bahkan golongan jin tidak mampu melakukannya. Selanjutnya tantangan itu lebih dipermudah lagi hingga hanya satu surat saja, Namun demikian, tidak satupun manusia maupun jin yang dapat menandinginya sampai saat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan bahasa Arab yang paling fasih, paling indah dan paling sempurna karena ia merupakan firman Allah Swt. Yang Maha Agung.

Seiring dengan penyebaran Islam ke segala penjuru dunia terjadilah pembauran antara bangsa Arab dan non Arab yang tidak mengetahui bahasa Arab hingga mengakibatkan banyaknya kesalahan dalam menuturkan bahasa Arab. Sebagaimana ditorehkan dalam lembaran sejarah pada suatu kesempatan Abu Aswad Ad-Duali mendengar seorang ajam membaca Al-Qur'an dengan lafal: *annallah bari'aun minal musyrikin wa rasulih*. Ia membaca *rasulih* dengan baris bawah hal ini berarti bahwa Allah terbebas dari kaum musyrik dan rasul-Nya. Tentu ini adalah salah karena yang benar adalah membacanya dengan *rasuluhu* yang artinya rasulNya juga terbebas dari kaum musyrik. Hal ini menggugah Abu Aswad ad-Duali untuk menyusun tata bahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan bimbingan khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Dengan demikian, iapun ditahbiskan sebagai penulis pertama dalam bidang tata bahasa Arab. (An-Najili, 1993: 17-18).

Setelah peristiwa ini banyak pula para ulama yang ikut andil dalam pemeliharaan Al-Qur'an dan Bahasa Arab di antaranya Ahmad bin Khalil al-farahidi beliaulah orang yang pertama membuat baris dan harakat dalam Mushaf Al-Qur'an sehingga juga berpengaruh dalam perkembangan sastra Arab. (An-Najili, 1993: 17-18).

Perlu diketahui bahwa bahasa Arab telah mengalami puncak kejayaannya pada masa jahiliyah pada saat Rasulullah Saw. diutus. Di antara penyair Arab pada masa Jahiliyah yang terkenal ialah: (Ma'luf, 1986).

- a. Hatim at-Tha'i yang wafat pada tahun 578 Masehi ia seorang penyair yang terkenal dengan keberanian, kedermawanan dan kemuliaannya. Ia menjadi suri teladan dalam hal kedermawanan. Syairnya banyak berkisah mengenai keberanian dalam pertempuran ia menulis buku yang dikenal dengan diwan yang berisi syair-syairnya. (Ma'luf, 1986: 211).
- b. Ta'abbatha Syarran, nama aslinya adalah Tsabit bin Jabir wafat pada tahun 570 Masehi. Termasuk penyair Jahili yang handal. Digelar dengan nama tersebut karena ia banyak berperang dan menyerang berbagai perkampungan jikalau ia keluar berperang ia sering meletakkan pedangnya di bawah ketiaknya hingga ia digelar dengan nama tersebut yang artinya meletakkan kejahatan di ketiaknya. Syair-syairnya banyak ditulis diberbagai buku sastra. (Ma'luf, 1986: 165).
- c. Imraul qais hidup pada tahun 500-545 Masehi. Ia seorang penyair yang paling terkenal dilahirkan di Najad serta wafat di Ankarah terkena penyakit seperti cacar ia juga menulis buku diwan kumpulan syairnya. (Ma'luf, 1986:68).
- d. Antarah bin Syaddad al-Absyi hidup pada tahun 525-615 masehi. Salah seorang penyair Arab pada masa jahiliyah yang terkenal dan juga terkenal

dengan kepiawaiannya dalam menunggang kuda dan kepahlawanannya dalam berbagai peperangan. Kulitnya berwarna hitam serta memiliki akhlak yang mulia. Ia menyintai putri pamannya bernama Ablah dan sering menyinggung serta menyanjungnya di dalam berbagai syairnya. (Ma`luf, 1986:381).

Qassun bin Sa`idah seorang orator jahili yang handal wafat pada tahun 600 Masehi. Ia sering menasehati bangsa Arab di pasar Ukazh dan ia juga seorang Uskuf di Najran. (Ma`luf, 1986:438).

Pada saat risalah Islam datang sampai pada masa dynasti Bani Umayyah ada beberapa penyair yang terkenal seperti Ka`ab bin Zuhair, Hassan bin Tsabit, Abu Zuwaib al-Huzaly, Qais bin al-Mulawwah pengarang kisah roman laila Majnun, al-Walid bin Yazid dan Umar bin Abi Rabi`ah.

Sedangkan orator yang terkenal pada masa ini adalah Imam Ali bin Abi Thalib ra. ada sebuah buku yang berjudul *Nahjul Balaghah* yang dinisbatkan kepada beliau yang menjadi referensi kaum syi`ah. Buku ini berisi khutbah-khutbahnya, wasiatnya yang memuat sastra dan makna yang dalam. Di samping itu jua ada Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi yang berperan dalam pemberian tanda baris dalam Al-Qur`an dan juga terkenal piawai dalam sastra Arab dan ahli dalam orasi.

Pada era Dinasti Abbasiyah dimulailah kodifikasi berbagi ilmu-ilmu bahasa Arab. Di antaranya dalam bidang syair Muslim bin al-Walid dengan karyanya *Ibtikar al-badi`* dan *at-Tashni`*, Abu al-`Atahiyah dengan karyanya *Zuhadiyyat*, Ibnu al-Mu` taz dengan karyanya *Thabaqat as-Syu`ara*, Ibnu Duraid dalam karyanya *al-Maqshurah*, as-Sukkari dengan karyanya *Diwan Huzail* dan lain sebagainya.

Adapun karya dalam bidang kisah yang berbahasa sastra yang tinggi adalah Badi`uzzaman al-hamzani dengan karyanya *al-Maqamat*, begitu jua al-Hariri dalam karyanya *al-Maqamat*. Tidak kalah pentingnya jua ada buku cerita yang menjadi bacaan sastra yang terkenal yaitu *sirah Antarah* dan *alfu lailah wa lailah*.

Ada jua berbagai karya sastrawan yang isinya berupa kritikan dalam ilmu sasar seperti karya Ibnu Sallam al-Jumahay yang berjudul *Thabaqat as-Syu`ara*, al-Jahizh yang berjudul *al-Bukhala*, *al-Hayawan* dan *al-Bayan*, karya Ibnu Qutaibah dengan judul *as-Syi`ru wa asy-Syu`ara*, karya al-Mubarrad yang berjudul *al-Kamil*, karya Qudamah bin Ja`far yang berjudul *Naqdu as-Syi`ri*, karya Abul Faraj al-Asfahani berjudul kitab *al-Aghani* dan lain sebagainya.

Sementara itu ditulis juga pada masa ini buku-buku kamus, ensiklopedi dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Di antaranya ialah, al-Khalil bin Ahmad menulis buku *kitab al-`Ain*, Ibnu Sallam menulis buku *al-Gharib al-Musannaf*, Ibnu Duraid menulis *al-Jamharah*, abu Ali al-Qaali menulis buku *al-Amaali*, al-Azhari menulis buku *Tahzib al-Lughah*, as-Sahib bin Abbad menulis kamus *al-Muhith*, al-Jauhari menulis *as-Shihah*, ibnu faris menulis *Maqais al-Lughah*, ats-Tsa`alibi menulis buku *fiqih al-Lughah*, al-Maidani menulis buku *Majma` al-Amsal* dan Zamakhsari menulis bukunya *Asas al-Balaghah*.

Bidang tata bahasa Arab juga mengalami kemajuan yang begitu pesat karena pada masa ini banyak buku nahu yang ditulis. Nahu ini memiliki dua aliran pertama madrasah Basrah dan kedua madrasah Kufah. Adapun karya-karya yang lahir di madrasah Basrah ialah al-Khalil bin Ahmad menulis *Kitab al-`Ain*, Sibawaih menulis *al-Kitab*, al-Akhfasy al-Akbar menulis *Tafsir al-Asy`ar*, Yunus bin Habib menulis *al-Qiyas fi an-Nahwi*, Abu Zaid al-Anshari menulis *an-Nawadir*, al-Maazini menulis *at-Tashrif*, Ibnu Habib menulis *Mukhtalaf al-Qabail wa mu`talafuha* dan Ibnu Jinni menulis *Sirru Shina`atil i`rab*.

Sementara itu di Madrasah Kufah muncul pula beberapa karya dan tokoh dalam bidang tata bahasa seperti Mu`az al-Harra dengan karyanya *Ilmu as-Sharf*, ar-Rawasi dengan karyanya *al-Faishal*, al-Kisa`I dalam karyanya *Risalah fi Lahnil Ammah*, al-Farra dengan karyanya *al-Hudud*, Tsa`lab dengan karyanya *al-Fashih* dan Gulam Tsa`lab dengan karyanya *al-Yawaqit*.

Setelah runtuhnya dynasty Bani Abbasiyah tidak bahasa Arab mengalami kemunduran Namun, terus muncul karya-karya dalam bahasa Arab contohnya dalam bidang syair ada kitab *al-Burdah* karya al-Bushairy, Ibnu Nubatah al-Mishry dengan karyanya *Diwan Syair*, Syafiyuddin al-hilly dengan karya *al-Badi`iyyat* dan lain sebagainya.

Ada jua karya dalam bidang sastra contohnya *Nihayatul Arib Fi Funun al-Adab* karya Syihabuddin an-Nuwairi, Abdul Qadri al-Baghdadi dengan karyanya *Khizanatul Adab*, al-Qalqasyandi dengan karyanya *Subhul A`syi* dan lain sebagainya.

Di tambah lagi karya-karya di dalam berbagai ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya seperti ada *Alfiyah* karangan Ibnu Malik. Kemudian *al-Muqaddimah al-Ajrumiyah* karangan Ibnu Aajjrum, *Syarah Alfiyah Ibnu Malik* karya Ibnu Uqail, *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzhur, *Mughni al-Labib* karya Ibnu Hisyam, *al-Qamus al-Muhith* karya al-Fairuzabaadi, *al-Muzhir* karya Jalaluddin as-Syuthi dan *Tajul Arus* karya Murtadha az-Zabidi.

Abad ke 12 Hijriyah merupakan awal dari abad perkembangan dan pembaharuan dalam bahasa Arab. Abad ini diawali dengan kerusakan dan kehancuran bahasa Arab. Dimana kaum penjajah seperti Napoleon Bonaparte yang menjajah Mesir merusak bahasa Arab sehingga muncullah bahasa `Amiyah. Di Turki Mustafa Kamal Attatruk yang telah berhasil menghancurkan kekhalifahan Usmani berkat bantuan asing merubah system pemerintahan dan menghancurkan bahasa Arab dengan menghapusnya dari bahasa resmi Negara digantikan dengan bahasa Turki. Bahkan azanpun dikumandangkan dengan bahasa Turki. Namun demikian, penjajahan ini justru membangkitkan semangat umat Islam misalnya saja di Mesir ketika Muhammad Ali Basa berhasil menguasai Mesir iapun mencoba untuk mempelajari peradaban Eropa dengan mengirim delegasi yang terdiri dari para ulama, dokter, insinyur, militer untuk mempelajari berbagai ilmu-ilmu di eropa kemudian diterjemahkan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, terjadilah perkembangan yang pesat dalam uslub dan bahasa Arab. Al-Azhar juga memberikan bantuan yang besar bagi pemerintah dalam perkembangan ini. Sehingga terjadilah perkembangan yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik

sipil dengan pembangunan berbagai sarana, pendidikan dan lain sebagainya. Terbit pula Koran pertama dalam bahasa Arab yang bernama al-Waq'î. Perkembangan ini disambut baik dan diikuti oleh Negara-negara Arab lain seperti Syam dan lainnya. (Al-Iskandari, 1991: 18).

Perkembangan ini mengalami kemandekan di Mesir pada masa pemerintahan Abbas Basa dan Sai'd Basa. Namun, gerakan pembaharuan ini kembali bangkit pada masa Ismail Basya ditandai dengan berbagai kemajuan di antaranya munculnya banyak penerbit dan percetakan Arab di Mesir, Syam, Qastantin sehingga ditebitkanlah berbagai buku bahasa Arab. Di samping itu jua Syaikh Muhammad Abduh memiliki andil besar dalam pembaharuan pendidikan di Al-Azhar memasukkan berbagai ilmu-ilmu modern sebagai kurikulum, merubah sistem pendidikan sehingga terjadi pembaharuan dalam bidang pendidikan dan bahasa Arab yang kelak berpengaruh sampai ke Nusantara.

Pada masa ini muncullah tokoh-tokoh yang memiliki andil dalam perkembangan ilmu-ilmu bahasa Arab. Di antaranya dalam bidang kaligrafi Arab ialah Abdullah az-Zuhdi ia menulis kaligrafi di dinding Masjid Nabawi juga mesjid-mesjid di Cairo. Ia menjadi guru kaligrafi di Mesir di madrasah al-Khidiwiyah juga pernah ditugaskan untuk menulis kaligrafi di kiswah Ka'bah. Kemudian Mu'nis Afandi dan Muridnya Muhammad Ja'far Bek mereka berdua lah yang berjasa mencetak seluruh kaligrafer di Mesir. Sedangkan yang memiliki andil dalam perkembangan Insyah adalah syaikh Muhammad Abduh. (Al-Iskandari, 1991: 24).

Tokoh-tokoh perkembangan ilmu-ilmu bahasa Arab pada masa ini terbagi kepada dua macam. *Pertama* adalah dari kalangan ulama al-Azhar seperti, syaikh al-Jabarti, syaikh Hasan al-'Aththar, syaikh al-'Arusyî, syaikh at-Tamimi, syaikh al-Bajuri, syaikh Alyas, syikah al-Abyari, syikah as-Saqa, syaikh al-Anbabi, syaikh al-Asymuni, syaikh as-Syarbaini dsb. (Al-Iskandari, 1991: 27).

Sedangkan yang kedua adalah tokoh dari non Azhari seperti Rifa'at bek pelopor penerjemah, sastrawan dan pengarang. Ali Mubarak Basya pendiri Universitas Darul Ulum dan salah satu pengarang, penerjemah serta pendidik yang paling terkenal di Mesir. Muhammad Ali Basya, Shalih Majdi Bek, Muhammad Basya al-Falaki, Abdullah Basya Fikri seorang sastrawan, penyair dan penulis. Begitu jua Ahmad Nadi Bek, Qudari Basya dan Durri Basya. Ada juga tokoh wanita seperti Bajitsah al-badiyah seorang penyair, penulis dan tokoh pendidikan dan lain sebagainya. (Al-Iskandari, 1991: 30).

5. Metodologi Studi Bahasa Arab

Metode yang ditawarkan dalam mengkaji bahasa Arab oleh para pakar bahasa seperti melalui berbagai macam pendekatan disiplin ilmu seperti linguistik, psikolinguistik, historical bahasa dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk menguasai bahasa Arab, pada umumnya ada empat kompetensi yang harus dicapai dalam menguasai bahasa apapun. Kompetensi itu ialah kemahiran dalam berbicara, mendengar, menulis dan membaca. Sementara

itu seorang interpreter di PBB menjelaskan bahwa seorang dikatakan menguasai bahasa tertentu apabila ia telah mampu bermimpi dengan bahasa tersebut.

Bahasa Arab memiliki beragam cabang ilmu masing-masing memiliki metode yang berbeda dalam mempelajarinya. Contohnya dalam mempelajari *muthala`ah (qiraah)* ada dua metode yang ditawarkan yaitu *qira`ah jahriyah* dan *qira`ah shamitah* yaitu membaca dengan terang dan membaca di dalam hati. Mengajarkan *mahfuzhat* ada dua metode yang digunakan yaitu qiyasiyah (memulai dengan mengajarkan kata-kata hikmah kemudian mencontohkannya dalam kasus-kasus kehidupan nyata) kedua *istiqraiyyah* (memuali dengan menceritakan sebuah kisah dan menyimpulkan hikmahnya). Adapun dalam mengajarkan kaligrafi Arab dengan menggunakan metode melatih menjiplak tulisan-tulisan yang sesuai kaedah khat dan membiasakannya.

Sementara itu ada empat metode yang digunakan dalam pembelajaran imla, pertama *imla manqul* atau menjiplak tanpa menutup contohnya, kedua *imla manzhur* dengan memperlihatkan contoh sebentar kemudian menutupnya dan yang terakhir adalah *imla istima`* dengan mendiktekan wacana dan memerintahkan murid untuk menuliskannya. Keempat *imla zati* yaitu menuliskan apa yang ter-muat diingatkannya setelah dia menghafal sebuah teks. Sedangkan untuk mengajarkan ilmu nahu para ulama menawarkan dua metode, pertama qiyasi (dimulai dari menghafal kaedah kemudian mencari contoh-contohnya), kedua *istiqra`i* (dimulai dari contoh-contoh kemudian menyimpulkan kaedahnya).

Pada dasarnya bahasa itu berkembang dan maju jika digunakan dan hilang terlupakan jika diabaikan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh dan menguasai keempat kompetensi tersebut seorang siswa harus banyak mendengar siaran, lagu, ceramah, wawancara dalam bahasa Arab dimulai dari yang paling mudah. Untuk meningkatkan kompetensi kalam ia harus sering berbicara bahasa Arab dan menciptakan lingkungan bahasa Arab. Jika tidak memungkinkan sedikitnya ia harus berbicara dengan dirinya dan berpikir menggunakan bahasa Arab.

Disamping itu jua dia juga harus rajin membaca buku-buku bahasa Arab dan memahaminya serta menyimpulkannya dimulai dari buku yang paling mudah untuk difahami. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi membacanya. Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi menuliskannya ia haru sering jua menulis dengan bahasa Arab dimulai dari kejadian sehari-hari yang dia alami kemudian mencoba menulis artikel ilmiah maupun sastra. Terakhir ia juga harus menerjemahkan buku-buku bahasa Arab dalam bahasa Indonesia untuk meningkatkan potensi kemahiran berbahasa yang kelima yaitu menerjemahkan. Adapun objek yang dipelajari untuk menguatkan empat kemampuan ini adalah materi-materi agama karena tujuan yang pokok dalam mempelajari bahasa Arab adalah memahami Agama.

Demikianlah beberapa metode dan tekhnik dalam mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab disesuaikan dengan materinya, tujuan pembelajaran, kondisi dan lainnya. Diharapkan kajian ini dapat membantu dalam memperdalam kemampuan berbahasa Arab.

C. Penutup

Mempelajari bahasa Arab bukan hanya penting, namun juga wajib karena ia bagian dan tidak terpisah dari ajaran agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, studi ilmu bahasa Arab termasuk dalam kajian keislaman. Mendalami bahasa Arab bermakna jua mendalami Al-Qur'an dan Hadis. Mengabaikan bahasa Arab bermakna mengabaikan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Disamping itu bahasa Arab merupakan bahasa yang sempurna yang dipilih Allah menjadi bahasa Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya diakui oleh umat Islam tapi juga non muslim terutama kaum orientalis yang mendalami bahasa Arab dan agama Islam. Sejarah telah mencatat banyak karya-karya ulama Islam dalam bidang bahasa ini yang memberikan sumbangsih yang besar dalam pemeliharaan Al-Qur'an dan Hadis. Karena memelihara bahasa Arab juga bermakna memelihara keduanya. Karena bahasa adalah jembatan untuk mentransfer pengetahuan, ilmu dan budaya kepada generasi yang akan datang.

Keharusan setiap muslim mempelajari bahasa ini dan mendalaminya dengan banyak mempraktekkannya baik dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Karena pada hakikatnya bahasa itu akan berkembang jika dipakai dan akan hilang jika diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iskandari, Ahmad, (1991), *al-Wasith Fil Adab al-'Arabi wa Tarikuhuha*, Gontor : Darussalam.
- An-Najili, Muhammad Haqqi, (1993), *Khazinatul Asrar*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- As-Tsa'alabi, (1994), *Fiqhu al-Lugah Wa as-Sirru al-'Arabiyah*, Beirut: Maktabah al-Hayat.
- Basyar, (1962), *al-Qadaya al-Lugawiyah*, Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Hamadah, Syauqi, (1984), *'Ajibul Lugah*, Beirut: Muassasah Nufal.
- Ibnu an-Nadim, (1920), *al-Fahrasat*, Mesir: Maktabah ar- Rahmaniyah.
- Ibnu Faris, (1910), *as-Sahib fil fiqhi al-Lugah al-'Arabiyah*, Mesir, Maktabah al-Halabi.
- Ibnu Jinni, (1913), *Khasaish*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Ma'luf, Lois, (1986), *Al-Munjid Fil Lugah wal A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Majallah al-Arabiyah*, Kuwait, Edisi. Kanun al-Awwal, 1970.
- Majallatul Ummah*, Mesir, Edisi ke-6.
- Majallah Majma' al-Lugah al-'Arabiyah*, (1962), Beirut, Makalah: Arif an-Nakadi, Jilid. 44.
- Majid, Abdul, (1952), *al-Lugah al-'Arabiyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif.

QOWAID AL-FIQHIYYAH DALAM FIKIH MUNAKAHAT

Ihsan Satrya Azhar

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: ihsansatrya@yahoo.com

Abstract: *This writing discusses the legal maxim of islamic jurisprudence (fikih), as it become general rules or principles which are applied to all its particulars. it can be applied in different field of fikih that come under the common rullings. This writing introduces 8 general rules as 2 of them are specifically on marriage. The aim of this writing is to share widely what was written by classic islamic jurisprudence scholars from various schools, especially their interpretations towards those rules. As those rules consist of few words that provide comprehensive meanings so the interpretation of scholars have variation. Anyhow the legal maxim of islamic jurisprudence is functional for solving of many cases of marriage issues.*

Kata Kunci: *Qowaid Al-Fiqhiyyah, dan Munakahat.*

A. Pendahuluan

Fungsi *Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah* sebagai dalil dalam istimbat hukum masih diperdebatkan, antara penerima dan penolak. (An-Nadwi, 1994: 39) Bagi para penolak, *al-qowaid al-fiqhiyyah* adalah merupakan kesimpulan dari pendapat-pendapat *furu'* fikih ulama masa lalu. Oleh karena ia adalah hasil pendapat maka tidak layak dijadikan sandaran hukum. Asumsi ini tidak seluruhnya benar. Sebab ada juga *al-qowaid al-fiqhiyyah* yang dibentuk dan diambil dari sabda Rasulullah SAW. (Ibnu Majah, t.th, Jilid ke-2: 784). Dan bahkan banyak sekali *al-qowaid al-fiqhiyyah* yang terambil dari *mafhum* ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana yang dapat dilihat pada uraian selanjutnya. Meski ada yang menentang dan menolaknya, *al-qowaid al-fiqhiyyah* ini tetap menarik dan bermanfaat untuk dikaji serta dipelajari. Dengan menguasai *al-qowaid al-fiqhiyyah* kita akan mengetahui benang merah beberapa masalah fikih yang berkaitan dan sekaligus kita akan lebih bijaksana dalam menerapkan fikih di waktu, tempat dan keadaan yang berbeda-beda. Dengan *al-qowaid al-fiqhiyyah* ini pula kita akan lebih mudah mencari solusi terhadap problem-problem yang terus muncul dan berkembang dalam masyarakat, termasuk salah satunya hukum keluarga. Atas dasar manfaat tersebut tulisan ini mencoba memaparkan beberapa kaidah-kaidah yang terkait dengan fikih *munakahat*.

B. Pembahasan

Penulis mengklasifikasikan kaidah-kaidah yang dipaparkan dalam tulisan ini ke dalam dua bagian; *pertama*, kaidah yang spesifik pernikahan, *kedua*, kaidah umum yang masuk dan dipakai juga dalam masalah-masalah diluar pernikahan

namun tetap memiliki relevansi. Kaidah spesifik terbagi dua dan kaidah umum terbagi enam.

Adapun kaidah spesifik pertama (Suyuthi, t.t: 44):

الأصل في الأبخاع التحريم

Artinya: "Hukum asal pada masalah kemaluan adalah haram"

Kata البضع (*al budh'u*) berarti: potongan daging. Adapun arti secara istilah bermakna yang الفرج / kemaluan. Dari kaidah ini dipahami bahwa hukum asal dari kemaluan adalah haram. Maka tidak boleh melakukan apapun padanya kecuali ada sebab yang membolehkan dan menghalalkan.

Firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-Mukminun 57: "(5) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6). Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (7). Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas".

Dalam sebuah hadist, Rasulullah bersabda tentang kehormatan perempuan:

اتقوا الله في النساء، فإنكم استحللتم فروجهن بكلمة الله

Artinya: "Bertakwalah kepada Allah dalam mempergauli istri-istri kalian, karena sesungguhnya telah dihalaal bagi kalian kemaluan mereka dengan kalimat Allah."

Dari ayat dan hadist di atas dapat diketahui bahwa hukum asal menyentuh perempuan, kehormatan serta kemaluannya adalah haram sampai ada sebab yang menghalalkannya yaitu akad pernikahan. Dan jika akad nikah telah dilaksanak maka apa yang haram atas laki-laki dari istrinya itu sebelum menikah menjadi halal. Begitulah yang di anut oleh Imam Hanafi, Maliki, Hambali dan sebagian mazhab syafi'i, termasuk halal bagi suami-istri untuk melihat kemaluan pasangannya. Sedangkan sebagian mazhab Syafi'i tetap tidak halal. (Al-Sya'rani, 1995: 233).

Kaidah spesifik kedua (Taftazani, 1996: 66):

كل ما يصلح ثمنا يصلح مهرا

Artinya: "Setiap sesuatu yang bisa diberi harga maka sah untuk dijadikan mahal."

Sabiq (1992: 135) dalam Fiqih Sunnah, sejalan dengan kaidah ini, dimana pada asalnya Syariat tidak menentukan kadar minimal dan maksimal seperti yang ada pada pendapat mazhab. Selengkapnya kutipan pendapat Sabiq. (1992: 135).

قدر المهر: م تجعل الشريعة حدا لقلته، ولا لكثرتة، إذ الناس يختلفون في الغنى والفقير، ويتفاوتون في السعة والضيق، ولكل جهة عادتها وتقاليدها، فتركت التحديد ليعطي كل واحد على قدر طاقته، وحسب حالته، وعادات عشيرته، وكل النصوص جاءت تشير إلى أن المهر لا يشترط فيه

إلا أن يكون شيئا له قيمة، بقطع النظر عن القلة والكثرة، فيحوز أن يكون خاتما من حديد، أو قدحا من تمر أو تعليما لكتاب الله، وما شابه ذلك، إذا تراضى عليه المتعاقدان.

Sementara dalam praktek masa lalu, Abu Hanifah dan Imam Malik menentukan (*muqaddar*) kadar minimalnya sebesar kadar minimal potong tangan bagi pencuri yaitu 10 dirham. Sementara Syafi'i dan Ahmad tidak memberi batasan (*la hadda liaqollihi*). Imam Sya'rani ulama abad 10 hijriah kemudian menjernihkan masalah ini bahwa penentuan yang dilakukan Abu Hanifah dan Malik diperlukan bagi orang yang berselisih pendapat mengenai kadarnya, supaya ada rujukan.

Kemudian Imam Ahmad, Syafi'i dan Maliki membolehkan mengajar Al-Qur'an menjadi mahar, sedangkan Hanafi tidak. Alasan ketiga Imam adalah karena mengajar Quran bisa diberi upah. (Al-Sya'rani, 1995: 239).

Adapun kaidah-kaidah lain yang relevan dengan objek pembahasan tulisan ini adalah kaidah-kaidah umum bahkan pokok dalam khazanah *Qawaidul fihiyah*. Hal ini memang karena sifat kaidah tersebut merangkum kaidah lain dikarenakan keumumannya dan keuniversalnya (*syumuliyah*) terhadap semua masalah-masalah fiqh, termasuk masalah-masalah yang ada dalam masalah pernikahan. Para ulama Fikihpun berusaha mengembalikan masalah-masalah cabang kepada kaidah-kaidah ini. (Zuhaili, 2007 : 67).

Kaidah pertama, salah satu kaidah asasi :

الأمر بمقاصدها

Artinya: "Setiap perkara tergantung pada motif/ tujuannya."

Contoh aplikasi kaidah ini dalam khazanah Fikih *munakahat* adalah dalam masalah *zihar*. Misalnya jika seseorang mengatakan "engkau seperti punggung ibuku", hal ini menurut Muhammad Zuhaili tidak bisa langsung divonis *zihar* sebelum memastikan niat dari ucapan ini. Jika niatnya untuk *zihar* maka jatuhlah *zihar*, dan jika tidak maka tidak jatuh. Karena mungkin saja ucapan ini bisa juga dimaknakan pujian. (Zuhaili, 2007: 68). Contoh lain ketika seorang suami berkata kepada istrinya "engkau haram bagiku", kalimat ini bisa berarti *zihar*, bisa pula berarti *thalaq*. Untuk itu harus dilihat niat yang melafadzkannya, apakah *zihar* ataukah *talak*. (Zuhaili, 2007: 68).

Namun menurut perspektif lain kaidah ini tidak berlaku (untuk itu kaidah ini menjadi pengecualian/*mustasna*) pada aspek legal formal. Sekiranya ucapan "engkau haram bagiku" tersebut dalam ketentuan legal formal memutus ikatan maka hakim pada dasarnya harus memutus pernikahan tersebut, meski si pengucap tidak berniat memutuskan. (Azzam, 2009: 10). Terutama jika ada pihak yang menggugat dengan membawa argumen yang tertuang dalam aturan legal formal.

Namun, pada prakteknya para ulama mazhab berbeda-beda dalam mengaplikasikan kasus ungkapan *zihar* bila dikaitkan dengan kaidah ini. Dengan kata lain empat mazhab ada yang sama sekali mengikutnya dan ada yang tidak

sepenuhnya dengan kadar yang berbeda-beda. Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i sejalan persis dengan kaidah ini. Sementara bagi Imam Malik jika lafaz apapun yang digunakan jika niatnya talak tiga (*bain*) namun belum *dukhul* maka tetap dianggap talak satu (*raj'i*). Sementara bagi Imam Ahmad menyamakan hukum lafaz zihar baik yang diniatkan atau tidak, baginya hukum zihar telah jatuh. (Al-Sya'rani, 1995: 246).

Kedua, kaidah:

الْيَقِينُ لَا يَزُولُ بِالشُّكِّ

Artinya: "Sesuatu yang yaqin tidak dapat menghapus yang ragu-ragu."

Contoh aplikasi kaidah ini adalah jika seseorang ragu apakah ia telah mengucapkan kata talak kepada istrinya ataukah tidak maka ia harus menentukan mana yang berada pada posisi yakin. Jika ia yakin belum mentalaknya maka ia belum mentalaknya. Dan jika mentalak dan belum mentalak sama-sama pada posisi ragu-ragu maka mekanisme istishab. (Prenada, 2008), jilid 2: 343.) dapat dilakukan, yakni kembali pada posisi asal bahwa ia masih pada status dalam pernikahan. (Zuhaili, 2007: 101).

Ketiga, kaidah:

الأصل في الصفات العارضة العدم

Artinya: "Sifat-sifat yang datangnya kemudian dianggap pada asalnya tiada."

Contoh aplikasi dari kaidah ini seperti apa yang dinyatakan ulama bahwa jika seseorang berkata kepada istrinya "jika aku belum memberikan nafkahmu maka engkau tertalak", kemudian berjalanlah hari dimana kemudian keduanya berselisih pendapat. Si Suami lalu berkata aku telah membayar nafkahmu, dan istrinya membantahnya, maka yang dianggap adalah perkataan istrinya tersebut. Karena pemberian nafkah itu datang sesudah akad pernikahan dan yang berhak mengaku telah diberi atau tidak adalah istrinya. Maka dengan demikian talaknya jatuh. (Zuhaili, 2007: 104). Kaidah ini menurut penulis memiliki hubungan dengan kaidah lain yang berbunyi:

العبرة في العقود بالقصود والمعاني لا بالألفاظ والمباني

Artinya: "Bahwa suatu akad itu dianggap terjadi adalah dengan niat dan kesadaran jiwa, bukan sekedar lafaz dan ucapan tanpa 2 hal yang pertama."

Dengan kaidah ini, dapat dijelaskan bahwa apabila seorang istri menuntut pemberian nafkah atas dirinya yang telah diputus oleh pengadilan sebagai kewajiban suami dengan ketetapan hukum yang mengikat, sementara si suami mengaku telah mengirimkan nafkah kepadanya dan istrinya telah mengambilnya, namun keduanya sama-sama tidak memiliki bukti, maka pendapat yang diambil adalah pendapat istri disertai sumpah, sebab status asalnya adalah tidak adanya pengiriman nafkah. (Azzam, 2009: 13. Lebih lanjut lihat Walid bin Rasyid Al-Sa'adani, *Risalah fi Tahqiq Qowaidi Al-Niyati*.)

Keempat, kaidah (Al-Nadwi, 1994: 392):

الأصل إضافة الحادث إلى أقرب أوقاته

Artinya: "Jika suatu peristiwa akan disandarkan pada suatu peristiwa-peristiwa baru lainnya, maka peristiwa itu disandarkan pada peristiwa baru yang terdekat waktunya."

Contoh aplikasi dari kaidah ini : jika seorang muslim meninggal dunia dan meninggalkan seorang istri non muslim, lalu istrinya itu datang setelah kematian suaminya dengan mengatakan ia telah menjadi muslimah untuk mendapatkan warisan, sementara ahli waris lain menyangkal keislamannya itu sebelum wafat suaminya dan karenanya ia tidak berhak menerima warisan maka perkataan yang diterima berdasarkan kaidah keempat ini adalah perkataan ahli waris, karena pernyataan keislaman istrinya itu lebih jauh dari masa wafatnya suami ketimbang status non islamnya semasa hidup. kecuali pernyataan itu dikuatkan dengan bukti otentik tentang keislamannya dimasa masih hidupnya suami. Sebab perkara baru yang diperselisihkan waktunya wajib ia disandarkan pada waktu yang terdekat. (Al-Nadwi, 1994: 392). Dan tentu sekali lagi jika si istri memiliki bukti (*bayyinah*) maka bukti (*bayyinah*) itu akan lebih kuat dari sekedar pernyataan berdasarkan kaidah: (Al-Zarqa', 1938: 240).

البينة حجة متعدية

Artinya: "Alat bukti otentik efektif bagi pemutusan hukum."

Kaidah terakhir ini menurut penulis menjadi pemutus bagi perselisihan yang kurang kuat bila didasarkan pada kaidah umum kedua sampai keempat dalam tulisan ini.

Kelima, kaidah:

يختار أهون الشرين

Artinya: "Harus dipilih yang bahayanya lebih kecil."

Contoh aplikasi dari kaidah ini yang pernah ada dalam pendapat ulama: Nikah perempuan yang terhormat (*syarifah*) bisa difasakh dengan syarat sebelum *dukhul* dimana walinya saat menikah adalah wali *'ammah* (*sulthan*), sementara wali *aqrab* yang tidak mujbirnya ada, dan kebetulan menikah pula dengan yang bukan dari kalangan terhormat (tidak sekufu). Tetapi sebaliknya, jika telah *dukhul* dan telah berjalan beberapa lama atau telah melahirkan anak, maka berdasarkan kaidah ini, maka nikahnya harus ditetapkan (*taqrir*), dan tidak memfasakhnya demi untuk menjaga perkawinan yang telah lama dibangun dan untuk menjaga kemaslahatan anak-anak yang ada. Keduanya lebih dipertimbangkan karena bahayanya lebih ringan dari sekedar menyelamatkan kehormatan status sosialnya (*kesyarifah-an*) jika persoalannya adalah masalah *kufu* dalam pernikahan.

Keenam, kaidah:

إذا تعارضت مفسدتان روعي أعظمهما ضرراً بارتكاب أخفهما

Artinya: “Jika berbenturan dua kerusakan maka harus diperhatikan/dihindarkan yang memiliki bahaya yang lebih besar dengan cara mengambil yang bahayanya lebih kecil.”

Menurut Zuhaili berdasarkan kaidah ini diperbolehkan seseorang menikah secara resmi dengan budak wanita meski bukan untuk selamanya jika takut jatuh dalam perbuatan zina.

D. Penutup

Menurut hemat penulis, dua kaidah :

الأصل في الأبضاع التحريم dan كل ما يصلح ثمنا يصلح مهرا

dapat dikategorikan sebagai kaidah spesifik bab pernikahan. Adapun kaidah-kaidah lain yang lebih umum dapat juga menjadi kaidah yang melingkupi masalah pernikahan karena memang kaidah tersebut bersifat universal (*syumuliyah*) terhadap semua masalah-masalah fiqh. dan juga karena *Qawa'id Fiqhiyyah* itu sebenarnya adalah *jawami'* dari masalah-masalah *furu'* di masa lalu. Maka sekiranya *Qawa'id Fiqhiyyah* yang diuraikan di atas tidak bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan hadist, maka ia bisa dan bermanfaat menjadi salah satu panduan dalam memecahkan masalah-masalah pernikahan yang terjadi di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sa'adani, Walid bin Rasyid, *Risalah fi Tahqiq Qowaidi Al-Niyyati*.
- Al-Sya'rani, Abdul Wahhab, (1995), *Al-Mizanul Kubra*, Beirut: Darul Fikri.
- Al-Zarqo, Syaikh Ahmad Bin Muhammad, (1993), *Syarhu Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah*, Damaskus: Darul Qolam.
- An-Nadwi, Ali Ahmad, (1994), *Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah*, Damaskus: Darul Qolam.
- Imam Suyuthi, (t.th), *Al-Asybah Wal-Nazhair Fi Al-Furu'*, Semarang: Usaha Keluarga.
- Nuzhum Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah, *Al-Maktabah Al-Syamilah*, release 3.
- Sabiq, Sayyid, (1992), *Fiqhu Al-Sunnah*, Beirut: Darul Fikri.
- Taftazani, Umar, (1996), *Syarh Al-Talwih "ala Al-Taudlih Li Matani Al-Tanqih Fi Ushul Al-Fiqh*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Washil, Nashr Farid Muhammad dan Azzam, Abdul Aziz Muhammad. 2009. *Al-Madkhal fi Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah Wa Atsaruka Fi Al-Ahkam Al-Syar'iyah*, (terj. Wahyu Setiawan), Qawa'id Fiqhiyyah, Jakarta: Amzah.
- Zuhaili, Muhammad Musthofa, 2007, *Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah Wa Tathbiqotuha Fi Al-Mazahib Al-Arba'ah*, Damaskus: Darul Fikri.

BUKU DAN PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Sapri

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: sapricania@gmail.com

Abstract: *The books and libraries are two fundamental aspects in the rise of science in Islamic history. As the driving dynamics of knowledge, the presence of the book is supported by paper and printing technologies developed in the world. The bookstore has a very important role in the transmission of knowledge in Islam as a vehicle for the distribution of knowledge. In addition to benefit economically, bookstores also play a role in the dissemination of knowledge, because students can read a book in a bookstore, although in the end bought or not the book.*

Kata Kunci: Buku, Perpustakaan, dan Kertas.

A. Pendahuluan

Dari zaman klasik sampai saat ini, perpustakaan merupakan salah satu wadah atau sarana dalam mensyiarkan ilmu pengetahuan. Sejatinnya, perpustakaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, apalagi pendidikan Islam. Melalui perpustakaan, para pencari ilmu atau peneliti dapat menelaah berbagai sumber ilmu pengetahuan lewat buku-buku yang ada di perpustakaan.

Tidak hanya sebagai sarana pendidikan, perpustakaan pada masa klasik, khususnya pada masa kejayaan Islam, juga menjadi bibit dalam pertumbuhan universitas atau perguruan tinggi dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan-perpustakaan masa lalu telah menjalankan peran dan fungsinya sebagai perguruan tinggi seperti di zaman modern. Di antara contoh konkrit dalam kasus ini adalah Universitas Baitul Hikmah di Baghdad dan Universitas Darul Hikmah di Cairo.

Buku-buku mempunyai nilai moril yang amat tinggi pada pandangan bangsa Arab, mereka amat mencintai dan memuliakan buku-buku. Kerap kali orang Arab berbicara tentang buku, maka pendengarannya akan mengira bahwa dia sedang berbicara tentang seorang teman yang amat setia dan jujur, seorang kekasih yang sudah lama tidak bertemu, atau seorang pemimpin yang membimbingnya kepada jalan kebenaran dan tujuan yang suci. (Syalabi, 1978: 124).

Penghargaan yang tinggi terhadap buku-buku itu, terutama disebabkan oleh tulisan-tulisan Al Djahizh. Pujangga inilah yang telah menghadapkan perhatian manusia kepada buku-buku dan tulisan, padahal sebelumnya perhatian orang lebih banyak tertumpah kepada syair daripada prosa. Diterangkan oleh Al

Djahizh berapa banyaknya ilmu dan pengetahuan yang terdapat dalam lembaran buku-buku itu.

Beliau menulis: "Disamping buku-buku itu harganya murah dan mudah didapat, didalamnya banyak ilmu pengetahuan, sejarah, hasil pemikiran dan pengalaman, cerita tentang masa yang lampau dan negeri-negeri yang jauh. Dimanakah akan didapat tamu yang seperti buku itu, yang dapat mengunjungi kita sebagai yang kita sukai, sekali-sekalikah, atau tinggal selamanya dengan kita, atau tiada bercerai dengan kita laksana bayang-bayang kita sendiri." (Syalabi, 1978: 136).

Begitu bernilai dan sangat pentingnya buku, namun buku tidaklah langsung muncul begitu saja, melainkan dimulai dari penemuan dan pembuatan kertas baik di Cina maupun India, tradisi menulis dan tradisi ilmiah para ilmuwan muslim terutama pada masa peradaban Islam klasik

Pesatnya industri penerbitan buku di Dunia Barat benar-benar sangat mengagumkan dan pastinya juga sangat berharga. Namun pencapaian mereka terkini tidak dapat menyamai kehebatan, kompleksitasnya dan luasnya penyebaran publikasi yang pernah berkembang pada peradaban Dunia Islam sekitar abad ke delapan.

Hampir seribu tahun kemudian, baru akhirnya jumlah buku yang diterbitkan oleh Dunia Barat menyamai jumlah buku yang Dunia Muslim pernah diterbitkan sebelumnya. Industri publikasi yang demikian pesatnya kala itu masih berjalan ketika Barat mulai mengekspansi tanah-tanah orang Islam, namun secara sistematis dihan-curkan oleh kekuatan kolonial bersama-sama dengan sistem pendidikan dan kesehatan serta institusi kebudayaan muslim lainnya. (Sardan and Daries, 1990: 96-97).

B. Transfer Teknologi Kertas dari Cina

Kertas adalah salah satu alat dan bahan untuk menulis yang memegang peran yang sangat penting dalam berbagai hal terutama kaitannya dengan tradisi ilmiah, sehingga dapat dikatakan bahwa masa sekarang tidak dapat dibayangkan bentuk dunia tanpa kertas.

Lembaran kertas benar-benar telah mengubah dunia. Kertas telah membuat ilmu pengetahuan dan peradaban manusia berkembang begitu cepat, secepat kilat. Pembuatan kertas pada masa kejayaan kekhalifahan Islam merupakan peristiwa paling revolusioner dalam sejarah manusia. Pembuatan kertas juga merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban manusia. Umat Islam berperan besar dalam proses pembuatan kertas. Bayangkan, jika kertas tak diproduksi umat Islam, pastilah ilmu pengetahuan dan teknologi tak berkembang pesat, seperti saat ini.

Meski penggunaan kertas mulai menyusut di era digital ini, namun kertas telah berjasa mengantarkan manusia memasuki zaman cyber. Jauh sebelum kertas ditemukan, manusia kuno telah mengungkapkan perasaannya di atas batu dan tulang belulang. Menulis di atas batu telah dilakukan bangsa Sumeria sejak 3.000 tahun SM. Orang-orang Chaldea dari Babylonia Kuno menulis di tanah liat.

Bangsa Romawi menggunakan perunggu untuk mencatat. Pada abad ke-9 SM, buku-buku besar tersusun dari lembaran-lembaran kayu telah dipakai sebelum masa Homer. Masyarakat Mesir kuno, menggunakan papirus untuk menulis dan menggambar. Papyrus sudah menyerupai kertas, dari kata itu pula orang Barat mengenal paper (kertas).

Kertas ditemukan di Cina pada era kekuasaan Kaisar Ho-Ti dari Dinasti Han. Konon, menurut sejarah lama Cina, cikal bakal pembuatan kertas mulai dikembangkan seorang pejabat pemerintah bernama Ts'ai Lun pada tahun 105 M. Meski begitu, banyak pula yang meragukan Ts'ai Lun sebagai penemu kertas.

Selain peradaban Cina, konon bangsa India pun pada tahun 400 SM sudah mulai mengenal kertas. Lalu sejak kapan peradaban Islam mulai akrab dengan kertas? Menurut Sardar pertama kali kertas diperkenalkan ke dunia Islam pada abad ke-8 M di Samarkand, Irak. Teknologi industri kertas mulai berkembang pesat di dunia Islam setelah terjadinya pertempuran Talas pada 751 M.

Pada tahun 794 M., al-Fadl bin Yahya al-Barmaki, gubernur Muslim di Khurasan telah memelopori proses pembuatan kertas dan membangun pabrik kertas yang pertama. Al-Tha'alabi menyebut keberhasilan ini di dalam bukunya *Lat'if al-Ma'arif*, "Kertas-kertas Samarqand telah menggantikan papirus Mesir dan kulit-kulit hewan yang digunakan oleh orang-orang purba untuk menulis, karena kertas-kertas ini lebih baik, lebih tipis, lebih mudah digunakan dan lebih praktis."

Produk dari pabrik ini tersebar sampai ke Syiria dan Mesir pada abad ke-19, Andalus (Spanyol Muslim dan Portugal) pada abad ke-10, dan Afrika Utara pada abad yang berikutnya. Contoh kertas-kertas yang dibuat dapat dilihat di perpustakaan Escorial, Spanyol.

Sebagai usaha untuk mempertahankan produksi kertas, oleh Al-Mu'tasim pada tahun 836, membangun industri lontar, yang kemudian tidak hanya lontar, perkamen dan kertas pada tahun 900 dipergunakan untuk menulis, khusus lontar hanya bertahan sampai tahun 945.

Namun, terdapat pendapat yang berbeda oleh Al-Istakhri yang menulis pada pertengahan abad 10 bahwa kertas tidak diproduksi oleh satupun negara Islam kecuali Transsoxiana. Kalaupun ungkapan itu benar, menurut Ibn Khaldun namun tetap diyakini bahwa Negara Islam sebagai pembuat kertas yang bertahan selama satu setengah abad.

Dengan pengenalan pembuatan kertas ke dunia Islam dan penyebarannya, terjadilah revolusi industri. Bahan untuk tulis menulis bebas monopoli dan kertas menjadi murah.

Pada tahun 985 Al-Maqdisi menulis bahwa kertas adalah komoditas ekspor di Damaskus dan Tiberias. Malah pada tahun 1000 Al-Tsa'alibi mengatakan bahwa kertas dari Mesir adalah kertas yang terbaik, terindah dan terhalus. (Nordin, 2000: 89).

Pada abad ke sebelas dan dua belas, ditemukan bahwa pembuatan kertas tidak hanya di Samarkand dan Bagdad, namun juga ditemukan di Mesir. Al-Maqrizi menyebutkan buku dan kertas Mesir dengan menggunakan kincir. Malah

di Afrika Utara tahun 1200 memiliki 472 mesin yang diantaranya adalah untuk membuat kertas. Begitu pula di Spanyol pada abad kedua belas, tidak hanya pembuatan kertas, melainkan juga mengekspornya ke Barat maupun ke Timur.

Di Kairo pada tahun 923 terdapat manuskrip dan manuskrip lebih tua lagi ditemukan di Leiden yaitu buku 'Ubaid mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam hadis Nabi, namun dua perlima dari karya tersebut hilang.

Mengenai pembuatan kertas ini mengalami proses yang sangat periodik, dimana bahan mentah dalam bentuk linen kemudian diproses menjadi tali, dihaluskan kemudian dicelup ke air kapur, dibubur menjadi serat pulp dan diputihkan dengan bantuan sinar matahari. Proses ini tidak dilakukan dengan sekali proses, namun berulang-ulang. Serat pulp tersebut dicuci berulang-ulang yang air cucuannya diganti selama satu minggu, setelah serat pulp lunak digiling dengan halus dan rata dengan menggunakan kincir baru percetakan dimulai.

Alat pencetak ini terdiri dari sebuah layar yang diberi bingkai seperti saringan, pulp diletakkan di atas layar dengan ketebalan tertentu kemudian lembaran tersebut dicetak di atas papan yang dilapisi dengan beludru dan dipindahkan ke dinding yang halus sampai kering dan jatuh dengan sendirinya.

Untuk menghilangkan bercak dinding yang melekat pada kertas, dilakukan proses penggosokan yang bahannya terdiri dari campuran tepung gandum dan kanji yang diproses dengan air panas, setelah dingin digunakan untuk menggosok kertas tersebut. Sekaligus dilakukan pengikisan agar kertas menjadi putih. Lembaran-lembaran kemudian ditumpuk dan dipres dan dilicinkan dengan menggunakan per-mata atau batu pelicin yang sebelumnya dengan menggunakan kulit tiram. Terakhir dilakukan pendempulan agar kertas kuat dari rambatan tinta, dengan proses penggosokan adonan tapioka.

Menurut Sejarahwan Dard Hunter, inovasi utama orang Islam dalam teknologi kertas dapat disimpulkan sebagai berikut, (Al-Hassan dan Donald Hill, 1993: 222 – 224):

1. Penemuan cetakan bambu yaitu cetakan dimana lembaran kertas basah ditempatkan untuk dikeringkan, dan dapat dipindahkan selagi masih lembab. Hal ini merupakan "Langkah sejati pertama dalam pembuatan kertas, karena cetakan ini memungkinkan para pekerja membuat kertas secara kontinyu dengan cetakan yang sama." Dengan kata lain, penemuan ini mengubah pembuatan kertas dari sekedar kerajinan menjadi industri. Mesin kertas yang paling modernpun memakai prinsip yang persis sama.
2. Rami dan katun, serta perca linen dalam pembuatan kertas. Belum diketahui dengan pasti waktu yang tepat kapan perlengkapan ini diperkenalkan. Telah kita lihat bahwa Ibn Badis menggunakan rami dan melaporkan bahwa baik rami maupun perca linen digunakan pada masa-masa awal, tetapi penggunaan kapas yang tidak ditenun dan perca linen baru muncul belakangan. Bagaimanapun ini adalah penemuan penting, karena Cina menggunakan kulit batang pohon murbei yang tidak terdapat di daerah Muslim, jadi harus dicari bahan pengganti.

3. Fermentasi perca. Untuk pembuatan beberapa jenis kertas, orang-orang Islam memperkenalkan penguraian perca linen dengan menempatkannya dalam tumpukan, menjenuhkannya dengan air, kemudian membiarkan fermentasi terjadi. Setelah itu campuran dididihkan dengan abu tanaman atau kayu. Proses ini merupakan suatu alternatif dari proses yang menggunakan air kapur.
4. Menajin kertas. Pengrajin kertas Muslim pada masa-masa mencoba meniru kertas perkamen, dan mereka berhasil mendapatkannya dengan menajin (menganji) kertas menggunakan tepung gandum, suatu inovasi yang menyebabkan permukaan kertas lebih menyenangkan untuk ditulisi dengan tinta.
5. Penggunaan martil penempa (alu) untuk menghancurkan perca menjadi pulp. Asas alu dikenal baik di Timur Dekat maupun Cina. Tetapi Hunter mengatakan bahwa "belakangan dalam perkembangan pembuatan kertas oleh bangsa Arab, alu digunakan. Pekerja menginjak ujung papan miring-horisontal sehingga martil jatuh berdebam pada bahan yang akan dihancurkan. Cara ini membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit ketimbang proses yang dipakai orang Cina."
6. Pemakaian kincir air untuk menjalankan alu di pabrik kertas. Hal ini menjadi pertanyaan bagi beberapa kepentingan historis dan pada tahap ini kelihatannya akan sangat tepat untuk menerangkan pandangan sebagian sejarawan teknologi. Robert Forbes menyebutkan bahwa "pada abad ke-10 M, pabrik kertas terapung dijumpai di Tigris, dekat Bagdad," sementara Hunter menduga pabrik penumbuk bertenaga air yang digunakan untuk penumbukan 'diciptakan' pada tahun 1511 M di Jativa, pusat industri kertas di Spanyol Muslim. Sejarawan Glick mengkalim bahwa terdapat dokumentasi untuk menunjukkan bahwa orang-orang Muslim Jativa memiliki pabrik kertas yang digerakkan oleh tenaga air, dan ia juga mem-bangkitkan pertanyaan umum apakah pabrik di Spanyol Kristen (yang juga menggunakan martil penempa) diilhami oleh model Islam atau model Eropa Utara.

C. Penulisan, Duplikasi, Binding, Buku

Mengenai penulisan, berdasarkan sejarah adanya alat tulis, maka penulisan sudah dimulai, namun data yang terbukti dapat dinukilkan dari Ibn 'Abd Rabbih di pertengahan abad 9 dengan bukunya *Permata yang Berharga*. (Nordin, 2000: 95). Tulisan ini ditulis dengan tinta yang terbuat dari bahan vitriol. Penanya terbuat dari sejenis batang bambu sebagaimana digunakan oleh orang-orang Mediterania sebelum Islam. Pohon ini sangat melimpah di tepi sungai Nil. Namun bahan yang paling baik adalah dari Irak, yaitu bahan bulu burung.

Seorang penulis "Umar Ibn Al-Husayn memiliki perangkat tulis mahal yang dijual seharga 900 Dinar pada abad dua belas. (Nordin, 2000: 97). Al-Baladdhuri yang wafat tahun 892 di Bagdad mengakhiri karyanya tentang penaklukan Islam (*Futuh al-Buldan*) dengan sebuah pasal tentang tulisan. Sejak abad ke-10 ada tiga pengarang yang mengisahkan tentang buku-buku dan tulisan-tulisan, yaitu: Penulis Kordova Ibn 'Abd Rabbih (869-940) dalam karyanya *Al-'Iqd Al-Farid*; Penulis Irak, Al Suli (w.946) dalam bukunya *Adab Al-Kuttab*; dan Ibn Al-Nadim seorang *warraq* Bagdad, yang karyanya *Al-Fihrist* mereka

menampilkan penelitian yang sangat berharga tentang naskah dan kesusastraan dikalangan orang Arab, Yahudi, Syria, Yunani, Persia, India, dan lain-lain. (Nakosten, 1996: 299).

Tentang sejarah tulisan juga ditulis Ibn Khladun dalam *Mukaddimah*. Dalam waktu yang bersamaan, Al-Qalqashan di berkebangsaan Mesir (w. 1418) menulis *Shubb Al-A'sya* yang ditulis 14 jilid dan pada jilid ketiga terdapat bagian yang memberikan pembahasan panjang lebar mengenai tulisan, yang mengulas tentang setiap huruf, disertai petunjuk rinci mengenai bagaimana huruf-huruf tersebut dibentuk. Tulisan itu dikerjakan dengan sangat hati-hati. (Nakosten, 1996: 100).

Mengenai tulisan Arab tertua, Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip Pedersen mengatakan bahwa orang-orang Hira mengambil alih tulisan Himyar dari Arab Selatan, tetapi mereka menuliskannya dengan jelek, sehingga tulisan yang dipakai menjadi berbeda dari tulisan Arab Selatan. (Nakosten, 1996: 101).

Kufi adalah bentuk tulisan yang dikenal pada abad-abad permulaan. Tipe ini berasal dari Kufah yang menjadi ibu kota pertama Bagdad. Tipe ini telah digunakan oleh juru tulis ahli dari kota itu tahun 762 M. Ciri khas dari aksara ini adalah hurufnya jelas, tebal, garisnya tegas dalam bentuk runcing, yang kemudian belakangan menjadi bentuk bulat. Tipe ini digunakan karena lebih sesuai dengan bahan yang lebih berat dan merupakan pahatan alami. Huruf-huruf tersebut banyak berperan dalam produksi Al-Qur'an yang disimpan di masjid. Banyak penggalan dan salinan utuh Al-Qur'an semacam itu yang sampai kepada kita, dan koleksi dalam jumlah yang besar dari abad ketujuh sampai sepuluh dijumpai di *Dar al-Kutub* Kairo. Seluruh tulisan tersebut tertulis di atas perkamen. Tulisan Kufi kadang-kadang ditulis di atas lontar dan sekali di atas kertas. (Nakosten, 1996: 108).

Tulisan Kufi mengalami perubahan dalam bentuk yang baru di pertengahan abad delapan, dengan ciri pembesaran pada beberapa huruf dalam bidang datar untuk meiadakan kesan yang ditinggalkan oleh banyak garis vertikal dan kadang-kadang disingkat sehingga terkesan lebih jelas dan padat. Tipe ini dapat dilihat dalam prasasti, tembikar dan naskah-naskah. Pada abad sembilan dan sepuluh tulisan Kufi sudah dalam bentuk bulat dan garis lengkung dan berkembang terus sampai abad 11 dan 12 tulisan Kufi dengan bentuk bunga-bunga yang lebih banyak digunakan pada arsitektur dan kerajinan tangan. (Nakosten, 1996: 111).

Juru tulis pertama dalam kepemimpinan dinasti Umayyah yang kemudian karyanya dipakai sebagai pedoman oleh dinasti Abbasiyah, menurut Ibn Nadhim adalah Quthba'. (Nakosten, 1996: 113). Dengan tulisan-tulisan yang indah dan jelas pada masa klasik ini, maka ditemukanlah beberapa ahli kaligrafi yang tidak begitu berperan dalam penulisan Al-Qur'an dan buku-buku Islam lainnya, namun sebagai sampul buku atau cover buku, kaligrafi juga memegang peran yang sangat penting. Yang pada gilirannya seni pembuatan buku pada masa klasik dapat dikenal.

Mengenai penjilidan buku, pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembuatan buku dan merupakan keahlian yang juga harus dikuasai oleh seorang *warraq*. Ahmad Y. Hasan (1993: 229) menegaskan bahwa penjilidan buku adalah kerajinan yang terhormat dan jenis-jenis penjilidannya dinamai sesuai dengan nama perancangannya.

Pada awal abad kesembilan dikenal seorang *Mujallid* yang bekerja di perpustakaan Al-Ma'mun yaitu Ibn Abi'l Harisy. Tugas ini mendapatkan kesejahteraan yang sangat lumayan sebenarnya yang dapat dibuktikan ungkapan Al-Maqdisi musafir Islam terbesar sebaya Ibn An-Nadim yang mengatakan bahwa dalam upaya penjilidan Al-Qur'an beliau ditawarkan dua dinar. (Nakosten, 1996: 136). Al-Muqaddasi ahli geografi juga seorang *Mujallid*. (Al-Hassan R. Hill, 1993: 229).

Penjilidan kuno sudah tidak dapat ditemukan sekarang ini, namun sumber-sumber manuskrip telah menyebutkan beberapa buku yang mengulas penjilidan itu sudah dipenghujung abad 12. Namun pada abad kesembilan dikenal sampul buku yang unik yang tentunya buku yang berjilid yang sekarang berada di Museum *Fiir Islamische Kunts* di Berlin. Ada juga Al-Qur'an sampul kayu dilapisi kulit berwarna coklat dihiasi ornamentasi sederhana. (Nakosten, 1996: 138-139). Jadi mengenai penjilidan buku lebih membudaya diabad pertengahan dan seterusnya.

Thomas Arnold dan Prof. Adolf Grohman menulis dalam bukunya yang berjudul *The Islamic Book*, sebagai berikut: Penduduk Irak dan Andalusia telah menumpahkan perhatian yang besar terhadap penjilidan kitab-kitab. Kota Malaqah (Malaga) di Andalusia adalah satu kota yang penduduknya paling mahir dalam perusahaan menyamak kulit, dan menjilid kitab-kitab dengan kulit yang bagus. Penjilidan mereka amat rapi. Para penggemar buku-buku yang amat banyak pengumpulan buku-bukupun telah menumpahkan perhatian yang besar, yang tidak kurang dari perhatian para pangeran dan pembesar-pembesar. Buah dari kegemaran mereka kepada buku-buku itu ialah timbulnya perpustakaan yang kaya raya dengan buku-buku, yang diatur dengan rapi dan dijilid dengan bagus. Tak salah kalau dikatakan bahwa para penggemar buku-buku itu mempunyai saham yang besar dalam perkembangan penjilidan buku-buku yang tidak ada taranya dalam abad-abad pertengahan. (Syalabi, 1978: 160).

Penjilidan di kalangan kaum Muslimin pada mulanya adalah sederhana sekali. Akan tetapi segera mengalami perkembangan yang cepat, sampai menjadi semacam kesenian yang rapi dan indah. Sehubungan dengan ini Ibn Nadim menceritakan bahwa pada mulanya kaum Muslimin menjilid buku-buku dengan kulit yang kendatipun telah disamak tetapi masih kasar dan kering. Kemudian lahirlah penyamakan di Kufah. Penyamakan Kufah itu telah membuat kulit menjadi halus dan dipakailah kulit yang halus itu untuk menjilid buku-buku. Inilah permulaan perkembangan penjilidan itu.

Sesudah Ibn Nadim seni penjilidan dikalangan kaum Muslimin terus berkembang dan maju. Kemudian lahir pulalah seni mengukir kulit buku dan meng-

hiasinya dengan air mas. Dengan demikian sampailah seni penjilidan buku dalam kalangan kaum Muslimin kepada puncak keindahan dan kerapian pekerjaannya.

'Allamah Ayatullah berkata: "Penjilidan-penjilidan buku di dalam Islam memiliki rasa seni yang halus. Perusahaan menjilid dalam kalangan kaum Muslimin dikenal pertama-tama sekali di Mesir pada abad kedelapan dan kesembilan Masehi. Kemudian seni menjilid ini berkembang dan muncullah dengan luas kepandaian mengukir, menghiasi kulit buku dengan air mas, dan dikenallah penjilid-penjilid buku di dalam Islam dengan kerapian pekerjaannya dan penguasaannya terhadap kesenian ini". (Syalabi, 1978: 165).

D. Peran Perpustakaan

Setelah masa kejayaan, vitalitas kegiatan di Bayt al-Hikmah mulai menurun pada penghujung abad ke-3/9. Masa ini bertepatan dengan masa beralihnya arus teologis kekhalifahan Abbasiyah, dari mendukung menjadi memusuhi Mu'tazilah. Assosiasi Bayt al-Hikmah dengan Mu'tazilah tidak memungkinkannya untuk lepas sepenuhnya dari efek kemunduran Mu'tazilah. Begitupun, lembaga yang pernah jaya ini masih bertahan dan baru benar-benar runtuh ketika terbakar dalam serangan Mongol atas Bagdad pada tahun 646/1258. (Stanton, 1990: 75).

Perhatian Islam terhadap pendidikan dan kemuliaan buku sebagai media pengetahuan berada di belakang tumbuhnya perpustakaan dalam peradaban Islam. Dalam Islam, buku tidak saja diperlakukan semata-mata sebagai media, buku bahkan mempunyai nilai moral yang melandasi perhatian besar yang diberikan kepadanya. Perhatian ini mengharuskan penyebarluasan dan pemeliharaan buku sebagai bagian dari kegiatan mendukung ilmu pengetahuan dan kegiatan pendidikan. (Asari, 2007: 202).

Meskipun dengan penggunaan kertas harga buku dapat ditekan, buku tetap merupakan komoditas mewah yang tidak dapat dijangkau oleh semua orang. Hal ini terutama benar dalam kasus buku-buku besar berjilid banyak. Toko buku yang tumbuh pesat (Bagdad dilaporkan memiliki 100 toko buku pada abad ke-3/9) belum dapat menjamin bahwa semua orang dapat memperoleh buku yang dia butuhkan. Ini adalah bagian dari pendorong tumbuhnya perpustakaan-perpustakaan umum. (Pinto, 1929: 213-214). Upaya pemasyarakatan pendidikan dan ilmu pengetahuan atau dalam bahasa Pinto "demokratisasi pengetahuan" merupakan landasan lain tumbuhnya lembaga perpustakaan dalam Islam dalam skala besar-besaran. (Pinto, 1929: 220).

Oleh Syalabi, perpustakaan dalam sejarah pendidikan Islam dikategorikan dalam tiga jenis:

1. Perpustakaan umum yang biasanya adalah merupakan bagian dari sebuah masjid, madrasah, atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Perpustakaan jenis ini terbuka untuk siapa saja yang ingin menggunakan koleksinya;
2. Perpustakaan semi-umum yang hanya terbuka untuk kalangan tertentu saja, biasanya hanya untuk kalangan ilmuan atau bangsawan-bangsawan tertentu saja. Seringkali perpustakaan jenis ini terdapat di istana-istana; dan

3. Perpustakaan pribadi, yaitu perpustakaan milik individu, baik para sarjana maupun orang yang mengumpulkan buku hanya sebagai kesenangan semata. (Syalabi, 1978: 168-169).

Operasi perpustakaan yang baik biasanya didukung beberapa staf yang masing-masing bertanggung jawab atas bidang tertentu. Biasanya, perpustakaan Islam abad pertengahan memiliki staf-staf berikut (Syalabi, 1978: 149-168):

1. Pustakawan kepala.

Bertugas sebagai pucuk pimpinan perpustakaan. Di antara tanggung jawabnya adalah pengadaan buku-buku baru. Dia harus mencari informasi penerbitan buku-buku baru. Dia harus mencari informasi penerbitan buku-buku baru dan mengusahakan pengadaannya untuk perpustakaan yang dikelolanya.

2. Penerjemah.

Bertugas menerjemahkan koleksi perpustakaan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Posisi penerjemah dalam lembaga perpustakaan sangat signifikan, terutama sekali pada periode awal tumbuhnya lembaga ini.

3. Juru salin.

Juru salin bertugas menyalin atau memperbanyak karya-karya tertentu yang penting di perbanyak. Semakin populer sebuah buku semakin banyak orang yang ingin mempergunakannya semakin besar jumlah salinan yang dibutuhkan perpustakaan untuk dapat melayani pengguna dengan baik. Akurasi penyalinan buku sangat ditekankan dan merupakan syarat kualitas kerja yang mesti dipenuhi oleh seorang juru salin.

4. Petugas penjilidan.

Petuga ini khusus bertugas menjilid karya-karya yang baru ditulis atau direproduksi, atau memperbaiki buku yang sudah rusak. Pekerjaan menjilid buku ini, pada abad pertengahan Islam, berkembang menjadi keterampilan dan seni tersendiri.

5. Staf umum.

Tergantung pada besar-kecilnya sebuah perpustakaan, sejumlah staf umum dikhususkan untuk membantu para pengguna perpustakaan dalam menemukan buku yang dia cari, mengembalikan buku ke tempat yang semestinya atau menyediakan kebutuhan pendukung lainnya.

Sebagai upaya untuk pemeliharaan buku-buku yang sudah ditulis, perpustakaan adalah salah satu wadah yang berperan untuk kegiatan itu. Maka perhatian terhadap perpustakaan merupakan aktivitas yang tidak kalah pentingnya dengan keberadaan buku. Ahmad Syalabi sebagaimana dikutip Hasan Asari bahwa perhatian ini mengharuskan penyebaran dan pemeliharaan buku sebagai bagian dari kegiatan mendukung ilmu pengetahuan dan kegiatan pendidikan. (Asari, 2007: 202).

Kemajuan pada masa klasik lebih menonjolkan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan hasil karya para ilmuwan yang sebagian besar karyanya ditemukan di beberapa perpustakaan besar. Walaupun perpustakaan bukan diawali

pada masa ini, namun sudah ada pada abad keempat di Iskandariah dengan keberadaan buku 700.000 jilid. (Al-Hassan dan Hill, 1993: 31).

Tiga perpustakaan besar dalam Islam sebagaimana diungkap Al-Qalqasyandi sebagaimana dikutip Pedersen yaitu Perpustakaan Abbasiyah di Bagdad, perpustakaan Fathimiyah di Kairo dan Perpustakaan Umayyah di Cordova.

Perpustakaan 'Abbasiyah di Bagdad dalam kaitannya dengan akademi *bayt al-Hikmah* "rumah kebijaksanaan", atau *dar al-Ilm*, "tempat pendidikan" yang didirikan oleh khalifah Al-Makmun (813-833) atau mungkin sebelumnya oleh ayahnya, Harun Al-Rasyid (789-809). *Bait al-Hikmah* sebagai perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan. (Hitti, 2005: 386).

Tugas akademi itu menyimpan terjemahan buku-buku kuno. Penyimpanan buku-buku kuno ini sudah diawali oleh putra khalifah Umayyah, Yazid I, Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah (w. 704). Perkembangan akademi ini menjadikan kampus besar *Al-Madrasah Al Mustanshiriyyah* pada tahun 1234 sebagai tempat pemindahan sekitar 8000 jilid buku dari perpustakaan khalifah.

Dapat dikatakan bahwa masa keemasan kota Bagdad terjadi zaman pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya al-Ma'mun (813-833). Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi dan aktivitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. (Hitti, 1973: 85).

Bagdad ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Perpustakaan di Bagdad mengalami keruntuhannya ketika pasukan Mongol menyerang Bagdad dibawah pimpinan Hulagu Khan tahun 1258 M, buku-buku yang ada di dalamnya dibakar. (Yatim, 2000: 281).

Kairo (Mesir) didirikan 969 M oleh panglima perang dinasti Fathimiyah Jawhar al-Siqili. Pada masa pemerintahan al-Hakim (996-1021 M) didirikan *Bait al-Hikmah* yang merupakan inspirasi lembaga yang sama yang didirikan oleh al-Makmun di Bagdad.

Dinasti Fathimiyah ditumbangkan oleh dinasti Ayyubiyah yang didirikan oleh Shalah al-Din seorang pahlawan Islam terkenal dalam Perang Salib. Namun lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan dinasti Fathimiyah tetap dipertahankan bahkan menambah lembaga-lembaga ilmiah baru seperti menjadikan masjid sebagai tempat belajar, hanya mengubah orientasi keagamaan Syi'ah keada Sunni. Karya-karya ilmiah yang muncul kamus biografi, konpendium sejarah, manusi hukum, dan komentar-komentar teologi.

Di Spanyol juga terdapat perpustakaan besar yang mempunyai koleksi buku sekitar 400.000 judul yang daftarnya terkumpul dalam 44 jilid besar. Upaya pendistribusiannya atas perintah Abd al-Rahman al-Nashir dan anaknya al-Hakam. Yang selain ikut mengumpulkan buku, juga memerintahkan pegawainya untuk membeli buku-buku baik yang klasik maupun yang kontemporer. Sampai menuliskan surat yang dikirim kepada penulis-penulis terkenal untuk

mendapatkan karyanya dengan imbalan yang tinggi. Sehingga pada masanyalah disebut keemasan ilmu pengetahuan di Spanyol tahun 976 M.

Selain itu ada juga perpustakaan di Marv, Persia Timur sekitar 1216–1218 terdapat 10 perpustakaan.

Perpustakaan untuk umum menurut Stanton memiliki fasilitas jumlah ruangan yang tidak sedikit, sampai mencapai 40–50 ruangan yang menyimpan jumlah buku dan manuskrip, serta tersedianya katalog yang memudahkan pencarian buku, juga ruangan khusus penerjemahan dan penjilidan. Jumlah seri pada perpustakaan umum ini sulit ditemukan, namun diperkirakan 100.000 sampai 1.000.000 seri. (Stanton, 1998: 169).

Sumber pembiayaan perpustakaan umum ini adalah dari para amir, hartawan dan ulama yang mendirikan perpustakaan tersebut. Dalam sejarah peradaban, tercatat bahwa Muhammad bin Abdul Malik az-Zayyad memberi 2000 Dinar perbulan untuk penyalinan dan penerjemahan buku. Kemudian al-Makmun selalu memberi emas kepada Hunan bin Ishak seberat buku yang diterjemahkan. (al-Kaaf, 2002: 206).

Perpustakaan umum masa keemasan ini lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping memiliki buku yang akan dibaca dan diterjemahkan, juga di sana diperbolehkan untuk berdiskusi. (Zaidan, tt: 144).

Selain perpustakaan umum terdapat perpustakaan semi umum sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa pustaka model ini hanya dimiliki oleh kalangan tertentu dan biasanya pada bangsawan dan terletak di istana yang terkesan bahwa perpustakaan ini milik pribadi, namun penggunaannya dapat dibaca oleh umum, namun biasanya pada para ulama dan pejabat pemerintahan dalam berdiskusi.

Perpustakaan pribadi juga berkembang pada masa keemasan Islam, diantaranya:

1. Al-Fath ibn Khaqan (w. 861)
2. Ali bin Yahya (al-Munajjim) di Bagdad dengan nama "*Khizanatul Hikmah*".
3. Jamaluddin al-Qifthi.
4. Muwafiq bin Muthram Adhul ad-Daula (w. 983)
5. Ibn Sawwar yang mendirikan Dar al-'Ilm di Bashrah, dan perpustakaan yang lebih kecil yang didirikannya di Rammhurmuz Persia.
6. Khazain al-Qusu di Kairo menyimpan 1,6 juta naskah dalam 40 ruangan.
7. Nuh, seorang pangeran Dinasti Samaniyyah (976-977) di Bukhara.
8. Ibn al-Furat (w. 924) memiliki koleksi buku yang bernilai 2000 dinar.
9. Al-Amid seorang wazir yang dipilih Rayy dari kelompok Rukn Al-Daula Persia Barat.
10. Ismail ibn 'Abbad penerus Al-Amid yang memiliki 6200 jilid.
11. 'Adhud al-Daula dari kalangan Buwaythiyah (w. 983) memiliki perpustakaan *Khizanat Al-Kutub* salah satu perpustakaan yang memiliki bangunan yang kompleks yang dikelilingi taman, danau dan aliran air dengan jumlah ruangan 360.

Mengenai data perpustakaan sebenarnya sudah ditabulasikan oleh Mahmud Yunus (1992: 183) dalam tabel berikut:

No.	Nama Perpustakaan	Jlh. Buku
1	Baitul Hikmah di Bagdad	-
2	Maktabah Sabur di Bagdad	10.000
3	Maktabah Al-Hakam di Qurthubah	400.000
4	Maktabah Al-Qushur di Kairo	1.600.000
5	Darul Hikmah di Kairo	100.000
6	Maktabah Tharabulus di Syam	3.000.000
7	Maktabah Maraghah	400.000
8	Maktabah-maktabah lain	120.000
	Jumlah	5.360.000

E. *Warrâq*, Penjualan dan Distribusi Buku

Bermunculannya industri kertas pada era kejayaan Islam juga telah melahirkan sejumlah profesi baru. Salah satunya adalah *warraq*. Mereka menjual kertas dan berperan sebagai agen. Selain itu *warraq* juga bekerja sebagai penulis yang menyalin berbagai manuskrip yang dipesan para pelanggannya.

Seorang yang berprofesi sebagai penyalin disebut *warraq* (dari kata *warraq*, *warraqa*, "lembaran"); sebagai pencatat ia disebut *nassakh* "penyalin". Karena setiap orang yang berkecimpung dalam penelitian harus melakukan banyak pencatatan, maka posisi seorang *warraq* muncul secara alamiah di tengah aktivitas ilmiah.

Dalam sejarah pendidikan dikenal beberapa *warraq* yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Yahya ibn 'Adi (w. 974) seorang filosof Arab kriter terkenal yang mencari nafkah sebagai *warraq* ia menyalin komentar Al-Thabari atas Al-Quran sebanyak dua kali yang edisi sekarang terdiri dari 13 jilid.
2. Ibn Al-Nadim penulis *Fihrist* dahulunya juga seorang *warraq*.
3. Al-Atsram seorang *warraq* yang terampil dimanfaatkan oleh Isma'il ibn Sabih seorang pejabat tinggi yang sangat berperan dalam kejatuhan Barmakid pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid.
4. Salama Ibn' Ashim dan Abu Nashsr ibn al-Jahim, *Warraq* yang dipakai oleh Al-Farra salah seorang filosof dan penulis orisinal pada masa Al-Ma'mun, kedua *warraq* tersebut menetapkan pembayaran satu dirham untuk pembayaran lima halaman yang dikerjakan mereka. Yang dengan kebijaksanaan Al-Farra pada akhirnya mereka berdua dapat menerima satu dirham untuk 10 lembar tulisan.
5. Al-Bhhathi, seorang *warraq* pada abad sebelas telah menyalin sebuah buku mengenai hadis Rasulullah.
6. Muhammad ibn Sulaiman (w. 1223) hartawan yang menghamburkan kekayaannya sehingga menyebabkannya sebagai *warraq*.

Bekerja sebagai *warraq*, adalah gelar penghargaan yang tinggi, namun keluhan yang mereka rasakan adalah tidak seimbangannya antara upah yang mereka

terima dengan kerja keras mereka. Apalagi ketika tulisan yang mereka catat dalam skala besar, maka kelemahannya adalah selalu jenuh. Namun kenamaan selalu memberi nilai tambah ketika mendapatkan kesempatan untuk membacakan salinannya di dipan ilmuwan. *Warraq* bekerja untuk pengarang maupun pejabat tinggi serta orang kaya yang ingin membangun perpustakaan. Hal ini terjadi pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah tahun 800 ketika itu gerakan penyalinan memperoleh momentum.

Menyalin adalah perpanjangan tangan dan interaksi antara sastrawan dengan masyarakat umum. Sehingga penulis mengatakan bahwa untuk lebih mempercepat sampainya karya para pengarang tersebar luas, adalah peran *warraq* sangat besar. Karena penyalin tidak semata-mata menyalin sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah, namun mereka memasyarakatkannya dengan cara menjual hasil tulisan tersebut kepada masyarakat.

Pedersen menegaskan bahwa seorang *warraq* adalah pekerja sebagai pengusaha yang merdeka karena mempunyai rasa dibutuhkan. Sepanjang sejarah klasik hal ini pernah dialami oleh Al-Sya'ubi dimana pengalamannya sebagai *warraq* yang tidak patuh terhadap majikannya.

Industri penerbitan yang dipelopori *wariqqin* dilakukan dengan sistem kerja sama antara penulis dengan penerbit. Seorang penulis yang ingin menerbitkan bukunya bisa menyampaikan keinginannya secara publik atau menghubungi satu atau dua *warraqin*. Buku tersebut nantinya akan diterbitkan di sebuah masjid atau di toko buku terkenal.

Menurut Sardar sebagai agen, *warraqin* juga sering membuat sendiri kertas untuk mencetak buku. Sebagai penjual buku, *warraqin* mengatur segalanya mulai dari mendirikan kios di pinggir jalan hingga toko-toko besar yang nyaman jauh dari debu-debu pasar. Kios-kios buku itu umumnya berdiri di jantung kota-kota besar, seperti Bagdad, Damaskus, Kairo, Granada dan Fez.

Toko buku memiliki peran yang sangat penting untuk transmisi ilmu dalam Islam. Di samping untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, toko buku juga berperan dalam penebaran ilmu pengetahuan, karena para pelajar dapat membaca buku di toko buku, walaupun pada akhirnya membeli atau tidak buku yang dibacanya.

Penjualan dilakukan dengan penawaran yang sama dengan keadaan modern, namun penjualan buku pada masa klasik tidak secepat masa awal abad pertengahan. Karena pada masa pertengahanlah penjualan buku sangat berkembang luas. Yang diawali penjualan buku yang diorganisir oleh Syaikh.

F. Penutup

Sebagai upaya untuk pemeliharaan buku-buku yang sudah ditulis, perpustakaan adalah salah satu wadah yang berperan untuk kegiatan itu. Maka perhatian terhadap perpustakaan merupakan aktivitas yang tidak kalah pentingnya dengan keberadaan buku. Ahmad Syalabi sebagaimana dikutip Hasan Asari bahwa perhatian ini mengharuskan penyebaran dan pemeliharaan buku sebagai bagian dari kegiatan mendukung ilmu pengetahuan dan kegiatan pendidikan.

Bermunculannya industri kertas pada era kejayaan Islam juga telah melahirkan sejumlah profesi baru yakni *warraq*, mereka menjual kertas dan berperan sebagai agen, mereka juga sebagai penjual buku, *warraqin* mengatur segalanya mulai dari mendirikan kios di pinggir jalan hingga toko-toko besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hassan, Ahmad Y. dan Hill, Donald R., (1993), *Teknologi Dalam Sejarah Islam*, Cet. I, Bandung: Mizan.
- Al-Kaaf, Abdul Zakiy, (2002), *Khazanah Peradaban Islam*, Bandung.
- Asari, Hasan, (2007), *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media.
- Hitti, Philip K., (1973), *Capital Cities of Arab Islam*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- _____, (2005), *Sejarah Peradaban Islam*, Terj. Lukman Yasin, Jakarta: Serambi Ilmu Alam Semesta.
- Nakosten, Mehdi, (1996), *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Nordin, Sulaiman, (2000), *Sains Menurut Perspektif Islam*, Terj. Munfa'ati, Kuala Lumpur: Dwirama.
- Pinto, Olga, (1929), *The Libraries of The Arabs During the Time of the Abbasids*, dalam *Islamic Culture*, Vol. III.
- Sardan, Z. and M.W. Daries, (1990), *Distorted Imagination*, London: Grey Seal Books,
- Stanton, Charles Michael, (1998), *Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Logos.
- _____, (1990), *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*, (Maryland: Rowman & Littlefield.
- Syalabi, Ahmad, (1978), *Sedjarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Jakarta: Bulan Bintang.
- Yatim, Badri, (2000), *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Mahmud, (1992), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaidan, Jurji, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, Jilid 3, Kairo: Dar al-Hilal, tt.

HADIST PADA MASA SAHABAT DAN TABI'IN

Kifrawi

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371

Abstract: *The history has recorded so determined in undertaking the companions of the Prophet Muhammad SAW. since the at-Tahammul, al-khifdzufis shudur, kaifiyat al-ada', up to the time at-tadwin (codification). In this paper the authors would like to limit myself to examine gait sahabat and tabi'een in preserving and developing the as-Sunnah an-Nabawiyah, those who belong to al-Muktsirun, as well as their efforts in anticipation of hadith forgery .*

Kata Kunci: Hadis, Sahabat, Tabi'in.

A. Pendahuluan

Repedulian umat kepada As-Sunnah tidak mungkin dipungkiri, khususnya dari kalangan Sahabat dan Tabi'in. Sejarah telah mencatat begitu gigihnya mereka dalam mengemban amanat Rasulullah SAW. sejak masa *at-Tahammul, al-khifdzufis shudur, kaifiyat al-ada'*, sampai kepada masa *at-tadwin* (kodifikasi). Dalam tulisan ini penulis ingin membatasi diri untuk menelaah kiprah Sahabat dan Tabi'in dalam melestarikan dan mengembangkan *as-Sunnah an-Nabawiyah*, mereka yang tergolong *al-Muktsirun*, serta upaya mereka dalam mengantisipasi pemalsuan hadits. Penulis yakin telaah yang sangat ringkas dan sederhana ini mengandung makna dan faedah, dan hanya kepada-Nyalah kami mengharap ridha-Nya.

B. Pengertian Sahabat dan Tabi'in

Defenisi yang disampaikan oleh para pakar hadits maupun ushul bervariasi, mencapai tujuh belas, bahkan delapan belas macam. Sedemikian rupa sehingga menarik apa yang diketengahkan oleh syekh Islam al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani "*Man lagiya an-Nabi SAW., mukminan bihi wa mata'ala islamihi*". Dengan defensi ini maka terangkumlah:

1. Mereka yang buta dan berpenglihatan;
2. Mereka yang dewasa dan berusia tamyiz. Untuk itu ulama menggolongkan Hasan, Hesein dan Rubai' dalam kategori Sahabat; (Itir, 1994: 101).
3. Mereka yang pernah meriwayatkan hadits maupun tidak;
4. Mereka yang pernah mengikuti ghazwah bersama Nabi maupun tidak.

Yang demikian itu dikarenakan Nabi Muhammad SAW. memiliki al-Haibah yang sangat luar biasa. (Al-Khatib, 1975: 387). Karena pentingnya kedudukan sahabat dalam mata rantai sistim sanad, maka para ulama begitu gigih menjelaskan ihwal mereka sehingga dapat dibedakan al-muttashil al-mursal. Berikut ini referensi biografi Sahabat:

1. Al-Isti'ab fi Ma'rifati al-Ashab, karya Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abdul Bar al-Qurthubi (368-463 H).
2. Al-Istibsar fi Nasabi al-Shahabah Minal Anshar, karya Muwafiqudin Abdullah bin Qudamah al-Maqdisi (542-620 H).
3. Usudul Ghabah fi Ma'rifati as-Shahabah, karya Izudin Abu Hasan Ali bin Muhammad bin al-Atsir (555-630 H).
4. Tajridu Asma-i as-Shahabah, karya al-Hafidz Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad ad-Dhahabi (673-748 H).
5. Al-Ishabah fi Tamyizi as-Shahabah, karya al-Fafidz Syihabuddin Ahmad bin al-Kinani bin Hajar al-Aqalani (773-852 H).
6. Hayatu as-Shahabah, karya Muhammad bin Yusuf al-Hindi, (1335-852 H).
7. Risalah fi Mufadhalah Baina as-Shahabah, karya Ibnu Hazem al-Andalusia (384-456 H).

C. Pengertian Tabi'in

Bilamana pengertian sahabat dicukupi dengan perjumpaan dengan Nabi SAW. maka pada pengertian Tabi'in menurut qoulul mashur tentu tidak/belum cukup. Oleh karena kajian Tabi'in sangat erat dengan materi ittishalul as-Sanad, maka faktor "pernah meriwayatkan" sangat dominan. Al-Hakim mendefinisikan "Orang mukmin yang pernah menjumpai Sahabat dan pernah meriwayatkan dari padanya. (As-Siddiqi, 1974: 165).

Definisi inilah yang masyur di kalangan ulama hadits, karena berkaitan dengan bersambungannya sistem sanad, Tabi'in yang tidak meriwayatkan hadits dari sahabat jelas sistem sanadnya, kecuali ada perantara lain. (Itir, 1994: 132)

Kitab rujukan secara khusus mengkoleksi biografi Tabi'in belum kita jumpai, maka untuk mengetahuinya dapat dilacak dalam kitab – kitab rujukan biografi perawi secara umum, di antaranya:

1. Tadzkiratul Huffadz, karya al-Hafidz Muhammad bin Ahmad bin Utsman ad-Dhahabi (673-748 H).
2. Al-Kamal fi Asma-i ar-Rijal, karya al-hafidz Abu Muhammad Abdul Isrin bin Abdul Wahid al-Maqdisi (541 - 600 H).
3. Tahdzibu al-kamal fi Asma-i ar-Rijal, karya al-Hafidz Jamaludin Yusuf bin Abdurrahman al-Mizzi ad-Dimasqi (654-742 H).
4. Tahzibu at-Tahdzib, karya al-Hafidz Syihabuddin Ahmad bin Ali Hajar al-asqalani (773-852 H).
5. Taqribu at-Tahzib fi Asma-i ar-Rijal, karya Ibnu Hajar juga

D. Masa Penyebaran Periwiyatan Hadits

Seiring dengan fungsi hadits dalam menyebarkan kandungan Al-Qur'an, maka penyebarluasan hadits sampai martabat "Dharuri" di kalangan sahabat maupun Tabi'in. Walaupun diketemukan beberapa sikap dari kalangan sahabat yang memperketat periwiyatan hadits, bukan berarti menghambat penyebar luasannya seperti yang dituduhkan oleh entalis. (Ibnu Taimiyah, t.t.: 7).

Sikap Abu Bakar As-Shiddiq yang semula menolak periwiyatan al-Mugirah perihal "hak waris nenek seperenam bagian" sampai ia minta didatang-

kan saksi periwayatan sama sekali tidak menghalangi pemasyarakatan hadits itu sendiri, bahkan ia sendiri yang rujuk dan menetapkan seperti kandungan hadits.⁶

Demikian pula sikap Umar bin Khattab terhadap periwayatan Abu Musa al-Asy'ari perihal "*Isti'dzan*" serta sikap keras Umar kepada Abu Hurairah. (Ibnu Taimiyah, t.t.: 7-13).

Namun, begitu diyakini kebenarannya, merekalah sosok manusia yang siap menyebarluaskan as-Sunnah dengan segala jiwa dan raganya "*La yakhafuna laumata laim.*"

Pada masa Khulafaur Rasyidin periwayatan hadits sudah berkembang, dan akibat dari sikap kehati-hatian itulah nampaknya aktifitas periwayatan kurang begitu marak. Beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi kenyataan ini seperti yang dituturkan Suyudi Ismail adalah sebagai berikut:

1. Kesibukan masa transisi kekhilafan Abu Bakar.
2. Kebutuhan hadits belum sebanyak pada masa sesudahnya.
3. Tenggang waktu yang relatif singkat.
4. Pada masa Abu Bakar, umat islam dihadapkan berbagai ancaman. (Ismail, 1988: 40).

Sikap Umar bin Khattab kepada Abu Hirairah dan lainnya juga bukan dalam konotasi menghambat penyebaran hadits, melainkan sikap hati-hati menjaga keaslian hadits itu sendiri, dus agar umat lebih memfokuskan kajian Al-Qur'an. (Siba'i, 1949: 65).

Demikian pula situasi pada masa kekhilafaan Utsman dan Ali yang banyak diwarnai kemelut, membuat sikap periwayatan lebih selektif. Seiring dengan perluasan peta dakwah Islamiyah, tersebarlah sahabat ke manca negara, Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke yaman, Musa bin Nushari ke Andalusia, Uqbah bin Amir ke Mesir, Umar bin Khattab ke Palestina dan banyak lagi yang akhirnya berjasa besar dalam penyebaran hadits-hadits Nabawi.

Dari sejumlah seratus dua puluh ribu sahabat, ternyata dua belas ribu jenazahnya dimakamkan di Baqi' (Madinah), dan delapan ribu dimakamkan di Ma'la (Makkah), maka sekitar seratus ribu Sahabat telah bertebaran di muka bumi Allah untuk terlibat langsung dalam penyebaran as-Sunnah.

Penyebaran hadits menjadi lebih marak pada masa Tabi'in. Kegiatan "*Ar-Rihlah*" pun makin memasyarakatkan, dan lahirlah tokoh-tokoh kenamaan seperti Sa'id bin al-Musyyab (15-94 H), Urwah bin Az-Zubeir (22-94 H), Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhr i(50-124 H), Nafi' Maula Ibnu Umar (wafat 98 H), salim bin Abdullah bin Umar (wafat 106 H), dan Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i (46-96 H). (Al-Khatib, 1971: 485-521).

E. Sahabat Terbanyak dalam Periwayatan Hadits

Tidak semua sahabat terlibat langsung dalam periwayatan hadits Nabawi, sebagian ada yang hanya meriwayatkan satu dua hadits, ada pula yang meriwayatkan ratusan hadits, namun ada pula yang meriwayatkan sampai ribuan hadits, merekalah yang mengabdikan sebagian besar usianya demi kepentingan as-Sunnah, Ya Allah jadikanlah kami tergolong "*Qillatul Qalilah* itu" Amin.....

Mereka yang dikenal "*AL-Muktsirun*", karena faktor lebih awal ke Islamannya seperti Abdullah bin Mas'ud, faktor pengkhidmatannya kepada Nabi SAW., seperti Anas bin Malik, faktor kejelian ihwal kerumahtanggaannya seperti Aisyah, faktor keceratannya seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amer, Abu Hurairah dan lainnya. (Siba'i, 1949: 74).

Selanjutnya Muhammad Ajjaj al-Khatib menjelaskan secara rinci mereka yang tergolong al-Muktsirun:

1. Abu Hurairah (19 SH-59 H).
Perwayatannya: 5374 hadits, Bukhari dan Muslim 325 hadits, Bukhari 93 hadits, Muslim 189 hadits keduanya 60 hadits, Bukhari 26 hadits, Muslim 126 hadits.
2. Abdullah bin Umar bin Khattab (10 AH-73 H)
Perwayatannya: 2630 hadits Bukhari, dan Muslim 280 hadits, disepakati keduanya 168 hadits, Bukhari 81 hadits, Muslim 31 hadits.
3. Anas bin Malik (10 SH-93 H)
Perwayatannya: 2286 hadits Bukhari dan Muslim 318 hadits, disepakati keduanya 168 hadits, Bukhari 80 hadits, Muslim 70 hadits.
4. Aisyah (9 SH-58 H)
Perwayatannya: 1660 hadits Bukhari dan Muslim 316 hadits, disepakati keduanya 75 hadits, Bukhari 110 hadits, Muslim 49 hadits.
5. Jabir bin Abdullah al-Anshari (16 SH – 78 H)
Perwayatannya: 1540 hadits; Bukhari dan Muslim 212 hadits, disepakati
6. Jabir bin Abdullah al-Anshari (16 SH – 78 H)
Perwayatannya : 1170 hadits, Bukhari dan Muslim 212 hadits, disepakati keduanya 43 hadits, Bukhari 16 hadits, Muslim 52 hadits. (Al-Khatib, 1971: 430, 471, 473, 477-479).

F. Usaha sahabat dan Tabi'in dalam Menanggulangi Pemalsuan Hadits

Tahun 40 Hijriyah merupakan tahun pemilah antara kejernihan as-Sunnah dan kekeruhannya sebagai dampak dari berbagai pengaruh perkembangan sosial politik dan ekonomi yang dihembuskan oleh mereka yang tidak bertanggungjawab kepada amanat Rasulullah SAW.

Masalah pertama yang dipalsukan adalah keutamaan pemimpin. Diterangkan dalam syarah Nahjul Balaghah "Kedustaan terhadap as-Sunnah untuk pertama kalinya terdapat pada al-Fadhail yang direkayasa oleh kelompok Syi'ah". (Al-hadid, t.t: 134).

Untuk mengantisipasi kasus ini, para sahabat dan Tabi'in telah memiliki kiat-kiat yang jeli, yang tak pernah ditandingi dalam metodologi penelitian apa pun. Pada garis besarnya kiprah mereka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Memperhatikan Sistem Sanad. Ini dianggap sangat dominan. Ibnu al-Mubarak menyatakan: "*al-Isnadu minaddin, laulal isnadu laqala man syaa masya'a*". Ibnu Sirin menegaskan "*Lam yukunu yasaluna 'anil isnad, falama waqa'atil*

fitna qalu: Sammu lana rijalakum falyandzur ila ahlu as-Sunnah falya 'khuzu haditsahum, walyandzur ila ahli bida' fala ya 'khuzu haditsahum."

Ada kisah menarik untuk dibaca. Mujahid bercerita: Ketika Basyir al-Adawi menghadap Ibnu Abbas dan meriwayatkan sebuah hadits, ia tidak menggubris sedikitpun yang membuat Basyir kecewa dan berkata: Aku meriwayatkan hadits tetapi tuan tidak mau mendengarkannya! Ibnu Abbas menjawab: Dulu apabila kami mendengar seorang meriwayatkan hadits, mata kami tajamkan, telinga kami isghakkan, tetapi setelah terjadi fitnah, kami tidak lagi berpaling kecuali terhadap periwayatan dari orang yg jelas identitasnya." (Muslim, t.t.: 10).

2. Meyakinkan Periwayatan.

Masalah ini sudah dianggap darurat, yakni merujuk teks hadits kepada sumber Sahabat dan Tabi'in yang diakui perawainya. Abu Aliyah: Ketika saya mendengar sebuah hadits yang katanya dari sahabat, maka hati ini tidak merasa lega kecuali mencocokkannya dulu kepada sahabat yang bersangkutan.

Untuk tujuan inilah kita saksikan kesibukan mereka mengadakan "lawatan", wira wiri (*rihla fi thalabil hadits*) baik yang dilakukan oleh para Sahabat maupun Tabi'in. Seperti lawatan Jabin bin Abdullah ke negeri Syam untuk mencocokkan hadits "Al-Mufliis" kepada Abu Musa al-Asy'ari, lawatan Ayub al-Anshari ke Mesir untuk mencocokkan "*Hadits man Sattara Mukminan*" kepada Uqbah bin Amir. Said bin al-Musayyab: Saya tempuh perjalanan beberapa hari hanya untuk mencocokkan satu hadits.

3. Kritik Terhadap Perawai Hadits.

Untuk menguak status hadits kejelian ulama tertuju kepada ihwal perawinya di samping teks hadits itu sendiri dari sinilah dapat dibedakan martabat hadits, tersingkaplah mereka yang berani mendustakannya, dampak positif yang dilakukan ulama menelorkan berbagai cabang dalam kajian Ruwatul Hadits, dari biografi perawi sampai jarah dan ta'dilnya.

4. Kaidah Pembagian Status Hadits.

Natijah terakhir dapat diharapkan setiap muslim mampu membedakan keshahihan hadits dan kedustaannya. Berbahagialah umat Muhammad SAW. yang mendapatkan "Al-furqan", mengerti betul yang menjadi Sunnah Nabi untuk dijadikan panutan, dari kedustaan yang harus dienyahkan.

G. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan hadits pada masa Sahabat memang kurang marak karena faktor-faktor tertentu, dan menjadi semakin marak ketika kebutuhan hadits makin dirasakan oleh umat.
2. Sikap beberapa sahabat dan tabi'in dalam memperketat periwayatan hadits bukan berarti menghambat pemyarakatannya, melainkan untuk menjaga keautentikan hadits semata.

3. Lahirmya al-Muktsirun membuktikan maraknya periwayatan hadits.
4. Untuk menjaga kemurnian hadits telah dilakukan ulama baik dengan cara melakukan lawatan maupun mencanangkan kaidah-kaidah yang dapat dijadikan pedoman untuk membedakan mana yang syah dan mana pula yang didustakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shiddiqi, M. Hasbi, (1974), *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Baghdadi, Al-Khatib, (1975), *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*, Berikut: Darul Kutub al-Ilmiah.
- Fatkhurrahman, (1985), *Ikhtisar Musthalah Hadist*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Hadid, Ibnu Abu, (t.t.), *al-Syarah Nahjul Balaghah*, Mesir: Al-Babi al-Halabi
- Ibnu Abdul Bar, (t.t.), *Jami' Bayan Ilmi wa Fadhlili*, Mesir: Al-Munirah.
- Ibnu Taimiah, (t.t.), *Raf'ul Malam 'an 'Aimmatil A'lami*, Riyadh: Darul Ifta'.
- Ismail, Syuhudi, (1988), *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits, Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Itir, Nuruddin, (1994), *Ulumul Hadits*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khatib, Muhammad Ajjaj, (1971), *al-Sunnah Qabla Tadwin*, Beirut: Darul Fikri.
- _____, (1975), *al-Ushulul Hadits, Ulumuha wa Musthalahuhu*, Berikut: Darul Fikri.
- Munawir, A.W., (1984), *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta, t.p.
- Muslim, (t.t.), *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Fikri.
- Saleh, Subhi, (1997), *Ulumul Hadits wa Musthalahulu*, Beirut: Darul Malayin.
- Sayuti, Jalaudin bin Abdurrahman bin Abu Bakar, (1972), *al-Tadribu ar-Rawi fi Syarah Taqribu an-Nawawi*, Madinah: Al-Maktabah al-Ilmiah.
- Siba'i, Musthafa, (1949), *As-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri'i al-Islami*, Beirut: al-Maktabah al-Islami.

KONTRIBUTOR

JURNAL NIZHAMIYAH : Volume: IV No. 2 : Juli – Des. 2014

Safaruddin, Prof. Dr, H., M.Pd. Dosen Tetap dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program S.1 di IAIN Sumatera Utara. Gelar Magister diperolehnya dari Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) Padang Sumatera Barat dan Gelar Doktor diperolehnya dari Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jakarta.

A. Azis Effendi Harahap, Drs.

Pegawai Dinas Pendidikan Kota Medan

Kamaruddin Harun, Drs. M.A.

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program S.1 di IAIN Sumatera Utara dan S.2 dari Pascasarjana ISN Jakarta.

Nashrillah, Dra., M.A.

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Sumatera Utara Medan. Memperoleh Gelar Magister (S.2) dari PPs IAIN Sumatera Utara Medan.

Elismawati, Dra., M.A.

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN "Imam Bonjol" Sumatera Barat. Menyelesaikan program S.1 Jurusan Bahasa Inggris dan S.2 jurusan Administrasi Pendidikan dan saat ini sedang menyelesaikan program S.3 Jurusan Pendidikan..

Siti Ismahani. M.Hum.

Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program S.1 di IAIN Sumatera Utara Jurusan Tadris Bahasa Inggris, Gelar Magister diperolehnya dari Pascasarjana UNIMED Jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris.

Zulfahmi, Lc., M.A.

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program S.1 di Universitas Al-Azhar Kairo Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah-Filsafat, Gelar Magister diperolehnya dari Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan Jurusan Pendidikan Islam.

Ihsan Satrya Efendi, M.A.

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program S.1 di Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara dan memperoleh Gelar Magister dari Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Jurusan Hukum Islam.

Sapri, M.A.

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program S.1 di IAIN SUSQA Pekanbaru Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, sementara Gelar Magister diperolehnya dari Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan Jurusan Pendidikan Islam. Saat ini sedang menyelesaikan program Doktor di Institut yang sama.

Kifrawi, Drs. M.A.

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Memperoleh Gelar Magister dari Pascasarjana IAIN Medan Sumatera Utara Medan.

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH JURNAL NIZHAMIYAH

JURUSAN PGMI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN SUMATERA UTARA MEDAN

KETENTUAN:

- ☞ Tulisan merupakan karya ilmiah orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi oleh media lain;
- ☞ Naskah yang dikirim dapat berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh, yang berkenaan dengan pendidikan Islam dan teknologi pendidikan;
- ☞ Naskah dapat berbahasa Arab, Indonesia atau Inggris;
- ☞ Naskah yang dikirim diketik 1,5 spasi, Font: Times New Roman ukuran 12 (untuk artikel yang ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris), diketik 1 spasi, font Tradistional Arabic ukuran 17 (untuk untuk artikel yang ditulis dengan bahasa Arab) dengan panjang 12 – 20 halaman;
- ☞ Naskah yang dikirim harus mengikuti aturan penulisan karya ilmiah dan menggunakan catatan dalam (*body note*) serta daftar pustaka;
- ☞ Naskah yang dikirim harus disertai CD berupa file naskah dan biodata singkat penulis atau bisa dikirim melalui alamat e-mail: nirwana_anas@yahoo.com;
- ☞ Redaksi berhak mengedit dan melakukan perbaikan atas naskah yang tidak sesuai dengan penerbitan *Jurnal Nizhamiyah* tanpa merubah esensinya.
- ☞ Kepada Penulis diminta dana cetak Rp. 250.000,- untuk 1 tulisan.

FORMAT TULISAN:

- ☞ Judul (Jelas/Tidak Bertele-tele);
- ☞ Nama Penulis (tanpa gelar akademik) berikut e-mail;
- ☞ Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Maksimal abstrak 80-100 kata;
- ☞ Kata-kata Kunci, antara 5 – 7 konsep;
- ☞ Pendahuluan;
- ☞ Pembahasan (sub – sub judul);
- ☞ Penutup;
- ☞ Daftar Pustaka;
- ☞ Riwayat Singkat Penulis.